

Toni Nasution, M.Pd.
Maulana Arafat Lubis, M.Pd.



KONSEP DASAR

ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

IPS

Pengantar:
Prof. Dr. H. Syafaruddin, M.Pd
Dr. Lelya Hilda, M.Si.



KONSEP DASAR IPS

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang
Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. (Pasal 1 ayat [1]).
2. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. Penerbitan ciptaan; b. Penggandaan ciptaan dalam segala bentuknya; c. Penerjemahan ciptaan; d. Pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian ciptaan; e. pendistribusian ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman ciptaan; h. Komunikasi ciptaan; dan i. Penyewaan ciptaan. (Pasal 9 ayat [1]).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [3]).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [4]).

• Toni Nasution, M.Pd

• Maulana Arafat Lubis, M.Pd

KONSEP DASAR IPS



Katalog Dalam Terbitan (KDT)

© Toni Nasution, M.Pd dan Maulana Arafat Lubis, M.Pd
Konsep Dasar IPS/ -- Yogyakarta: Samudra Biru, 2018.
xvi + 213 hlm. ; 16 x 24 cm.
ISBN : 978-602-5610- -

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun juga tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Juli 2018

Penulis : Toni Nasution, M.Pd
Maulana Arafat Lubis, M.Pd
Editor : Alviana Cahyanti
Desain Sampul :
Layout : joko.riyanto232195@gmail.com

Diterbitkan oleh:

Penerbit Samudra Biru

Jln. Jomblangan Gg. Ontoseno B.15 RT 12/30

Banguntapan Bantul DI Yogyakarta

Email: admin@samudrabiru.co.id

Website: www.samudrabiru.co.id

Call: 0812-2607-5872

WhatsApp Only: 0811-264-4745

KATA SAMBUTAN

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

LAIN Padangsidimpuan

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt serta shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw. Saya sangat mengapresiasi atas terbitnya buku dengan judul *Konsep Dasar IPS* yang ditulis oleh Toni Nasution, M.Pd dan Maulana Arafat Lubis, M.Pd. Dedikasi setinggi-tingginya terhadap penulis yang memberikan bacaan bermanfaat di dunia pendidikan. Melihat perkembangan zaman yang semakin berkembang harus selalu memiliki dampak positif bagi dunia pendidikan.

Untuk mencapai proses pembelajaran yang diperlukan dalam pendidikan dan pengajaran dari berbagai disiplin ilmu, agama, kesenian, dan keterampilan. Salah satunya disiplin ilmu itu adalah IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). IPS dipelajari peserta didik di jenjang SD/ MI, SMP/ MTs, SMA/ MA, SMK/ MAK, dan Perguruan Tinggi. Hal ini dikarenakan IPS dapat memberikan sumbangan untuk tercapainya sebagian dari tujuan pendidikan. Pendidikan IPS merupakan salah satu program pembelajaran yang diharapkan dapat membentuk watak atau karakteristik warga negara yang baik, serta prospek-prospek pengembangan ilmu IPS tersebut dapat diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPS diharapkan agar nantinya tercipta lulusan yang berkompeten dalam bidang ilmu

pengetahuan sosial yang memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Sesuai dengan tujuan kurikulum 2013 yang sedang berlangsung diharapkan para peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan, melainkan harus mempunyai sikap dan keterampilan yang baik agar nantinya dapat menjadi lulusan yang diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap pembangunan bangsa di Indonesia. Bangsa Indonesia sangat membutuhkan generasi-generasi emas yang sangat berkompeten dalam bidang pengetahuan dan teknologi.

Semoga dengan terbitnya buku ini diharapkan dapat memberikan semangat bagi pendidik dan penulis lainnya dalam mengembangkan karya ilmiah yang dapat dibaca oleh semua peserta didik dan pendidik. Hal ini disebabkan membaca dan menulis merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam dunia pendidikan. Mudah-mudahan dengan membaca buku *Konsep Dasar IPS* diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana sebenarnya dasar-dasar dari IPS. *Wassalam.*

Padangsidempuan, Juni 2018
Dekan FTIK IAIN Padangsidempuan,

Dr. Lelya Hilda, M.Si.
NIP. 197209202000032002

KATA SAMBUTAN

Prof. Dr. H. Syafaruddin, M.Pd

Wakil Rektor I UIN Sumatera Utara

Belajar dalam Islam menjadi sebuah kewajiban bagi setiap Muslim. Belajar dari berbagai negara yang tergolong maju setidaknya ada dua pelajaran penting yang harus menjadi pelajaran bagi bangsa Indonesia yaitu menciptakan pemerintahan yang bersih dan pendidikan yang bagus (*clean governance and good education*). Tantangan di era globalisasi tentunya memberikan semangat baru bagi dunia pendidikan. Melihat perkembangan zaman yang semakin pesat, harusnya para praktisi pendidikan semakin menunjukkan integritasnya dengan menghasilkan beberapa karya tulis yang dapat menjadi acuan dalam dunia pendidikan. Perubahan kurikulum yang semakin berkembang hingga kini lahirnya kurikulum di perguruan tinggi berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) sebagai acuan untuk menciptakan generasi-generasi emas yang berkompeten, bukan hanya dalam ilmu pengetahuan, tapi keterampilan dan karakter yang dapat ditunjukkan dalam perilaku sehari-hari. Berkembangnya kurikulum harusnya dapat mengembangkan kreativitas tenaga pendidik dalam memajukan pendidikan di Indonesia agar tidak tertinggal dari negara-negara maju dan berkembang lainnya.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diharapkan mampu mengembangkan kemampuan bersosial pada setiap individu, kesadaran akan bermasya-

rakat dan tentunya kemampuan berbangsa dan bernegara dengan baik. Faktanya kesadaran individu dalam memaknai kehidupan bersosial sangat disayangkan dapat dilihat dari merosotnya karakter warga negara yang tidak mempunyai kesadaran untuk berbangsa dan bernegara. Sikap acuh tak acuh menjadi hal yang biasa dalam bermasyarakat. Salah satu upaya dalam mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut dapat dilakukan dengan cara penyampaian konsep dan teori ilmu pengetahuan sosial pada lembaga pendidikan.

Menyikapi era globalisasi dalam dunia pendidikan, diharapkan para pendidik harus lebih bekerja keras untuk mengemas program pembelajaran yang tidak hanya mengedapankan ilmu pengetahuan, melainkan meningkatnya sikap dan keterampilan yang dapat menunjang perubahan yang lebih baik lagi pada setiap diri peserta didik untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter. Pembentukan karakter harus dimulai sejak sekolah dasar, karena anak-anak sekolah dasar lebih mudah membentuk karakternya disebabkan mereka belum terlalu banyak terkontaminasi oleh arus globalisasi. Pengintegrasian nilai-nilai kehidupan dapat ditunjukkan dengan keterampilan-keterampilan pada proses pembelajaran. Melalui keterampilan-keterampilan yang ditunjukkan dapat mengembangkan sikap yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Selain itu, ada hal penting yang harus diperhatikan dalam menciptakan lulusan-lulusan terbaik pada perguruan tinggi. Pada dasarnya kemajuan bangsa Indonesia dipengaruhi oleh semangat kebangsaan para pemuda/i yang memiliki intelektual dan nilai-nilai kehidupan yang baik dalam dirinya. Maka dari itu pemahaman konsep, teori, teknik, metode, model, dan evaluasi dalam pembelajaran IPS harus lebih ditingkatkan lagi melalui pengalaman belajar yang dapat diaplikasikan pada penelitian berbasis riset dan pengabdian kepada masyarakat. Dua hal tersebut dapat memberikan wawasan di bidang ilmu pengetahuan sosial.

Terbitnya buku dengan judul *Konsep Dasar IPS* yang ditulis oleh dosen muda yang kreatif dan inovatif memberikan pemahaman me-

ngeni bagaimana sebenarnya dasar dari pengetahuan IPS. Buku ini dapat dijadikan sumber yang relevan untuk meningkatkan kemampuan bersosial di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Selain menjadi sumber bacaan yang menarik, buku ini dapat menjadi referensi serta menambah wawasan terhadap para pembaca mengenai bagaimana dasar pentingnya pendidikan ilmu pengetahuan sosial. Melalui buku ini diharapkan memberikan manfaat yang sangat berpengaruh besar dalam dunia pendidikan, tentunya salah satu yang diharapkan dalam dunia pendidikan yaitu memberikan perubahan bagi para peserta didik, mahasiswa/i dan seluruh pendidik untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter sesuai dengan UUD '45 dan Pancasila. Menjalani kehidupan bersosial dengan baik dan tidak melanggar aturan-aturan yang sudah berlaku di Indonesia.

Medan, 30 Mei 2018
Wakil Rektor I UIN SU Medan,

Prof. Dr. H. Syafaruddin, M.Pd.
NIP. 19620716199003 1 004

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt atas rahmat-Nya yang telah tercurah sehingga penulis bisa menyelesaikan buku dengan judul *Konsep Dasar IPS*. Adapun tujuan disusunnya buku ini agar para mahasiswa dapat mengetahui berbagai literatur materi berbasis Ilmu Pengetahuan Sosial yang diharapkan menambah khazanah keilmuan mahasiswa.

Tersusunnya buku ini tentu bukan dari usaha penulis saja. Dukungan moral dan material dari berbagai pihak sangatlah membantu tersusunnya buku ini. Untuk itu, penulis ucapkan terima kasih kepada bapak **Prof. Dr. H. Syafaruddin, M.Pd** selaku Wakil Rektor I UIN Sumatera Utara dan ibu **Dr. Lelya Hilda, M.Si** selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan yang turut dalam memberikan apresiasi dan motivasi. Kemudian terima kasih kepada keluarga, sahabat, rekan seperjuangan dan pihak lainnya yang telah membantu secara moral dan material.

Buku yang tersusun sekian lama ini tentu masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun sangat diperlukan agar buku ini bisa lebih baik nantinya.

Medan, Maret 2018

Penulis

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II HAKIKAT PEMBELAJARAN IPS.....	3
A. Latar Belakang	3
B. Lahirnya Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).....	3
C. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (<i>Social Studies</i>)	6
D. Perbedaan antara Ilmu-Ilmu Sosial (<i>Social Sciences</i>) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (<i>Social Studies</i>).....	7
E. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (<i>Social Studies</i>).....	9
F. Landasan Pendidikan IPS	12
BAB III SEJARAH PERKEMBANGAN PENDIDIKAN IPS.....	15
A. Perkembangan IPS di Negara Lain	15
B. Perkembangan Pendidikan IPS dalam Sistem Pendidikan di Indonesia	21
BAB IV IPS DAN ILMU-ILMU SOSIAL	31
A. Ilmu Pengetahuan Sosial	31
B. Ilmu-Ilmu sosial	31

1. Konsep Dasar Sosiologi	34
2. Konsep Dasar Antropologi	37
3. Konsep Dasar Ilmu Ekonomi	41
4. Konsep Dasar Ilmu Geografi	45
5. Konsep Dasar Sejarah	47
6. Konsep Dasar Ilmu Politik	51
7. Konsep Dasar Psikologi Sosial	56
BAB V HUBUNGAN ANTARA ILMU SOSIAL DAN IPS	
(SUMBER DAN MATERI IPS)	61
A. Sumber dan Materi IPS	61
B. Hubungan Ilmu Sosial dengan IPS	62
C. Ilmu Sosial sebagai Sumber IPS	63
D. Masyarakat sebagai Sumber dan Materi IPS	66
BAB VI PARADIGMA PEMBELAJARAN IPS	
(SOCIAL STUDIES)	69
A. IPS sebagai Transmisi Kewarganegaraan	74
B. IPS sebagai Ilmu Sosial	77
C. IPS sebagai Reflektif <i>Inquiry</i>	81
D. IPS sebagai Transformasi Sosial	85
BAB VII PENGEMBANGAN MATERI AJAR IPS	89
A. Materi IPS	89
1. Materi Substansi	89
2. Materi Proses	93
3. Sikap, Nilai, dan Moral	94
B. Pengorganisasi Materi IPS	98
1. Pengorganisasi Terpisah	98
2. Pengorganisasi Korelatif	99

3. Pengorganisasi Fusi	103
BAB VIII DIMENSI DAN STRUKTUR IPS	105
A. Dimensi IPS	105
1. Dimensi Pengetahuan	105
2. Dimensi Keterampilan	105
3. Dimensi Nilai dan Sikap	108
4. Dimensi Tindakan	111
B. Struktur IPS	111
BAB IX KETERAMPILAN-KETERAMPILAN ILMU	
PENGETAHUAN SOSIAL	115
A. Pengembangan Keterampilan Membaca Ilmu Pengetahuan Sosial.....	116
B. Pengembangan Keterampilan Partisipasi Sosial	120
1. Pengembangan Kepekaan Sosial	120
2. Pengembangan Partisipasi Sosial	124
C. Keterampilan Menggunakan Globe dan Peta	126
BAB X PENDIDIKAN GLOBAL	133
A. Materi Pendidikan Global	133
B. Kajian tentang Masalah dan Isu-Isu Global	135
C. Kajian tentang Masalah-Masalah dan Isu-Isu Global	144
D. Kajian Sejarah Hubungan Antarbangsa dan Saling Ketergantungan	148
BAB XI PENDIDIKAN IPS DAN PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA	151
A. Pengertian Nilai, Norma, Moral, dan Karakter	151
a. Hierarki Nilai	152
b. Jenis-Jenis Nilai	153
c. Macam-Macam Nilai	154

d.	Fungsi Nilai bagi Kehidupan Warga Negara	154
e.	Hakikat Pendidikan Nilai	155
f.	Pentingnya Pendidikan Nilai	157
BAB XII	METODE DAN MEDIA PEMBELAJARAN IPS	171
A.	Pengertian Metode Pembelajaran	171
B.	Macam-Macam Metode Pembelajaran IPS.....	174
C.	Fungsi Penggunaan Metode Pembelajaran.....	180
D.	Pengertian Media Pembelajaran IPS	180
E.	Macam-Macam Media Pembelajaran IPS.....	181
F.	Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran.....	182
BAB XIII	PENDIDIKAN IPS	
	DALAM KURIKULUM 2013	183
A.	Konsep Kurikulum 2013.....	183
B.	Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.....	184
C.	Pendekatan Saintifik pada Kurikulum 2013	189
D.	Model-Model Pembelajaran IPS dalam Kurikulum 2013 ..	191
BAB XIV	PERMASALAHAN IPS DI SEKOLAH	197
A.	Permasalahan Kurikulum IPS di SD	197
B.	Permasalahan Kurikulum IPS di SMP	198
C.	Permasalahan Kurikulum IPS di SMA	199
	DAFTAR PUSTAKA	201
	TENTANG PENULIS.....	209

BAB I PENDAHULUAN

Mempelajari konsep dasar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berisi tentang hakikat dan karakteristik konsep dasar IPS, sejarah perkembangan IPS, ruang lingkup dan cakupan konsep yang mendasar pada kajian konsep dasar IPS. Dengan mempelajari materi konsep dasar IPS ini diharapkan mampu membantu memahami konsep-konsep yang mendasar pada kajian IPS yang berpengaruh terhadap kehidupan masa kini dan masa yang akan datang secara kritis dan kreatif. Kajian materi pada buku ini menerapkan pendekatan pengintegrasian ilmu-ilmu sosial dan humaniora.

Pada dasarnya esensi kajian pendidikan IPS di sekolah dasar apabila diambil kesimpulan dari tujuan Pendidikan IPS pada jenjang pendidikan dasar dan tujuan pendidikan IPS di Sekolah Dasar (SD). Maka buku ini IPS memberikan sejumlah nilai terhadap ketercapaian tujuan pendidikan nasional, *Pertama*, memberikan bekal pengetahuan untuk menambah khasanah keilmuan tentang manusia dan kehidupan sosial yang mana manusia hidup dalam kehidupan beragama serta lingkungannya sebagai insan mandiri, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. *Kedua*, membina kesadaran, keyakinan dan sikap akan pentingnya hidup bermasyarakat dengan penuh kebersamaan, bertanggungjawab dan kemanusiaan. *Ketiga*, membina keterampilan hidup bermasyarakat dalam negara Indonesia yang berlandaskan Pancasila. *Keempat*, menunjang terpenuhinya bekal kemampuan dasar peserta didik dalam mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat,

warga negara dan anggota manusia. *Kelima*, membina perbekalan dan kesiapan untuk belajar lebih lanjut atau melanjutkan studi kejenjang yang lebih tinggi.

Tujuan Pendidikan IPS bertujuan mendidik peserta didik menjadi warga negara yang baik, warga masyarakat yang konstruktif dan produktif yaitu warga negara yang memahami dirinya sendiri dan masyarakatnya, mampu merasa sebagai warga negara, berpikir sebagai warga negara, bertindak sebagai warga negara, dan jika mungkin juga mampu hidup sebagaimana layaknya warga negara.

BAB II HAKIKAT PEMBELAJARAN IPS

A. Latar Belakang

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan terjemahan dari *Sosial Studies*. Bahwa *Sosial Studies* merupakan ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan meliputi aspek-aspek ilmu sejarah, ilmu ekonomi, ilmu politik, sosiologi, antropologi, psikologi, ilmu geografi dan filsafat yang dalam prakteknya dipilih untuk tujuan pembelajaran di sekolah dan perguruan tinggi. Bila dianalisis dengan cermat bahwa pengertian *sosial studies* mengandung hal-hal sebagai berikut:

1. Sosial Studies merupakan turunan dari ilmu-ilmu sosial
2. Disiplin ini dikembangkan untuk memenuhi tujuan pendidikan pada tingkat persekolahan maupun tingkat perguruan tinggi.
3. Aspek-aspek dari masing-masing disiplin ilmu sosial itu perlu diseleksi sesuai dengan tujuan tersebut.

B. Lahirnya Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Menurut Suria Sumantri (2016, p. 93), sumber dari semua ilmu ialah filsafat, dari filsafat tersebut lahirlah 2 (dua) cabang ilmu yaitu filsafat alam yang kemudian menjadi rumpun ilmu-ilmu alam (*thenatural sciences*) dan filsafat moral yang kemudian berkembang ke dalam cabang ilmu-ilmu sosial (*the sosial sciences*). Ilmu-ilmu alam membagi diri menjadi dua kelompok yaitu yaitu ilmu alam (*the physical sciences*) dan ilmu hayat (*the biological sciences*). Ilmu alam bertujuan mempelajari zat yang membentuk

alam semesta seperti fisika, kimia, astronomi, ilmu bumi, dan lain-lain. Ilmu-ilmu sosial berkembang agak lambat dibandingkan ilmu alam. Cabang-cabang ilmu-ilmu sosial diantaranya antropologi, sosiologi, psikologi, ekonomi, geografi, ilmu politik dan lain-lain.

Menurut Setiawan (2015, p. 6-7) dalam dunia pengajaran, ilmu-ilmu sosial telah mengalami perkembangan, sehingga timbullah *sosial studies* atau di Indonesia disebut Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS (*sosial studies*) pertama kali dimasukkan dalam kurikulum sekolah di Rugby (Inggris) pada tahun 1827, atau setengah abad setelah terjadinya Revolusi Industri pada abad ke-18. Berbeda halnya dengan di Inggris, *sosial studies* dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah Amerika Serikat untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsanya. Setelah berlangsungnya Perang Budak pada tahun 1861-1865, bangsa Amerika Serikat yang terdiri dari berbagai macam ras sulit untuk menjadi satu bangsa, hal ini juga disebabkan perbedaan sosial ekonomi yang sangat tajam. Salah satu cara untuk menjadikan penduduk Amerika Serikat merasa satu bangsa yaitu bangsa Amerika dengan memasukkan *sosial studies* ke dalam kurikulum sekolah di negara bagian Wisconsin pada tahun 1892.

Nama asli IPS di Amerika Serikat adalah “*sosial studies*”, istilah tersebut dipergunakan sebagai nama sebuah komite yaitu “*Committee of Sosial Studies*” yang didirikan pada tahun 1913 dengan tujuan sebagai wadah himpunan tenaga ahli yang berminat pada kurikulum Ilmu-ilmu Sosial di tingkat sekolah dan ahli-ahli Ilmu-ilmu Sosial yang mempunyai minat sama. Pada abad ke-20, sebuah Komisi Nasional dari *The National Education Association* memberikan rekomendasi tentang perlunya *sosial studies* dimasukkan ke dalam kurikulum semua sekolah dasar dan sekolah menengah Amerika Serikat. Menurut Ahmadi (1991, p. 2), awalnya, *sosial studies* merupakan ramuan dari mata pelajaran sejarah, geografi, dan *civics*. *Sosial studies* berkembang dan berpengaruh terhadap program kurikulum pada sekolah-sekolah di Amerika Serikat sejak tahun 1940-an sampai sekarang.

Berbeda halnya dengan di Inggris dan di Amerika Serikat, latar belakang dimasukkannya bidang studi IPS ke dalam kurikulum sekolah Indonesia tidak terlepas dari situasi kacau termasuk dalam bidang pendidikan sebagai akibat pemberontakan G.30S/PKI. Pada Replita 1 (1969-1974) Tim Peneliti Nasional di bidang pendidikan menemukan lima masalah nasional dalam bidang pendidikan. Kelima masalah tersebut antara lain: kuantitas (berkenaan dengan perluasan dan pemerataan kesempatan belajar), kualitas (menyangkut peningkatan mutu lulusan), relevansi (kesesuaian sistem pendidikan dengan kebutuhan pembangunan), efektivitas sistem pendidikan dan efisiensi penggunaan sumber daya dan dana, pembinaan generasi muda untuk menyiapkan tenaga produktif.

Menurut Fatimah (2015, p. 4), penggunaan istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Indonesia baru dimulai dengan ditetapkannya Kurikulum Nasional pada tahun 1975 yang diberlakukan untuk seluruh Indonesia. Sebelum berlakunya kurikulum 1975 istilah IPS belum ada, walaupun beberapa mata pelajaran yang tergolong ke dalamnya telah diberikan di sekolah-sekolah yang mencakup Sejarah, Ilmu Bumi, Tata Negara dan Ekonomi. Kurikulum 1975 mengelompokkan semua mata pelajaran tersebut ke dalam IPS.

Ide dasar IPS di Indonesia banyak mengadopsi pendapat bangsa Amerika Serikat. Sedangkan materi, tujuan, dan pelaksanaannya disesuaikan dengan tujuan pendidikan negara Indonesia. Hal ini disebabkan Amerika Serikat merupakan salah satu negara yang memberikan perhatian yang sangat besar dalam pengembangan kajian sosial. Amerika Serikat memiliki sebuah lembaga yaitu *National Council for the Sosial Studies* (NCSS) yang secara berkala melahirkan kajian-kajian akademiknya melalui sebuah jurnal. Amerika Serikat merupakan negara yang sangat plural, terdiri dari berbagai ras, bangsa, agama dan kebudayaan sehingga masyarakatnya bersifat multikultural. Kondisi ini memiliki sejumlah persamaan dengan negara Indonesia.

C. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (*Sosial Studies*)

Menurut Ahmadi (1991, p. 2-3) IPS merupakan ilmu-ilmu sosial yang dipilih dan disesuaikan bagi penggunaan program pendidikan di sekolah atau bagi kelompok belajar lainnya yang sederajat. Menurut Ali Imran Udin IPS ialah ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan-tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah dasar dan menengah. Menurut Abu Ahmadi IPS ialah bidang studi yang merupakan paduan (fusi) dari sejumlah disiplin ilmu sosial. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa materi IPS diambil dari berbagai disiplin ilmu sosial seperti geografi, sejarah, sosiologi, antropologi, psikologi sosial, ekonomi, ilmu politik, ilmu hukum, dan ilmu-ilmu sosial lainnya yang dijadikan sebagai bahan baku bagi pelaksanaan program pendidikan dan pengajaran di sekolah dasar dan menengah.

Barr, dkk (1987, p. 193), *The committee on the sosial of the national education on asociation's and reorganisation of secondary education in 1916*, memberi definisi sebagai berikut: "*theose (studies) whose subject matter relates to the orgaisation and development of human society and to man as member of sosial group*". Maksudnya, studi sosial ialah mata pelajaran yang menggunakan bahan ilmu-ilmu sosial untuk mempelajari hubungan manusia dalam masyarakat dan manusia sebagai anggota masyarakat. Paul Mathis, dalam bukunya "*The Teacher Handbook for Sosial Studies*, mengartikan IPS sebagai: "*the study of man in society in the past, present and future. Sosial studies emerges as a subject of prime importance for study in school*". Artinya, studi sosial ialah mata pelajaran di sekolah untuk mempelajari manusia dalam masyarakat pada masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang.

Ilmu-ilmu sosial merupakan dasar dari IPS. Akan tetapi, tidak semua ilmu-ilmu sosial secara otomatis dapat menjadi bahan atau pokok bahasan dalam IPS. Tingkat usia, jenjang pendidikan, dan perkembangan pengetahuan siswa sangat menentukan materi-materi ilmu-ilmu sosial mana yang tepat menjadi bahan atau pokok bahasan dalam IPS. Di Indonesia IPS menjadi salah satu mata pelajaran dalam pembaharuan kurikulum SD,

SMP, SMA sejak 1975 dan masih berlangsung hingga sekarang. IPS sangat penting diajarkan kepada peserta didik, sebab setiap individu ialah makhluk sosial yang hidup bermasyarakat. Agar setiap individu menjadi warga negara yang baik maka ia perlu mendapatkan pengetahuan yang benar tentang konsep dan kaidah-kaidah sosial, menentukan sikap sesuai dengan pengetahuan tersebut dan memiliki keterampilan untuk berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Disiplin ilmu-ilmu sosial yang dikembangkan dalam *sosial studies* di Indonesia meliputi ilmu ekonomi, sejarah, geografi, sosiologi, politik, hukum dan pendidikan kewarganegaraan. Disiplin ilmu sosial yang dikembangkan dalam *sosial studies* di Amerika Serikat lebih beragam bila dibandingkan dengan tradisi pengembangan IPS di Indonesia. Disiplin ilmu sosial yang dikembangkan dalam *sosial studies* di Amerika Serikat meliputi antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, religi dan sosiologi.

D. Perbedaan antara Ilmu-ilmu Sosial (*Sosial Sciences*) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (*Sosial Studies*)

Menurut Sumaatmadja (1986, p. 22), terdapat perbedaan yang esensial antara ilmu-ilmu sosial (*sosial sciences*) dengan ilmu pengetahuan sosial (*sosial studies*). Menurut Norman MazKenzie ilmu-ilmu sosial (*sosial sciences*) dapat diartikan sebagai semua bidang ilmu pengetahuan mengenai manusia dalam konteks sosialnya atau sebagai anggota masyarakat. Sedangkan *The committee on the sosial of the national education on asociation's and reorganisation of secondary education in 1916* menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan sosial (*sosial studies*) ialah mata pelajaran yang menggunakan bahan ilmu-ilmu sosial untuk mempelajari hubungan manusia dalam masyarakat dan manusia sebagai anggota masyarakat. Menurut Setiawan (2015, p. 4) pendidikan IPS ialah suatu program studi dan bukan disiplin ilmu tersendiri, sehingga tidak akan ditemukan baik dalam nomenklatur filsafat ilmu, disiplin ilmu-ilmu sosial (*sosial sciences*), maupun dalam ilmu

pendidikan.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa ilmu-ilmu sosial berbeda dengan ilmu pengetahuan sosial, beberapa perbedaan tersebut yaitu:

1. Aspek kehidupan manusia yang menjadi objek studi ilmu-ilmu sosial terpisah, misalnya sosiologi objek studinya interaksi sosial, antropologi objek studinya kebudayaan, ekonomi objek studinya kebutuhan manusia, geografi objek studinya ruang atau interelasi manusia dengan faktor alam pada ruang, ilmu politik objek studinya kekuasaan, sejarah objek studinya waktu atau riwayat masa lampau, psikologi sosial objek studinya proses mental manusia sebagai makhluk sosial. Sedangkan, IPS bukan disiplin ilmu mandiri seperti ilmu-ilmu sosial lainnya. IPS juga mengkaji manusia dalam konteks sosialnya, namun, IPS mengkaji aspek kehidupan sosial manusia sebagai satu kebulatan atau unidimensional.
2. Ilmu-ilmu sosial (*sosial sciences*) lebih dipusatkan pada pengkajian ilmu murni. Kerangka kerja ilmu-ilmu sosial lebih diarahkan kepada pengembangan teori dan prinsip ilmiahnya. Setiap disiplin ilmu-ilmu sosial (sosiologi, antropologi, sejarah, geografi, ilmu politik, ekonomi, dan lain-lain) berusaha untuk mengembangkan kajiannya sesuai dengan alur keilmuannya. Oleh sebab itu, ilmu-ilmu sosial tidak menekankan aspek pendidikan, namun ilmu-ilmu sosial dirumuskan sebagai disiplin akademik mengenai manusia dan konteks sosialnya yakni berusaha mengetahui apa dan menjelaskan mengapa (*to describe and to explain*). Sedangkan ilmu pengetahuan sosial (*sosial studies*) lebih menekankan pada aspek pendidikannya. Oleh sebab itu, IPS disebut juga pendidikan IPS. Materi IPS diambil dari ilmu-ilmu sosial untuk kepentingan pendidikan dan pengajaran.

Menurut Somantri (2001, p. 198), ilmu yang disajikan dalam pendidikan IPS merupakan *synthetic* antara ilmu-ilmu sosial dengan ilmu pendidikan untuk tujuan pendidikan. Ilmu yang dikembangkan dalam

pendidikan IPS merupakan hasil seleksi, adaptasi, dan modifikasi dari hubungan antar disiplin ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu sosial yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. Mengenai karakteristik pendidikan IPS sebagai *sybthetic discipline* dijelaskan oleh Numan Somantri disebabkan pendidikan IPS bukan hanya harus mampu mensintesis konsep-konsep yang relevan antara ilmu-ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu sosial, melainkan juga tujuan pendidikan dan pembangunan serta masalah-masalah sosial dalam hidup bermasyarakatpun akan menjadi pertimbangan bahan pendidikan IPS. Berdasarkan kurikulum 2013 IPS untuk SD/ MI IPS disajikan secara tematik, untuk tingkat SMP/ MTs IPS disajikan secara terpadu, sedangkan untuk tingkat SMA/ MA/ SMK/ MAK IPS diberikan sebagai mata pelajaran yang terpisah yang terdiri dari Sejarah, Geografi, Ekonomi, Sosiologi dan Antropologi.

E. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (*Sosial Studies*)

Barr (1987, p. 197) tujuan pendidikan nasional menjadi acuan dalam pengembangan tujuan pendidikan IPS. Tujuan pengajaran IPS, secara umum dikemukakan oleh Fenton adalah mempersiapkan anak didik menjadi warga negara yang baik, mengajar anak didik agar mempunyai kemampuan berpikir dan dapat melanjutkan kebudayaan bangsa. Selanjutnya, Clark dalam bukunya "*Sosial Studies in Secondary School*": *A Hand Book*, menyatakan bahwa IPS menitikberatkan pada perkembangan individu yang dapat memahami lingkungan sosialnya, manusia dengan segala kegiatannya dan interaksi antarmereka. Peserta didik diharapkan dapat menjadi anggota yang produktif, berpartisipasi dalam masyarakat yang merdeka, mempunyai rasa tanggung jawab, tolong menolong dengan sesamanya, dan dapat mengembangkan nilai-nilai dan ide-ide dari masyarakatnya. Menurut Hartono dan Arnicun Aziz (1990, p. 3) IPS bertujuan untuk pembentukan pengetahuan dan keterampilan intelektual peserta didik.

IPS sebagai komponen kurikulum sekolah merupakan kesempatan yang baik untuk membina afeksi, kognisi, dan psikomotor pada anak didik untuk menjadi manusia pembangunan Indonesia. Bahan kajian IPS bukanlah hal yang bersifat hafalan belaka, melainkan konsep dan generalisasi yang diambil dari analisis tentang manusia dan lingkungannya. Pengetahuan yang diperoleh dengan pengertian dan pemahaman akan lebih fungsional. Perolehan pengetahuan dan pemahaman yang telah dimiliki siswa diharapkan dapat mendorong tindakan yang berdasarkan nalar, selanjutnya dapat diterapkan dalam kehidupannya. Nilai dan sikap merupakan hal yang penting dalam ranah afektif, terutama nilai dan sikap terhadap masyarakat dan kemanusiaan. Sebagai contohnya menghargai martabat manusia dan peka terhadap perasaan orang lain, lebih-lebih lagi nilai dan sikap terhadap negara dan bangsa. Tujuan keterampilan yang dapat diraih dalam pengajaran IPS sangatlah luas. Keterampilan-keterampilan yang dikembangkan sudah barang tentu juga meliputi keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk memperoleh pengetahuan, nilai, dan sikap.

Menurut Bruce Joyce (Cheppy, p. 14-15), ada 3 tujuan IPS, yaitu:

1. *Humanistic education*: diharapkan IPS mampu membentuk anak didik untuk memahami segala pengalamannya serta diharapkan lebih mengerti tentang arti kehidupan ini.
2. *Citizenship education*: setiap anak didik harus dipersiapkan untuk mampu berpartisipasi secara efektif di dalam dinamika kehidupan masyarakatnya. masyarakat diliputi segala aktivitas yang menyandarkan setiap warganegara untuk bekerja secara benar dan penuh tanggungjawab demi kemajuannya.
3. *Intellectual education*: tiap anak didik ingin memperoleh cara dan sarana untuk mengadakan analisis terhadap gagasan-gagasan serta mengadakan pemecahan masalah seperti yang telah dikembangkan oleh ahli-ahli ilmu sosial. Bersamaan dengan pertumbuhan kemampuannya, anak didik seharusnya belajar untuk menjawab sebanyak

mungkin pertanyaan serta menguji data secara kritis dalam berbagai situasi sosial.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS di tingkat sekolah bertujuan mempersiapkan peserta didik sebagai warga negara yang baik. Warga negara yang baik harus menguasai pengetahuan (*knowledge*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) dan keterampilan (*skill*) yang membantunya untuk memahami lingkungan sosialnya dan dapat digunakan untuk memecahkan masalah pribadi dan masalah sosial, mampu mengambil keputusan serta berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Menurut Astawa (2017, p. 42), IPS dirumuskan berlandaskan pada realitas dan fenomena sosial yang diwujudkan dengan pendekatan interdisipliner dari cabang-cabang Ilmu-ilmu sosial. Tujuan pembelajaran IPS ialah mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan melatih keterampilan untuk mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa diri sendiri maupun masyarakat.

Pembelajaran geografi memberikan kebulatan wawasan berkenaan dengan wilayah-wilayah. Sedangkan sejarah memberikan wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dari berbagai periode. Antropologi meliputi studi-studi komparatif mengenai nilai-nilai kepercayaan, struktur sosial, aktivitas ekonomi, organisasi politik, ekspresi-ekspresi dan spritual, teknologi dan benda-benda budaya dari budaya-budaya terpilih. Ilmu politik dan ekonomi tergolong ke dalam ilmu-ilmu tentang kebijakan pada aktivitas-aktivitas yang berkenaan dengan pembuatan keputusan. Sosiologi dan psikologi sosial merupakan ilmu-ilmu tentang perilaku seperti konsep peran, kelompok, institusi, proses interaksi dan kontrol sosial. Konsep-konsep tersebut secara intensif digunakan oleh ilmu-ilmu sosial dan studi-studi sosial.

Secara akademik, karakteristik mata pelajaran IPS dapat diformulasikan sebagai berikut:

1. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi,, hukum, politik, kewarganegaraan, sosiologi bahkan juga humaniora, pendidikan dan agama.
2. Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau tema.

F. Landasan Pendidikan IPS

Menurut Sapriya (2017, p. 15-17), Pendidikan IPS sebagai mata pelajaran seyogianya mempunyai landasan dalam pengembangan baik sebagai mata pelajaran maupun pendidikan disiplin ilmu. Landasan ini diharapkan akan dapat memberikan pemikiran-pemikiran mendasar tentang pengembangan struktur, metodologi, dan pemanfaatan Pendidikan IPS sebagai pendidikan disiplin ilmu. Bagaimana dan mengapastruktur dan disiplin ilmu tersebut dibangun dan dikembangkan ke arah, tujuan, dan sasaran pengembangan dilakukan oleh masyarakat ilmiahnya. Landasan-landasan IPS sebagai pendidikan disiplin ilmu meliputi landasan filosofis, ideologis, sosiologis, antropologis, kemanusiaan, politis, pedagogis dan religius.

1. Landasan Filosofis

Memberikan gagasan pemikiran mendasar yang digunakan untuk menentukan apa objek kajian dan domain apa saja yang menjadi kajian pokok dandimensi pengembangan Pendidikan IPS sebagai pendidikan disiplin ilmu (aspek ontologis). Bagaimana cara, proses dan metode mengembangkan Pendidikan IPS sehingga menentukan pengetahuan mana yang dianggap sah, valid, terpercaya dan benar. Apa tujuan Pendidikan IPS sebagai disiplin ilmu ini dibangun dan dikembangkan serta digunakan atau apakah manfaat dari Pendidikan IPS ini telah dan akan memperkokoh *body of knowledge* Pendidikan IPS untuk eksis dan berkembang lebih luas lagi.

Selama ini dikenal ada empat filsafat pendidikan yang meliputi perenialisme, esensialisme, progresivisme, dan rekonstruksionisme.

2. Landasan Ideologis

Dimaksudkan dengan sistem gagasan mendasar untuk memberi pertimbangan dan menjawab pertanyaan:

- a. Bagaimana keterkaitan antara *das sein* Pendidikan IPS sebagai pendidikan disiplin ilmu dan *das sollen* Pendidikan IPS
- b. Bagaimana keterkaitan antara teori-teori pendidikan dengan hakikat dan praksis etika, moral, politik dan norma-norma perilaku dalam membangun dan mengembangkan Pendidikan IPS. Menurut O'Neil, ideologi dalam landasan ini telah dan akan memberikan sistem gagasan yang bersifat ideologis terhadap Pendidikan IPS yang tidak cukup diatasi hanya oleh filsafat yang bersifat umum.

3. Landasan Sosiologis

Memberikan sistem gagasan mendasar untuk menentukan cita-cita, kebutuhan kepentingan, kekuatan, aspirasi serta pola kehidupan masa depan melalui interaksi sosial yang akan membangun teori-teori dan prinsip-prinsip Pendidikan IPS sebagai pendidikan disiplin ilmu. Landasan ini akan dan telah memberikan dasar-dasar sosiologis terhadap pranata dan institusi pendidikan dalam proses perubahan sosial yang konstruktif.

4. landasan Antropologis

Memberikan sistem gagasan-gagasan mendasar dalam menentukan pola, sistem dan struktur pendidikan disiplin ilmu sehingga relevan dengan pola, sistem dan struktur kebudayaan bahkan pola, sistem dan struktur perilaku manusia yang kompleks. Landasan ini telah dan akan memberikan dasar-dasar sosio-kultural masyarakat terhadap struktur Pendidikan IPS sebagai pendidikan disiplin ilmu dalam proses perubahan sosial yang konstruktif.

5. Landasan Kemanusiaan

Menurunkan sistem gagasan-gagasan mendasar untuk menentukan karakteristik manusia sebagai sasaran proses pendidikan. Landasan ini sangat penting karena pada dasarnya proses pendidikan ialah proses memanusiakan manusia.

6. Landasan Politis

Memberikan arah gagasan-gagasan mendasar untuk menentukan arah dan garis kebijakan dalam politik pendidikan Pendidikan IPS. Peran dan keterlibatan pihak pemerintah dalam landasan ini sangat besarsehingga pendidikan tidak mungkin steril dari campur tangan unsur birokrasi.

7. Landasan Psikologis

Memberikan gagasan-gagasan mendasar untuk membentuk cara-cara Pendidikan IPS membangun struktur tubuh disiplin pengetahuan, baik dalam tataran personal maupun komunal berdasarkan entitas-entitas psikologisnya. Hal ini sejalan dengan hakikat dan struktur yang dapat dipelajari, dialami dan didiversifikasi, diklasifikasikan oleh anggota komunitas Pendidikan IPS berdasarkan kapasitas psikologis dan pengalamannya.

8. Landasan Religius

Memberikan sistem gagasan-gagasan mendasar tentang nilai-nilai, norma, etika, dan moral yang menjadi jiwa Pendidikan di Indonesia. Landasan ini telah berlaku sejak zaman Plato hingga Kant yang kemudian diakomodasi oleh Brameld melalui karya-karya khususnya dalam filsafat rekonstruksionisme. Landasan religius ini telah dan akan menolak segala sesuatu yang bersifat relatif semata yang tidak menempatkan agama sebagai landasan berfikir atau kelompok manusia yang merasa menjadi pemenang dalam mengembangkan peradaban manusia. Landasan religius yang diterapkan di Indonesia menghendaki adanya keseimbangan antara pengembangan materi yang berkembang dari *interpretative knowledge*.

BAB III SEJARAH PERKEMBANGAN PENDIDIKAN IPS

A. Perkembangan IPS di Negara Lain

Menurut Sapriya (2017, p. 34-39), perkembangan IPS dapat ditelusuri dari sebuah karya Saxe yang berjudul *Sosial Studies in Schools: A History of the Early Years*. Menurut Saxe, pada awal pertumbuhannya, IPS dapat diidentifikasi dari *the National Herbart Society Papers of 1896-1897*, yakni sebagai upaya membatasi ilmu-ilmu sosial untuk penggunaan secara pedagogik. IPS sebagai satu kesatuan sistem dalam kurikulum pendidikan sangat erat kaitannya dengan kurikulum ilmu sejarah, Geografi dan Civics. Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, IPS telah dijadikan sebagai istilah resmi dalam kurikulum pendidikan, khususnya di Amerika Serikat.

Konsep tersebut kemudian dijadikan sebagai dasar pemikiran perlunya *sosial studies* seperti terdapat di dalam dokumen *Statement of the Chairmant of Committee on Sosial Studies*. Thomas Jesse Jones yang dikeluarkan oleh *Committee on Sosial Studies* (CSS) tahun 1913. Dalam dokumen tersebut dinyatakan bahwa Pendidikan IPS sebagai *a specific field to utilization of sosial sciencies data as a force in the improvement of human welfare*, yang memiliki kesamaan konseptual dengan definisi *sosial studies* dari Heber Newton, bahwa *sosial studies* sebagai *specially selected from the sosial sciences for the purpose of improving the lot or the poor and suffering urban worker*.

Tujuan Pendidikan IPS ialah mendidik siswa menjadi warga negara yang baik, warga masyarakat yang konstruktif dan produktif yaitu warga

negarayang memahami dirinya sendiri dan masyarakatnya, mampu merasa sebagai warga negara, berpikir sebagai warga negara, bertindak sebagai warga negara, dan jika mungkin juga mampu hidup sebagaimana layaknya warga negara.

Untuk mencapai tujuan tadi, Pendidikan IPS tidak memberikan pengetahuan yang rinci dan lengkap dari setiap bidang ilmu, melainkan sejauh materi-materi tersebut memiliki signifikansi kuat padadiri siswa dan komunitasnya, serta bisa meningkatkan hasrat mereka untuk lebih jauh mengerti dirinya dan lingkungannya. Materi-materi dari tangan pertama atau yang diangkat dari lingkungan setempat, utamanya yang memahamkan siswa tentang relasi mutualistik dari kekuatan-kekuatan dan peristiwa-peristiwa sekitar yang bisa diamati dan dicermati dalam aktivitas keseharian di sekolah sangat disarankan, dari pada materi-materi yang terdapat di dalam buku-buku teks. Kecuali yang memuat kondisi-kondisi dan pengalaman-pengalaman aktual, atau topik-topik keseharian seperti sanitasi, kesehatan, perumahan, makanan alami, pekerja siswa, rekreasi, dan pendidikan sosial.

Pada tahun 1915, *Committee on Sosial Studies* mengeluarkan sebuah dokumen yang bernama "*the Teaching of Community Civics*". Dalam dokumen tersebut dirumuskan konsep warga negara yang baik sebagai sosok pribadi yang sudah terbiasa melakukan sesuatu untuk kesejahteraan individu dan masyarakat secara cerdas dan aktif bekerja sama dengan anggota masyarakat lain hingga akhir hayatnya.

Menurut CSS, pendidikan di lingkungan rumah atau keluarga adalah faktor pertama dalam pengembangan warga negara yang baik. CSS pun memberikan rekomendasi konsep *sosial studies* sebagai *sosially oriented education* atau lebih dikenal dengan istilah *community civics*. Menurut CSS, *community civics* sebagai elemen terpenting dari warga negara yang baik, merupakan kondisi kewarganegaraan di dalam konteks komunitasnya. Warga negara yang baik ialah mereka yang memiliki perasaan sosial, pikiran sosial dan melakukan tindakan sosial.

Rekomendasi *social studies* yang dirumuskan dalam dokumen CSS tahun 1913, 1915, dan 1916 merupakan konsep awal dan sangat berharga bagi “*National Council for the Sosial Studies*” atau NCSS yang berdiri tahun 1921. Dapat dianggap bahwa gagasan-gagasan CSS menjadi bahan berharga bagi NCSS yang hingga saat ini tetap eksis bahkan semakin berkembang. Dengan kata lain, NCSS merupakan palanjut dan pemelihara hasil-hasil pendidikan termasuk tujuan kewarganegaraan yang telah dicapai oleh CSS.

Pada tahun 1935, tepatnya tanggal 28-30 Nopember 1935 atau 14 tahun setelah berdirinya, NCSS mengadakan pertemuan pertama dan keputusan pentingnya berhasil meletakkan dasar-dasar pemikiran *social studies* berbasis intelektual-keilmuan atau *social sciences as the core of the curriculum*. Pada periode ini muncul pemikiran Edgar Wesley, salah seorang staf CSS berjudul *The Teaching the Sosial Studies*. Dalam karyanya tersebut, Wesley berhasil merumuskan definisi *social studies* yang selanjutnya dijadikan sebagai definisi resmi oleh *the united states of education's standard terminology for curriculum and instruction*. Definisi ala Wasley yang dimaksudkan adalah *social studies are the social sciences simplified for pedagogical purposes*. Walaupun karya Wesley tersebut bukan bagian dari laporan yang ditugaskan oleh NCSS, akan tetapi definisi ini justru yang paling luas mendapat sambutan dari kalangan praktisi dan guru *social studies*.

Pada era tahun 1960-an bagi kalangan komunitas akademik Pendidikan IPS sering diklaim sebagai era *The New Sosial Studies* yaitu suatu gerakan pembaharuan yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas program Pendidikan IPS, melalui penguasaan kemampuan intelektual tingkat tinggi, dengan menampatkan metode inkuiri dan pendekatan struktur disiplin ilmu sebagai substansi kajian kurikulum.

Meskipun demikian, gerakan pembaharuan Pendidikan IPS pada era 1960-an tidak lepas dari kritik. Pada tahun 1970-an, muncul kritik dari Shaver dalam surat yang ditujukan kepada NCSS menyatakan bahwa “*the*

structure of the discipline approach that dominated most curriculum development projects... sosial studies in 1960 was a fad that exemplified our long standing and unthinking subservience to professors in the academic disciplines”. Sehingga program (kurikulum) Pendidikan IPS lebih menunjukkan tingkat fragmentasi intelektual yang tinggi.

Pada tahun 1985, giliran Smith yang mengkritik gerakan *The New Sosial Studies*. Ia berpendapat bahwa hasil-hasil pengembangan kurikulum dari proyek tahun 1960-an tersebut gagal karena:

1. Ada kecenderungan bahwa reformasi kurikulum dilakukan hanya karena tersedia dana yang memadai, walaupun sesungguhnya tidak ada kebutuhan untuk melakukan reformasi
2. Para guru tidak banyak dilibatkan dalam pengembangan materinya, sehingga hasilnya tidak merefleksikan realitas pembelajaran di kelas
3. Dalam orientasinya kurikulum tersebut bersifat positivistik, serta tidak diorientasikan kepada kebutuhan kewarganegaraan.

Meskipun demikian, apabila dikaji secara seksama maka kritik-kritik yang dilontarkan terhadap hasil-hasil pengembangan program Pendidikan IPS tahun 1960-an di atas, lebih cenderung untuk menyerat PENDIDIKAN IPS ke dalam kerangka berpikir ilmu-ilmu sosial, yaitu pada penguasaan struktur disiplin ilmu yang tampak begitu kuat dan mengkrystal di dalam keyakinan para penggagas gerakan *the New Sosial Studies*.

Walaupun banyak kritik terhadap lahirnya gerakan *The New Sosial Studies*, namun ada sejumlah sisi positifnya, yakni:

1. Karena gerakan tersebut menandai terjadinya perubahan orientasi dalam Pendidikan IPS dari program pendidikan sosial menjadi program pendidikan ilmu-ilmu sosial.
2. Pemikiran-pemikiran yang menjadi keyakinan epistemologis bagi para pengembang program Pendidikan IPS baru semakin menegaskan arti penting sifat integratif dari program Pendidikan IPS, serta betapa

kepentingan siswa sebagai hal pokok dalam pengembangannya, seperti telah menjadi komitmen dan jati diri awal Pendidikan IPS.

3. Bahwa antara tahun 1960 hingga 1975 merupakan periode terjadinya reformasi dan perkembangan yang sesungguhnya di dalam pendidikan sosial.

Dalam konteks reformasi ini, *Task Force on Scope and Sequence of National Council for the Social Studies* (NCSS) pada tahun 1984 merumuskan definisi Pendidikan IPS sebagai berikut: Pendidikan IPS dapat didefinisikan sebagai suatu bidang kajian dalam kurikulum sekolah yang tujuannya diturunkan dari hakikat kewarganegaraan di dalam masyarakat demokratis, serta yang berkaitan dengan masyarakat-masyarakat lainnya, yang kontennya berasal dari ilmu-ilmu sosial dan disiplin-disiplin yang lain, serta dari hasil refleksi pribadi, sosial dan pengalaman-pengalaman budaya siswa.

Salah satu karakteristik dari definisi *social studies* ialah bersifat dinamis, artinya selalu berubah sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat. Di Amerika Serikat, misalnya *the National Council for the Social Studies* (NCSS), organisasi para ahli pendidikan IPS yang cukup handal sebelum tahun 1978 merumuskan Pendidikan IPS sebagai program yang dibangun oleh sejumlah disiplin ilmu sosial yakni sejarah, ekonomi, sosiologi, kewarganegaraan, geografi dan semua modifikasi atau kombinasi mata pelajaran terutama yang memiliki materi dan tujuan yang berhubungan dengan masalah-masalah kemasyarakatan. Pada dua dekade terakhir, NCSS telah mengubah definisi *social studies* sebagai berikut:

Social studies is a basic subject of the K-12 curriculum that (1) derives its goals from the nature of citizenship in a democratic society that is closely linked to other nations and peoples of the world; (2) draws its contents primarily from history, the social sciences, and in some respects, from the humanities and science; and (3) is taught in ways that reflect an awareness of the personal, social, and cultural experiences and developmental levels of learners.

Menurut rumusan NCSS, *sosial studies* ialah mata pelajaran yang bersifat dasar yang ada di dalam kurikulum, sekolah dasar, dan sekolah menengah. Tujuannya berkaitan erat dengan hakikat kewarganegaraan ialah mempersiapkan warga negara untuk hidup dalam masyarakat demokratis dan dapat berhubungan dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Pokok bahasannya mengacu pada sejarah, ilmu-ilmu sosial, humanitis dan ilmu alam. Pembelajaran *sosial studies* disampaikan dengan cara-cara yang mencerminkan suatu kesadaran akan pengalaman pribadi, sosial, dan budaya serta tingkat perkembangan siswa.

Pada tahun 1922, dewan Direktur NCSS terutama personil yang tergabung dalam himpunan para pengajar di bidang *sosial studies* merumuskan definisi *sosial studies* sebagai berikut:

Sosial studies is the integrated study of the sosial sciences and humanities to promote civics competence. Within the school program, sosial studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archeology, economics, geography, history, law philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from humanities, mathematics, and natural sciences. The primary purpose of sosial studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally divers, democratic society in an interdependent world.

Rumusan dari NCSS ini menunjukkan bahwa materis *sosial studies* semakin meluas karena merupakan gabungan dari berbagai disiplin ilmu, bukan hanya ilmu-ilmu sosial melainkan juga dari humanitis, matematika dan ilmu-ilmu alam bahkan agama. Dari definisi ini kita dapat menyimpulkan bahwa *sosial studies* untuk Amerika Serikat menggunakan pendekatan integrasi. Karena tujuan *sosial studies* untuk membantu para remaja dalam mengembangkan potensinya agar menjadi warga negara yang baik dalam kehidupan masyarakat demokratis maka *sosial studies* disajikan sebagai mata pelajaran untuk para siswa persekolahan dari mulai

TK sampai para siswa tingkat SLTA.

B. Perkembangan Pendidikan IPS dalam Sistem Pendidikan di Indonesia

Menurut Sapriya (2017, p. 39-46), perkembangan IPS di dunia khususnya di Amerika Serikat telah banyak memenuhi pemikiran Pendidikan IPS di Indonesia. Namun, untuk menelusuri perkembangan pemikiran atau konsep pendidikan IPS di Indonesia secara historis dirasakan sulit. Hal ini diakui oleh Winaputra karena dua alasan, yaitu:

1. Di Indonesia belum ada lembaga profesional bidang pendidikan IPS setua dan sekuat NCSS atau SSEC. Lembaga serupa yang dimiliki Indonesia, yakni HISPENDIDIKAN IPSI (Himpunan Sarjana IPS Indonesia yang sekarang telah berubah nama menjadi HISPIISI = Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu Sosial Indonesia), usianya masih sangat muda dan produktivitas akademisnya masih belum optimal.
2. Perkembangan kurikulum dan pembelajaran IPS sebagai ontologi ilmu pendidikan (disiplin) IPS sampai saat ini sangat tergantung pada pemikiran individual dan atau kelompok pakar yang ditugasi secara insidental untuk mengembangkan perangkat kurikulum IPS melalui Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan Balitbang Dikbud (Puskur). Selain itu, tradisi yang dikembangkan oleh komunitas akademik khususnya melalui HISPIISI belum dapat menembus atau mempengaruhi kebijakan pemerintah dalam pengembangan kurikulum sebagaimana yang telah dilakukan oleh NCSS dan SSEC di Amerika Serikat.

Keberadaan pendidikan IPS dalam sistem pendidikan di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari sistem kurikulum yang pernah berlaku di Indonesia. Seperti telah dikemukakan oleh sejumlah pakar bahwa secara embrionik kurikuler, pendidikan IPS di lembaga pendidikan formal atau sekolah di Indonesia pernah dimuat dalam kurikulum tahun 1947, kurikulum berpusat mata pelajaran terurai tahun 1952, kurikulum 1964,

dan kurikulum 1968. Baru dalam kurikulum tahun 1975, kurikulum 1984, dan kurikulum tahun 1994, pendidikan IPS telah menjadi salah satu mata pelajaran yang berdiri sendiri pada jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah yang disesuaikan dengan karakteristik atau kebutuhan peserta didik. Sejak dikeluarkannya Peraturan Pemerintah (PP) nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, maka tidak ada lagi kurikulum yang bersifat terpusat (kurikulum nasional). Menurut PP tersebut, penyusunan kurikulum menjadi kewenangan satuan pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum yang berlaku adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pemerintah pusat yang menugaskan kepada Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) hanya berkewajiban menyusun standar nasional termasuk dalam membuat Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang mulai tahun 2006 diterbitkan dalam bentuk Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 tentang Standar Isi (SI) dan nomor 23 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

1. Pendidikan IPS pada tahun 1945-1964

Pada kurun waktu tahun 1945-1964 istilah IPS di Indonesia belum dikenal. Namun, pembelajaran yang memiliki karakteristik sama dengan IPS merujuk kepada definisi *sosial studies* menurut Edgar Wesley yang menyatakan bahwa pendidikan IPS ialah ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan. Kenyataan ini dapat dilihat dari adanya mata pelajaran sejarah, geografi, *civics*, koperasi yang disampaikan secara terpisah di sekolah dasar, dan mata pelajaran ekonomi, sosiologi, antropologi di sekolah menengah.

2. Pendidikan IPS dalam Kurikulum 1964-1968

Dalam kurikulum 1964, ada perubahan pendekatan dalam pengajaran IPS di Indonesia, meskipun istilah IPS pada kurun waktu ini belum dikenal. Dimiyati menamakan pendekatan yang digunakan bersifat korelatif dari ilmu-ilmu sosial. Dalam kurikulum tersebut, ada mata

pelajaran pendidikan kemasyarakatan yang terdiri atas korelasi dari mata pelajaran ilmu bumi, sejarah dan *civics*. Pada tahun 1968, terjadi perubahan kurikulum yang ditandai oleh adanya pengelompokan mata pelajaran sesuai dengan orientasi dan perkembangan pendidikan. Pada saat ini mulai diperkenalkan nama pendidikan kewarganegaraan sehingga pendidikan kemasyarakatan diubah menjadi pendidikan kewarganegaraan yang merupakan korelasi dari ilmu bumi, sejarah, dan pengetahuan kewarganegaraan.

Ketika kurikulum 1968 masih berlaku, istilah IPS mulai muncul dalam seminar nasional tentang *Civics Education* tahun 1972 di Tawang Manggu Solo. Menurut Winataputra, dalam laporan seminar tersebut ada tiga istilah yang muncul dan digunakan secara bertukar-pakai, yakni pengetahuan sosial, studi sosial, dan ilmu pengetahuan sosial, yang diartikan sebagai suatu studi masalah-masalah sosial yang dipilih dan dikembangkan dengan menggunakan pendekatan interdisipliner dan bertujuan agar masalah-masalah sosial itu dapat dipahami siswa.

IPS sebagai mata pelajaran pertama sekali masuk ke dalam dunia persekolahan pada tahun 1972-1973 yakni dalam kurikulum Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) IKIP Bandung. Pada saat itu, mata pelajaran IPS belum masuk ke dalam kurikulum SD, SMP, dan SMA. Menurut Winataputra dalam Kurikulum SD 8 tahun PPSP digunakan istilah Pendidikan Kewargaan Negara atau studi sosial sebagai mata pelajaran sosial terpadu. Dalam kurikulum SD PPSP tersebut, IPS diartikan sama dengan Pendidikan Kewarganegaraan.

3. Pendidikan IPS dalam Kurikulum 1975 dan 1984

Sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik pada tahun sebelumnya, maka pada tahun 1975 mulai diperkenalkan mata pelajaran IPS dalam sistem kurikulum di Indonesia, IPS sebagai mata pelajaran baru dalam kurikulum 1975 diberikan untuk jenjang SD, SMP, dan SMA menggunakan pendekatan yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan

karakteristik peserta didik yang ada di tiap jenjang tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam pengembangan kurikulum ini adalah berbasis pada materi pelajaran. Ciri yang menonjol dari pengembangan materi dalam kurikulum ini ialah pengembangan dimensi nilai berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Menurut Winataputra kurikulum 1975 menampilkan pendidikan IPS dalam empat profil sebagai berikut:

- a. Pendidikan moral pancasila menggantikan pendidikan kewarganegara sebagai suatu bentuk pendidikan IPS khusus yang mewadahi tradisi *citizenship transmission*.
- b. Pendidikan IPS terpadu (*integrated*) untuk sekolah dasar
- c. Pendidikan IPS terkonfederasi untuk SMP yang menempatkan IPS sebagai konsep payung yang menaungi mata pelajaran geografi, sejarah, ekonomi koperasi.
- d. Pendidikan IPS terpisah-pisah yang mencakup mata pelajaran sejarah, geografi, ekonomi untuk SMA atau sejarah dan geografi untuk SPG.

Dalam kurikulum 1984, pengajaran IPS di sekolah khususnya pada jenjang sekolah menengah diuraikan berdasarkan disiplin ilmu sosial untuk masing-masing mata pelajaran atau bahkan pembahasan tersendiri secara terpisah. Pada hakikatnya, model kurikulum 1984 untuk jenjang SMP dan SMA tidak banyak mengalami perubahan karena sebagai penyempurnaan dari kurikulum 1975. Demikian pula untuk jenjang SD, mata pelajaran IPS tidak mengalami perubahan artinya kurikulum yang berlaku adalah kurikulum 1975.

4. Pendidikan IPS dalam Kurikulum 1994

Pada Kurikulum 1994, mata pelajaran IPS mengalami perubahan yang cukup signifikan. Hal ini terjadi setelah diberlakukannya Undang-undang Nomor 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sebagai implikasi dari pelaksanaan UU tersebut muncul kajian kurikuler yang menggantikan mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP) menjadi

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Kedudukan PPKn ini masih tetap sebagai mata pelajaran dalam lingkup IPS khusus dan wajib diikuti oleh semua siswa pada semua jenjang (SD, SMP, dan SMA). Untuk mata pelajaran IPS, kurikulum 1994 menetapkan karakteristik sebagai berikut:

- a. Mata pelajaran IPS untuk SD masih tetap menggunakan pendekatan terpadu (*integrated*) dan berlaku untuk kelas III s.d kelas VI sedangkan untuk kelas I dan II tidak secara eksplisit bahwa IPS sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri
- b. Mata pelajaran IPS untuk SMP tidak mengalami perubahan pendekatan artinya masih bersifat terkonfederasi yang mencakup geografi, sejarah dan ekonomi koperasi
- c. Mata pelajaran IPS untuk SMA menggunakan pendekatan terpisah-pisah (*saparated*) atas mata pelajaran sejarah nasional dan sejarah umum untuk kelas I dan II, ekonomi dan geografi untuk kelas I dan II, sosiologi kelas II, sejarah budaya untuk kelas III program bahasa, ekonomi, sosiologi, tata negara, dan antropologi untuk kelas III program IPS.

Khusus untuk IPS SD, materi pelajaran dibagi atas dua bagian, yakni materi sejarah dan materi pengetahuan sosial. Materi pengetahuan sosial meliputi lingkungan sosial, geografi, ekonomi dan politik atau pemerintahan sedangkan cakupan materi sejarah meliputi sejarah lokal dan sejarah nasional. Tujuannya ialah untuk mengembangkan pengetahuan siswa dan keterampilan dasar yang akan digunakan dalam kehidupannya serta meningkatkan rasa nasionalisme dari peristiwa masa lalu hingga masa sekarang agar para siswa memiliki rasa kebanggaan dan cinta tanah air.

Karena IPS untuk SMP dan SMA menganut pendekatan konfederasi dan terpisah-pisah maka tujuannya disesuaikan dengan karakteristik tiap mata pelajaran yang terpisah-pisah. Tujuan mata pelajaran sejarah nasional dan sejarah umum untuk SMA, misalnya adalah untuk menanamkan pemahaman tentang perkembangan masyarakat masa lampau hingga masa

kini, menumbuhkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air serta rasa bangga sebagai warga bangsa Indonesia, dan memperluas wawasan hubungan masyarakat antar bangsa di dunia.

Mata pelajaran ekonomi bertujuan untuk memberikan pengetahuan konsep-konsep dan teori sederhana dan menerapkannya dalam pemecahan masalah-masalah ekonomi yang dihadapinya secara kritis dan objektif. Mata pelajaran sosiologi memiliki tujuan untuk memberikan kemampuan memahami secara kritis berbagai persoalan dalam kehidupan sehari-hari yang muncul sehubungan dengan perubahan masyarakat dan budaya, menanamkan kesadaran perlunya ketentuan masyarakat, dan mampu menempatkan diri dalam berbagai situasi sosial budaya sesuai dengan kedudukan, peran, norma dan nilai sosial yang berlaku di masyarakat.

Matapelajaran geografi bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dan sikap rasional yang bertanggung jawab dalam menghadapi gejala alam dan kehidupan di muka bumi serta permasalahannya yang timbul sebagai akibat interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Adapun mata pelajaran tata negara bertujuan untuk meningkatkan kemampuan agar siswa memahami penyelenggaraan negara sesuai dengan tata kelembagaan negara, tata peralihan negara sesuai dengan tata kelembagaan negara, tata peradilan negara sesuai dengan tata kelembagaan negara, tata peradilan, sistem pemerintahan Negara RI maupun negara lain.

5. Pendidikan IPS dalam Permendiknas

Memasuki abad 21 yang ditandai oleh perubahan mendasar dalam segala aspek kehidupan khususnya dalam bidang politik, hukum, dan kondisi ekonomi telah menimbulkan perubahan yang sangat signifikan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Setelah perubahan kurikulum 1994 secara tambal sulam yakni melalui perubahan dengan diberlakukannya Kurikulum Suplemen ternyata dirasakan masih belum memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat secara luas. Oleh karena itu, para ahli pengembang kurikulum yang difasilitasi oleh pusat pengembangan

kurikulum Depdiknas mengadakan berbagai uji coba model kurikulum. Pada saat itu digulirkan pula gagasan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang sempat mendapat tanggapan pro kontra tetapi nama KBK menjadi sangat populer karena gemanya bukan hanya terjadi di jenjang sekolah melainkan hingga ke berbagai jenjang dan jenis pendidikan bahkan tingkat perguruan tinggi.

Pada tahun 2003 disahkan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang tersebut telah menimbulkan dampak yang cukup signifikan terhadap perubahan sistem kurikulum di Indonesia. Salah satu implikasi dari ketentuan undang-undang tersebut ialah lahirnya Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan (SNP). Dalam PP tersebut dikemukakan bahwa standar nasional ialah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. menurut pasal 35 Undang-undang No. 20 Tahun 2003, Standar Nasional Pendidikan digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan. Oleh karena itu, adanya Standar Nasional Pendidikan telah berimplikasi terhadap sejumlah kebijakan bidang pendidikan yang lebih rendah.

Sementara itu dalam pasal 2 ayat (1) Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 dinyatakan bahwa lingkup standar nasional meliputi:

1. Standar isi
2. Standar proses
3. Standar kompetensi lulusan
4. Standar pendidik dan tenaga kependidikan
5. Standar sarana dan prasarana
6. Standar pengelolaan
7. Standar pembiayaan
8. Standar penilaian pendidikan

Dalam pasal 37 Undang-undang Sisdiknas dikemukakan bahwa mata pelajaran IPS merupakan muatan wajib yang harus ada dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Lebih lanjut dikemukakan pada bagian penjelasan UU Sisdiknas Pasal 37 bahwa bahan kajian ilmu pengetahuan sosial, antara lain ilmu bumi, sejarah, ekonomi, kesehatan, dan sebagainya dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat.

Dengan adanya ketentuan undang-undang yang mewajibkan IPS sebagai mata pelajaran dalam sistem pendidikan di Indonesia telah menjadikan kedudukan IPS semakin jelas dan kokoh. Hal ini sekaligus menjawab berbagai keraguan dan kekhawatiran yang pernah dialami oleh akademisi dan praktisi IPS di berbagai lembaga pendidikan pada saat sebelum lahirnya undang-undang.

Pada saat itu, yakni sebelum lahirnya UU Nomor 20 Tahun 2003 muncul sejumlah gagasan yang dilontarkan tentang perlunya perubahan nama sejumlah mata pelajaran sekolah dengan alasan jumlah mata pelajaran sekolah agar lebih ramping. Salah satu target perubahan tersebut ialah mata pelajaran IPS dan PPKn terutama di jenjang SD dan SMP. Nama yang ditawarkan antara lain mata pelajaran Pengetahuan Sosial (PS) yang isi di dalamnya memuat materi pendidikan kewarganegaraan dan masalah-masalah sosial kemasyarakatan, sementara mata pelajaran Pendidikan dan Kewarganegaraan (PPKn) dihilangkan. Dalam gagasan lain, memunculkan nama Pendidikan Kewarganegaraan dan Pengetahuan Sosial (PKPS) yang mengandung muatan sama dengan Pengetahuan Sosial di atas. Pada jenjang SMP dan SMA nama mata pelajaran PPKn diubah menjadi mata pelajaran Kewarganegaraan.

Perubahan nama mata pelajaran ini bahkan sudah diujicoba di berbagai daerah dan LPTK serta divalidasi oleh para guru dan ahli terkait. Hasilnya ialah dokumen Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dengan mata pelajaran yang ada disebut Pengetahuan Sosial, ada yang dinamakan mata pelajaran Kewarganegaraan, dan ada yang berlabel Pendidikan

Kewarganegaraan dan Pengetahuan Sosial untuk SD dan SMP bahkan telah dicetak, diedarkan dan dilaksanakan pada sejumlah sekolah padahal tidak pernah disahkan oleh Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas RI).

Namun, setelah disahkan UU No. 20/2003 yang diakui oleh adanya Peraturan Pemerintah Nomor 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang mengamanatkan perlu adanya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) maka pengembangan kurikulum mata pelajaran sekolah umumnya dan khususnya untuk mata pelajaran IPS mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 tentang Standar Isi dan Nomor 23 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dengan panduan KTSP yang dikeluarkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

BAB IV IPS DAN ILMU-ILMU SOSIAL

A. Ilmu Pengetahuan Sosial

Menurut Sapriya (2017, p. 19-20), IPS merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identik dengan istilah *sosial studies* dalam kurikulum persekolahan di negara lain seperti Amerika Serikat. Nama IPS merupakan istilah hasil kesepakatan dari para ahli atau pakar di Indonesia tahun 1972 di Tawangmangu, Solo. IPS sebagai mata pelajaran di persekolahan, pertama kali digunakan dalam kurikulum 1975.

Namun, pengertian IPS di tingkat persekolahan itu sendiri mempunyai perbedaan makna, disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik khususnya antara IPS untuk Sekolah Dasar (SD) dengan IPS untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan IPS untuk Sekolah Menengah Atas (SMA). Pengertian IPS di persekolahan tersebut ada yang berarti nama mata pelajaran yang berdiri sendiri, ada yang berarti gabungan (*integrated*) dari sejumlah mata pelajaran atau disiplin ilmu, dan ada yang berarti program pengajaran. Perbedaan ini dapat pula diidentifikasi dari perbedaan pendekatan yang diterapkan pada masing-masing jenjang persekolahan tersebut.

B. Ilmu-ilmu Sosial

Menurut Sapriya (2017, p. 20-23) dalam struktur disiplin ilmu, baik ilmu-ilmu sosial maupun ilmu pendidikan, belum ditemukan adanya

nama *sosial studies* ataupun pendidikan IPS sebagai subdisiplin ilmu. Hal ini mungkin terjadi karena *sosial studies* adalah sebuah program pendidikan dan bukan subdisiplin ilmu. Namun demikian, sampai saat ini peran ilmu-ilmu sosial tetap menjadi konten utama untuk *sosial studies* atau pendidikan IPS. Pembahasan pada bagian ini secara khusus difokuskan pada pengembangan program *sosial studies* terutama yang memberikan kontribusi pada pengembangan program *sosial studies*.

Ada beberapa pengertian ilmu-ilmu sosial yang dikemukakan oleh para ahli. Istilah ilmu sosial menurut Ralf Dahrendorf dalam Supardan (2011, p. 30). Ilmu sosial ialah suatu konsep yang ambisius untuk mendefinisikan seperangkat disiplin akademik yang memberikan perhatian pada aspek-aspek kemasyarakatan manusia. Bentuk tunggal ilmu sosial menunjukkan sebuah komunitas dan pendekatan yang saat ini hanya diklaim oleh beberapa orang saja, sedangkan bentuk jamaknya. Ilmu-ilmu sosial mungkin istilah tersebut merupakan bentuk yang lebih tepat. Ilmu-ilmu sosial mencakup sosiologi, antropologi, psikologi, ekonomi, geografi sosial, politik, bahkan sejarah walaupun di satu sisi ia termasuk ilmu *humaniora*.

Numan Somantri mengidentifikasi sejumlah karakteristik dari ilmu-ilmu sosial sebagai berikut:

1. Berbagai batang tubuh disiplin ilmu-ilmu sosial yang diorganisasikan secara sistematis dan ilmiah
2. Batang tubuh disiplin itu berisikan sejumlah teori dan generalisasi yang handal dan kuat serta dapat diuji tingkat kebenarannya.
3. Batang tubuh disiplin ilmu-ilmu sosial ini disebut juga struktur disiplin ilmu, atau ada juga yang menyebutnya dengan fundamental ide.
4. Teori dan generalisasi dalam struktur itu disebut pula pengetahuan ilmiah yang dicapai lewat pendekatan konseptual dan *syntactis* yaitu lewat proses bertanya, berhipotesis, pengumpulan data (observasi dan eksperimen).

5. Setiap teori dan generalisasi ini terus dikembangkan, dikoreksi, dan diperbaiki untuk membantu dan menerangkan masa lalu, masa kini dan masa depan serta membantu memecahkan masalah-masalah sosial melalui pikiran, sikap, dan tindakan terbaik.

Selain mengkaji perilaku manusia, disiplin ilmu-ilmu sosial memandang situasi peristiwa umat manusia dari perspektif yang agak berbeda dan unik. Karena ada perbedaan persepsi maka metodologi dan teknik penelitiannya pun berbeda. Setiap disiplin ilmu sosial memiliki konsep-konsep, generalisasi dan teori yang dapat memberikan kontribusi dalam penyusunan desain maupun dalam pelaksanaan proses belajar mengajar IPS pada sekolah dasar dan menengah. Para ahli ilmu-ilmu sosial telah memerinci sekitar 8 disiplin ilmu sosial yang mendukung untuk pengembangan program *sosial studies* yang meliputi: antropologi, ekonomi, geografi, sejarah, filsafat, ilmu politik, psikologi dan sosiologi. Pada hakikatnya, semua disiplin ilmu sosial tersebut memiliki objek kajian yang sama yakni manusia.

Kontribusi ilmu-ilmu sosial dalam pengembangan pendidikan IPS dalam kurikulum sekolah tidak diragukan lagi sebagaimana pentingnya teori dalam pengembangan ilmu-ilmu sosial. Namun, perlu ada klarifikasi tentang teori, khususnya teori ilmu sosial dalam konteks pendidikan IPS. Bank mengakui bahwa sebenarnya banyak ahli yang menyarankan agar para pengembang kurikulum melakukan identifikasi terhadap teori-teori ilmu sosial yang dapat membantu para siswa dalam mengambil keputusan dan belajar konsep dan generalisasi.

Untuk mengenal lebih jauh tentang teori ilmu sosial, maka terlebih dahulu para mahasiswa dianjurkan untuk mengenal disiplin ilmu-ilmu sosial tersebut. Disiplin ilmu apa saja yang termasuk ilmu-ilmu sosial. Sedikitnya ada tujuh disiplin ilmu-ilmu sosial yang kita kenal selama ini menurut tradisi yang telah cukup lama khususnya yang berkembang sejak awal abad ke-20. Disiplin ilmu sosial tersebut dapat dijelaskan satu per satu sebagai berikut.

Menurut Astawa (2017, p. 23-25), ilmu sosial ialah bidang-bidang ke-ilmuan yang mempelajari manusia di masyarakat dan mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat. Berikut akan dibahas beberapa Ilmu Sosial yang juga menjadi sumber IPS.

1. Konsep Dasar Sosiologi

a. Pengertian Sosiologi

Istilah sosiologi sebagai cabang ilmu sosial dicetuskan pertama kali oleh ilmuwan Prancis, bernama August Comte tahun 1842 akan tetapi dalam catatan sejarah Emile Durkheim melanjutkan istilah tersebut dan menerapkannya menjadi sebuah ilmu disiplin ilmu. Kata sosiologi berasal dari dua kata dalam bahasa latin yaitu, *socius* yang artinya teman, keluarga, masyarakat dan logos yang berarti ilmu. Secara keseluruhan diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang masyarakat.

Setiadi dan Kolip (2013, p. 1), menjelaskan bahwa kata sosiologi berasal dari kata latin "*socius*" artinya teman, dan dari bahasa Yunani "*logos*" artinya ilmu, diungkapkan pertama kali dalam buku yang berjudul "*Cours De Philosophie Positive*" karangan August Comte. Sampai saat ini tidak ada batasan yang pasti dan baku tentang apa yang dimaksud dengan sosiologi tersebut. Akan tetapi, hal ini bukan berarti para pembelajar sosiologi tidak memiliki kepastian dalam membatasi sosiologi. Sebab ada titik temu dari berbagai definisi sosiologi yang dikemukakan para ahli. Berikut definisi sosiologi menurut beberapa ahli dalam Ahmadi (1975, p. 9), sebagai berikut:

- 1) W.F. Ogburn dan M.F. Nimkoffe, dalam buku mereka berjudul "*A Handbook of Sociology*" memberikan definisi sosiologi sebagai studi secara ilmiah terhadap kehidupan sosial.
- 2) George A. Lundberg, dkk., dalam buku mereka "*sociology*" mengemukakan bahwa sosiologi mempelajari tingkah laku sosial dari orang-orang dan kelompok-kelompok.

- 3) Ginsberg dalam bukunya *"The Study of Society"*, menjelaskan bahwa sosiologi ialah studi terhadap masyarakat, yaitu mempelajari antar aksi dan antar relasi manusia serta syarat dan akibatnya.
- 4) Max Weber dalam bukunya *"Wirtschaft und Gesellschaft"* memberi batasan sosiologi sebagai ilmu yang memberikan interpretasi dan pengertian-pengertian tentang perbuatan sosial.
- 5) Cuber dalam bukunya *"Sosiologi A. Synopsi of Principles"* memberikan batasan sosiologi sebagai ilmu pengetahuan tentang hubungan timbal balik antara manusia.
- 6) Bierens De Haan dalam bukunya *"Sociologie, ontwikkeling en methode"* memberi batasan sosiologi sebagai ilmu tentang pergaulan hidup.
- 7) Kimball Young menjelaskan bahwa sosiologi ialah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia di dalam kelompok.
- 8) Sorokin dalam bukunya *"Culture and Personality"* mengemukakan bahwa sosiologi mempelajari gejala sosial kebudayaan dari sudut umum, mempelajari sifa essensiil gejala tersebut, serta hubungan antara gejala itu yang amat banyak.
- 9) P.J. Bouman mengemukakan bahwa sosiologi ialah ilmu tentang kehidupan manusia dalam lingkungan kelompok.

Dari berbagai definisi tersebut dapat dilihat bahwa walaupun terdapat berbagai definisi yang berbeda satu dengan yang lain, akan tetapi dapat disimpulkan bahwa sosiologi ialah salah satu cabang dari ilmu sosial yang mempelajari tentang pola-pola hubungan antara manusia dan manusia, baik seara individu, maupun seara kelompok yang berakibat pada lahirnya pola-pola sosial, di antaranya: nilai-nilai, norma-norma, dan kebiasaan yang dianut oleh manusia di dalam kelompok tersebut.

b. Objek Studi Sosiologi

Priyono (2006, p. 6) menjelaskan bahwa objek studi sosiologi ialah masyarakat yaitu hubungan antar manusia dan proses yang

timbul sebagai konsekuensi dari hubungan antarmanusia tersebut. Hal-hal yang tercakup dalam masyarakat sebagai objek studi sosiologi adalah sebagai berikut:

- 1) Sekumpulan manusia yang hidup bersama dalam waktu yang cukup lama, berkesinambungan serta melakukan interaksi dengan keinginan-keinginan dan perasaannya sehingga timbul sistem komunikasi dan peraturan dalam mengatur hubungan antarmanusia tadi, mempunyai identitas dan tujuan bersama.
- 2) Merupakan satu kesatuan.
- 3) Mempunyai sistem hidup bersama yang melahirkan kebudayaan, nilai dan norma yang berlaku dan mengikat setiap anggota masyarakat.

c. Ruang Lingkup Sosiologi

Sosiologi merupakan disiplin ilmu yang memiliki cakupan luas dan banyak cabang yang dipersatukan. Menurut Supardan (2011, p. 78) secara tematis ruang lingkup sosiologi dapat dibedakan menjadi beberapa sub disiplin ilmu sosiologi, seperti sosiologi pedesaan, sosiologi industri, sosiologi perkotaan, sosiologi medis, sosiologi wanita, sosiologi militer, sosiologi keluarga, sosiologi pendidikan, dan sosiologi seni. Berikut penjelasan ruang lingkup sosiologi tersebut.

d. Tujuan dan Manfaat Sosiologi

Sosiologi merupakan ilmu murni atau "*pure sciene*" bukan ilmu terapan "*applied sciene*". Ini berarti ilmu yang dimaksudkan untuk membentuk dan mengembangkan ilmu secara abstrak untuk meningkatkan kualitasnya. Dalam hal ini, tujuan sosiologi adalah untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang masyarakat. Selain itu, sosiologi juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman terhadap ciri-ciri dan sifat-sifat masyarakat serta meningkatkan daya adaptasi diri dengan lingkungan hidupnya, terutama lingkungan sosial-budayanya. Caranya adalah dengan mengembangkan penge-

tahuan yang objektif mengenai gejala-gejala masyarakat yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah-masalah sosial.

Berpijak pada apa yang menjadi tujuan sosiologi tersebut, dapat dikemukakan nilai guna sosiologi, sebagai berikut:

- 1) Dapat dijadikan alat dan sarana untuk memahami masyarakat tertentu, di antaranya: petani, pedagang, buruh, pegawai, komunitas keagamaan, militer, dan sebagainya.
- 2) Sebagai alat untuk memahami struktur masyarakat, pola-pola interaksi, serta stratifikasi sosial.
- 3) Hasil studi sosiologi terhadap kondisi masyarakat dapat digunakan sebagai dasar untuk menetapkan suatu kebijakan, baik dari pemerintah, perusahaan, badan dunia, atau yang lainnya.
- 4) Hasil kajian sosiologi dapat dijadikan pertimbangan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
- 5) Data tentang masyarakat dapat membantu kegiatan pembangunan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan evaluasi hasil-hasilnya.

2. Konsep Dasar Antropologi

a. Pengertian Antropologi

Manusia merupakan makhluk yang memiliki kebudayaan dan peradaban, hal ini dapat dibuktikan sejak zaman manusia purba sampai manusia modern. Keunikan dalam hal peradaban ini tidak dimiliki oleh makhluk lainnya, sehingga para ilmuwan tertarik untuk mempelajari tentang manusia untuk itu ilmu yang mempelajari tentang manusia disebut antropologi. Kata antropologi berasal dari bahasa Yunani yakni *anthropos* yang berarti manusia atau orang, dan *logos* yang berarti ilmu.

Menurut Astawa (2017, p. 132) secara harfiah antropologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *anthropos* berarti manusia, dan *logos* artinya ilmu. Antropologi berarti ilmu yang mengkaji manusia. Antropologi

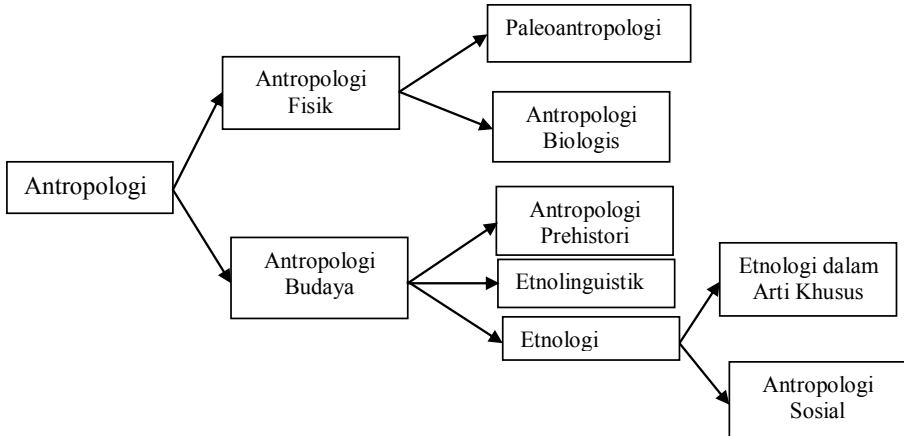
merupakan disiplin ilmu yang luas, dengan menggabungkan humaniora, ilmu sosial, dan ilmu alam untuk menjelaskan apa itu manusia dan artinya menjadi manusia. Jadi, antropologi merupakan ilmu yang mengkaji manusia untuk memperoleh pengertian atau pemahaman tentang manusia dengan mempelajari aneka warna bentuk fisik, masyarakat dan kebudayaannya.

b. Objek Studi Antropologi

Menurut Astawa (2017, p. 136), objek studi antropologi ialah manusia di dalam masyarakat kebudayaan, suku bangsa, dan perilakunya.

c. Ruang Lingkup Antropologi

Menurut Koendjaraningrat dalam Maryani dan Farida (1997, p. 2-4) bahwa antropologi dapat dibagi menjadi 2, yaitu antropologi fisik dan budaya. Secara lebih jelas dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4. 1. Pengorganisasian Antropologi Fisik dan Antropologi Budaya

Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan dari argumentasi Wiranata (2001, p. 3) bahwa antropologi dapat dibagi menjadi 2 (dua), yaitu:

- 1) **Antropologi fisik**, yaitu menyelidiki manusia sebagai makhluk biologis, mempelajari manusia dari sudut jasmaninya dalam arti

yang seluas-luasnya. Dalam hal ini, yang diselidiki ialah asal usul manusia, perkembangan evolusi organik, struktur tubuh dan kelompok-kelompok manusia yang disebut ras. Adapun cabang-cabang antropologi fisik ialah:

- a) **Palaentologi primat**, yaitu ilmu yang mempelajari deskripsi dari *varietas-varietas manusia yang tidak ada lagi di dunia*.
 - b) **Evolusi manusia**, yaitu ilmu yang mempelajari perkembangan *type-type manusia*, dimulai dari makhluk-makhluk bukan manusia.
 - c) **Antropometri**, yaitu studi tentang teknik *pengukuran tubuh manusia*.
 - d) **Somatologi** yaitu studi tentang *varietas manusia yang masih hidup* dan tentang perbedaan sex dari variasi perseorangan.
 - e) **Antropologi rasial**, yaitu ilmu yang mempelajari tentang *penggolongan manusia* dalam kelompok-kelompok ras, sejarah ras manusia dan hal-hal tentang pencampuran ras.
- 2) **Antropologi budaya** yaitu: menyelidiki kebudayaan manusia pada umumnya dan kebudayaan-kebudayaan dari berbagai bangsa di dunia (menyelidiki seluruh cara hidup manusia). Adapun cabang-cabang antropologi budaya yaitu:
- a) **Prehistory**: mempelajari sejarah perkembangan persebaran kebudayaan-kebudayan manusia di muka bumi dalam zaman manusia belum mengenal huruf.
 - b) **Etnolinguistik**: mempelajari kebudayaan manusia di dalam kehidupan masyarakat, yang dikumpulkan sebanyak-banyaknya suku bangsa yang tersebar dari ucapan-ucapan dan perbendaharaan kata.
 - c) **Etnologi**: mempelajari tentang kebudayaan manusia yang di muka bumi.

d. Tujuan dan Kegunaan Antropologi

Menurut Astawa (2017, p. 141), sebagai ilmu yang membahas tentang manusia, antropologi pada hakikatnya mempunyai tiga tujuan utama, yaitu:

- 1) Mendeskripsikan selengkap mungkin tata ara kehidupankelompok manusia dari berbagai sudut belahan bumi pada setiap periode dan karakter fisik manusia yang hidup pada kelompok itu.
- 2) Memahami manusia sebagai kelompok tertentu secara keseluruhan
- 3) Menemukan prinsip-prinsip umum tentang gaya hidup manusia serta bagaimana gaya hidup itu terbentuk.

Berpijak pada tujuan dalam mempelajari antropologi tersebut, dapat dikemukakan paling tidak terdapat empat nilai guna dalam mempelajari antropologi, yaitu:

- 1) Dapat mengetahui pola perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat secara universal maupun pola perilaku manusia pada tiap-tiap masyarakat (suku bangsa).
- 2) Dapat mengetahui kedudukan serta peran yang harus dilakukan sesuai dengan harapan warga masyarakat dari kedudukan yang disandang.
- 3) Akan memperluas wawasan terhadap tata pergaulan umat manusia diseluruh dunia yang mempunyai kekhususan-kekhususan yang sesuai dengan karakteristik daerahnya, sehingga menimbulkan toleransi yang tinggi.
- 4) Dapat mengetahui berbagai macam problema dalam masyarakat serta memiliki kecakapan terhadap kondisi-kondisi dalam masyarakat, baik yang menyenangkan serta mampu mengambil inisiatif terhadap pemecahan permasalahan yang muncul dalam lingkungan masyarakatnya.

3. Konsep Dasar Ilmu ekonomi

a. Pengertian Ekonomi

Kajian konsep dasar Ilmu ekonomi sering kali dikenal dengan bapak ekonomi yakni Adam Smith, bahwa Adam Smith mendefinisikan ilmu ekonomi merupakan sebuah penyelidikan kedalam sifat dan penyebab kekayaan bangsa-bangsa. Secara bahasa ekonomi berasal dari bahasa Yunani yakni *oikonamos* atau *oikonomia* yang berarti manajemen urusan rumah tangga, khususnya penyediaan dan administrasi pendapatan. Menurut Supardan (2011 p. 367) istilah ekonomi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *oikosnamos* atau *oikonomia* yang artinya manajemen urusan rumah tangga, khususnya penyediaan dan administrasi pendapatan. Namun, sejak perolehan maupun penggunaan kekayaan sumber daya secara fundamental perlu diadakan efisiensi, termasuk pekerja dan produksinya maka dalam bahasa modern istilah ekonomi tersebut menunjuk terhadap prinsip usaha maupun metode untuk mencapai tujuan dengan alat-alat sesedikit mungkin.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa ilmu ekonomi merupakan ilmu yang mempelajari kebutuhan manusia dan upaya-upaya untuk memenuhi kebutuhan manusia guna mencapai kemakmuran.

b. Objek Studi Ekonomi

Menurut Astawa (2017, p. 148), objek kajian ilmu ekonomi ialah keseluruhan kegiatan perekonomian manusia. Keluasan kajian tersebut menyebabkan ruang lingkup dalam bidang ekonomi dikenal menjadi dua yaitu bersifat mikro dan bersifat makro.

c. Ruang lingkup ekonomi

Menurut Supardan (2011, p. 366), ditinjau dari ruang lingkup atau cakupannya, ilmu ekonomi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1) Makroekonomi

Pada masa sebelumnya, sasaran kebijakan makroekonomi adalah kesempatan kerja *full employment* (kondisi di mana seluruh sumber daya, khususnya tenaga kerja dapat terserap sepenuhnya) dan stabilitas harga. Stabilitas *output* dari tahun ke tahun untuk menghindari ledakan pertumbuhan atau resesi yang sangat parah merupakan sasaran tambahan. Akan tetapi, tingkat pertumbuhan output pada jangka waktu yang lebih panjang, tergantung pada banyak faktor seperti teknologi, pelatihan, dan insentif yang cenderung termasuk dalam misi penawaran atau kebijakan mikroekonomi. Dalam perekonomian yang terbuka, baik posisi neraca pembayaran maupun pola tingkat pertukaran di pasar pertukaran valuta asing, dapat dipandang sebagai suatu tujuan yang terpisah dari kebijakan makroekonomi atau sebagai suatu halangan terhadap operasional makroekonomi.

2) Mikroekonomi

Mikroekonomi ialah studi mengenai unit-unit pengambilan keputusan individual dalam perekonomian, seperti rumah tangga, pekerja, dan perusahaan yang secara umum dikenal dengan sebutan mikroekonomi. Sebagai contoh, ekonomi mikro meneliti determinasi harga terhadap beras, harga relatif beras dan baja, atau *employment* dalam industri baja sementara makro ekonomi berurusan dengan determinasi tingkat *employment* dalam suatu perekonomian khusus, atau dengan tingkat harga dari seluruh komoditas. Kendati demikian, perbedaan antara dua bidang analisis ekonomi ini berguna untuk berbagai tujuan. Terdapat enam topik yang sering dipresentasikan dalam mikro ekonomi yaitu teori perilaku konsumen, teori pertukaran, teori produksi dan biaya teori perusahaan, teori distribusi, dan teori ekonomi kesejahteraan.

Dewasa ini ilmu ekonomi telah berkembang jauh melebihi ilmu-ilmu sosial lainnya yang terbagi-bagi dalam beberapa bidang kajian, seperti ekonomi lingkungan, ekonomi evolusioner, ekonomi eksperimental, ekonomi kesehatan, ekonomi institusional, ekonomi matematik, ekonomi sumber daya alam, ekonomi pertahanan, ekonomi sisi penawaran, ekonomi kesejahteraan, ekonomi dualistik, ekonomi informal, ekonomi campuran, ekonomi pertanian, ekonomi tingkah laku ekonomi, dan ekonomi pembangunan.

d. Manfaat Mempelajari Ekonomi

Case dan Fair dalam Astawa (2017, p. 151), mengemukakan pandangannya tentang beberapa manfaat belajar ilmu ekonomi, antara lain:

1) Membantu Cara Berpikir yang Tepat dalam Pengambilan Keputusan

Pikiran adalah harta yang sangat berharga dalam diri manusia. Manusia dengan pikirannya mampu menganalisis, melakukan penilaian terhadap benar-salah serta baik-buruk, untuk kemudian menentukan pilihan terhadapnya. Kemampuan ini pula yang menjadikan manusia dapat mempertahankan keberadaannya untuk ada pada puncak ekosistem di bumi ini.

Seiring perkembangan zaman, manusia juga terus-menerus berusaha untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Berbagai metode dan teknik berpikir dalam ilmu ekonomi akan semakin meningkatkan kemampuan berpikir dan mengambil keputusan dari setiap perbuatan yang dilakukan.

2) Membantu Memahami Masyarakat

Manusia tidak bisa hidup tanpa orang lain, karena manusia adalah makhluk sosial. Berinteraksi adalah hal yang tidak bisa kita

hentikan. Sedangkan menurut ilmu ekonomi, interaksi manusia terjadi lewat pertukaran atau yang disebut dengan pasar.

Diajarkan dalam sejarah-sejarah ekonomi, bahwa manusia berupaya mengatasi kelangkaan melalui pertukaran tersebut. Peradaban pun kian berkembang dan sistem kemasyarakatan juga semakin maju. Melalui ilmu ekonomi, kita juga bisa belajar banyak dan memahami berbagai peristiwa penting dalam sejarah perekonomian dunia, seperti revolusi industri di Inggris dan revolusi politik di Perancis, serta peristiwa-peristiwa bersejarah penting lainnya.

3) Membantu Pemahaman Terhadap Masalah-Masalah Global

Pada setiap tingkat hidup selalu ada kelangkaan yang terjadi dan harus dihadapi, mulai dari individu, keluarga, masyarakat desa, kota, negara bahkan dunia. Pada tingkat internasional, jarang sekali terjadi interaksi ekonomi antarindividu yang secara langsung demi kepentingan pribadi. Individu yang berinteraksi lebih sering mewakili kepentingan-kepentingan kelompoknya (negara maupun perusahaan). Apa yang dilakukan oleh mereka walaupun terlihat baik bagi kelompok atau negara lain, namun sebenarnya lebih kepada pertimbangan kepentingan kelompok atau negara mereka sendiri.

Dengan mempelajari ilmu ekonomi, kita akan mampu memahami lebih dalam tentang berbagai kerja sama antarnegara, dan juga kenapa krisis ekonomi bisa terjadi pada suatu negara. Seperti contoh, ketika Indonesia mengalami krisis ekonomi di tahun 1998, banyak negara-negara maju dan juga lembaga keuangan internasional yang mau memberikan bantuannya kepada negara kita.

4) **Membangun Masyarakat yang Lebih Demokrasi**

Harapan atau cita-cita membentuk sebuah masyarakat yang demokrasi bukanlah hanya kepentingan para politisi saja. Para ekonom pun juga memiliki cita-cita yang sama. Demokrasi di pandang dari segi ekonomi sebagai suatu hal yang penting, karena dengan adanya demokrasi maka alokasi sumber daya dapat lebih optimal karena mencerminkan aspirasi dari sebagian besar masyarakat.

Seperti diketahui, para calon pemimpin tentunya juga harus menjabarkan bagaimana mereka akan menjalankan program-program ekonominya di saat masa kampanye berlangsung. Dari situ bisa dilihat pula bahwa ekonomi dan politik adalah dua hal penting yang saling berkaitan satu sama lain sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan dalam menjalankan roda pemerintahan sebuah negara.

4. **Konsep Dasar Geografi**

a. **Pengertian Geografi**

Istilah ekonomi pertama kali muncul pada abad pertama di bawah pengaruh Erasthones. Secara bahasa Geografi berasal dari kata *Geo* dan *Graphain* yang berarti bumi dan tulisan, untuk itu ilmu geografi membahas tentang ilmu yang mempelajari bumi. Menurut Supardan (2011, p. 227), geografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *geo* yang berarti bumi dan *graphein* yang berarti lukisan atau tulisan. Menurut pengertian yang dikemukakan oleh Eratosthenes, *geographika* berarti tulisan tentang bumi. Pengertian bumi dalam geografi tersebut, tidak hanya berkenaan dengan fisik alamiah bumi saja, melainkan juga meliputi segala gejala dan proses alamnya, maupun gejala dan proses kehidupannya. Oleh karena itu, dalam hal gejala dan proses kehidupan melibatkan kehidupan tumbuh-tumbuhan, binatang, dan manusia sebagai penghuni bumi tersebut.

b. Objek Studi Geografi

Menurut Astawa (2011, p. 159-161), Menurut Ikatan Geografi Indonesia (IGI), secara umum dapat dikemukakan bahwa objek studi geografi ada dua, yaitu:

1) Objek Material

Objek material geografi ialah fenomena geosfer, yaitu meliputi segala sesuatu yang ada di muka bumi berupa semua benda baik benda mati maupun benda hidup, beserta lingkungannya. Geosfer terdiri dari lima lapisan sebagai berikut:

- a) Atmosfer atau udara yang menyelubungi bumi
- b) Litosfer atau kulit bumi
- c) Hidrosfer (air)
- d) Biosfer (hewan dan tumbuhan)
- e) Anthrosfer (manusia)

2) Objek Formal

Objek formal ialah cara pandang, cara berfikir, atau analisis terhadap segi materialnya. Objek formal inilah yang membedakan geografi dengan lainnya. Cara pandang atau pendekatan ini yang digunakan geografi untuk mengkaji objek materialnya. Objek formal atau pendekatan tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a) Analisis keruangan
- b) Analisis Ekologi atau kelingkungan
- c) Analisis kompleks wilayah (kewilayahan)

c. Ruang Lingkup Geografi

Menurut Supardan (2011, p. 227), geografi secara makro dapat dikelompokkan dalam dua subdisiplin, yaitu: Geografi fisik dan Geografi manusia.

1) Manfaat Mempelajari Geografi

Setiap lapisan yang dipelajari dalam geografi baik atmosfer, hidrosfer, biosfer, litosfer maupun antrhoposfer selalu mengandung hakikat nilai atau manfaat. Hal ini berarti bahwa keterlibatan geografi dengan aspek-aspek bidang kajiannya menjadikan cabang ilmu ini berfungsi tidak saja untuk menjelaskan, namun juga meramal, dan mengontrol yang diaplikasikan ke dalam perencanaan dan pengembangan wilayah sebagai geografi terapan.

Berkenaan dengan itu, secara sederhana dapat dikemukakan bahwa nilai guna geografi menurut Alfandi dalam Astawa (2017, p. 161), mencakup tiga hal, yaitu:

- a) Subjektivisme, yaitu kegunaannya bagi manusia. Contoh: jika seorang geograf ingin menjadikan suatu wilayah tertentu sebagai daerah pemukiman, maka terlebih dahulu melakukan pengkajian tentang jenis tanah, morfologi, aksesibilitas, kondisi air tanah dan kondisi sosial pada suatu wilayah tertentu.
- b) Objektivisme logis, yaitu yang bersifat empiris baik melalui hasil percobaan, pengukuran. atau yang lainnya. Contoh: melihat letak geografis Indonesia yang dilalui oleh jalur sirkum mediteran, seberapa tinggi tingkat kerawanan bencana alam letusan gunung api di Indonesia, dan lain-lain.
- c) Nilai etika dan estetika yang berkenaan dengan interaksi manusia dengan lingkungannya. Misalnya jika tidak beretika dalam menggunakan wilayah maka bisa saja terjadi bencana alam, seperti banjir, tanah longsor, dan lain-lain.

5. Konsep Dasar Sejarah

a. Pengertian Sejarah

Kajian Ilmu sejarah sangat menjadi sebuah kajian jejak dan sejarah yang terjadi memuat kehidupan manusia dimasa lalu, sekarang dan masa yang akan datang. Menurut Supardan (2011: 287), istilah

sejarah berasal dari bahasa Arab yakni *syajaratun* (dibaca syajarah), yang artinya pohon kayu. Pengertian pohon kayu disini adalah adanya suatu kejadian, perkembangan atau pertumbuhan tentang suatu hal (peristiwa) dalam suatu kesinambungan (kontinuitas). History yang bersumber dari bahasa Yunani kuno *historia* yang berarti belajar dengan cara bertanya-tanya. Kata *historia* diartikan sebagai telaahan mengenai gejala-gejala (terutama hal ihwal manusia) dalam urutan kronologis.

Setelah menelusuri arti sejarah yang dikaitkan dengan arti *syajarah* dan dihubungkan dengan kata *history*, bersumber dari kata *historia* dapat disimpulkan bahwa sejarah ialah cerita atau kejadian yang benar-benar telah terjadi pada masa lampau.

b. Objek Studi Sejarah

Menurut Astawa (2017: 170), secara keilmuan sejarah memiliki dua objek studi yaitu objek formal dan objek material. Objek material yang merupakan fokus kajian sejarah ialah manusia. Sementara, objek formal digunakan untuk mengkaji objek materialnya adalah aktivitas manusia yang pernah terjadi dalam suatu rentang waktu di masa lampau.

c. Ruang Lingkup Sejarah

Dilihat dari ruang lingkungannya, terutama pembagian sejarah secara tematik, sejarah memiliki cakupan yang sangat luas. Sjamsuddin dan Burke dalam Supardan (2011, p. 293) mengelompokkan dalam belasan jenis sejarah yaitu sejarah sosial, sejarah ekonomi, sejarah kebudayaan, sejarah demografi, sejarah politik, sejarah kebudayaan rakyat, sejarah intelektual, sejarah keluarga, sejarah etnis, sejarah psikologi, psikologi histori, sejarah pendidikan dan sejarah medis.

d. Manfaat Mempelajari Sejarah

Menurut Kartodirdjo dan Kontowiyoyo dalam Astawa (2017, p. 175-178), pada hakikatnya sejarah memiliki dua nilai guna yang menunjukkan eksistensinya sebagai ilmu yang bermanfaat dalam kehidupan manusia, yaitu nilai intrinsik dan ekstrinsik.

1) Nilai intrinsik

Setidaknya ada empat guna sejarah intrinsik, yaitu:

a) Sejarah sebagai ilmu

Sejarah adalah ilmu yang terbuka. Keterbukaan itu membuat siapapun dapat mengaku sebagai sejarawan secara sah (tidak seperti profesi lain seperti dokter, guru, wartawan, dan lain-lain), asal hasilnya dapat dipertanggungjawabkan sebagai ilmu. Sejarah sebagai ilmu dapat berkembang dengan cara: (1) perkembangan dalam filsafat; (2) perkembangan dalam teori sejarah; (3) perkembangan dalam ilmu lain; (4) perkembangan dalam metode sejarah.

b) Sejarah sebagai cara mengetahui masa lampau

Sejarah sebagai cara mengetahui masa lampau. Selain mitos, sejarah adalah cara untuk mengetahui masa lampau. Ada setidaknya dua sikap terhadap sejarah setelah mengetahui masa lampainya, yaitu (1) melestarikan; (2) menolak. Melestarikan karena menganggap masa lampau itu penuh makna.

c) Sejarah sebagai pernyataan pendapat

Banyak penulis sejarah yang menggunakan ilmunya untuk menyatakan pendapat. Sebagai contoh yang berkembang di Amerika ada dua aliran yang sama-sama menggunakan sejarah: (1) konsensus; (2) konflik. Aliran konsensus berpendapat bahwa dalam masyarakat selalu ada konsensus, dan para sejarawan selalu bersikap kompromistis.

Sebaliknya, aliran konflik menekankan seolah-olah dalam masyarakat selalu terjadi pertentangan dan menganjurkan supaya bersikap kritis dalam berpikir tentang sejarah.

Kartodirdjo mengemukakan bahwa secara instrinsik sejarah mempunyai kegunaan genetis dan kegunaan didaktik. Pada kegunaan genetis, nilai-nilai luhur yang terdapat pada setiap peristiwa masa lampau perlu diwariskan secara turun-menurun agar dapat membentuk watak manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai manusia. Sedangkan sebagai kegunaan didaktik atau pendidikan nilai-nilai luhur yang terdapat pada peristiwa masa lampau perlu diwariskan kepada generasi muda agar dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya.

Memperhatikan kegunaan tersebut, secara instrinsik dapat dikemukakan bahwa sejarah memiliki kegunaan edukatif atau pendidikan dan kegunaan instruktif atau memberikan pengajaran.

2) Nilai Ekstrinsik

a) Kegunaan Inspiratif

Sejarah berguna untuk memberikan inspirasi atau pemikiran. Berbagai peristiwa pada masa lampau akan memberikan inspirasi pada pembentukan moral dan karakter bangsa. Misalnya semangat 45 yang memiliki nilai-nilai persatuan dan kesatuan, rela berjuang, berkorban tanpa pamrih, dan cinta tanah air. Melalui sejarah, generasi muda khususnya pelajar dan mahasiswa dapat memiliki inspirasi dan dapat berpartisipasi dalam pembangunan bangsa melalui bidang pendidikan dengan cara menyerap ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, sejarah dapat menginspirasi munculnya ide-ide serta kreatifitas generasi muda untuk turut

serta dalam melaksanakan pembangunan bangsa.

b) Kegunaan Rekreatif

Situs-situs sejarah dan prasejarah, di samping sebagai kekayaan ilmiah juga dapat dijadikan tempat pariwisata yang akan membawa dampak bagi perekonomian daerah maupun nasional. Melalui jejak-jejak sejarah pada situs-situs tersebut orang akan diajak kembali berekreasi menikmati keindahan masa lampau.

Fungsi rekreasi sejarah dalam hal ini dapat dinyatakan berperan sebagai pemandu atau memberikan petunjuk-petunjuk penting terhadap peninggalan sejarah. Sejarah memberikan informasi secara lengkap peninggalan-peninggalan sebagai bukti bahwa pada masa lampau manusia telah mengembangkan kebudayaannya dari berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, peristiwa masa lampau harus disusun menjadi kisah sejarah yang menarik serta dapat menimbulkan minat orang untuk membacanya.

6. Konsep Dasar Ilmu Politik

Objek kajian ilmu politik diserap dari istilah *Politics* (Inggris) yang pertama kali diperkenalkan oleh Aristoteles. Kajian politik membahas mengenai teori dan praktek politik serta gambaran dan analisis mengenai sistem politik.

a. Pengertian

Ilmu politik senantiasa berkenaan dengan masalah:

- 1) Kekuasaan, sumber kekuasaan, pengaruh, pembuat dan pelaksanaan kebijakan
- 2) Kewenangan dan kekuasaan berdasarkan legitimasi
- 3) Konflik dan konsensus
- 4) Pengambilan keputusan dan cara mendistribusikan kekuasaan.

b. Objek Ilmu Politik

Sebagai suatu disiplin ilmu, maka ontologi harus memiliki objek kajian. Adapun objek ilmu politik dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Ontologi Ilmu Politik	
Objek formal	Objek materil
Kekuasaan	Negara

Tabel 4.1. Ontologi Ilmu Politik

Menurut Miriam Budiardjo bahwa ontologi ilmu politik ada lima, yaitu:

- 1) **Negara** yaitu organisasi dalam suatu wilayah yang memiliki kekuasaan tertinggi yang sah dan ditaati oleh rakyatnya
- 2) **Kekuasaan** yaitu kemampuan seseorang atau kelompok untuk mempengaruhi perilaku seseorang atau kelompok lain sesuai dengan keinginan para pelaku
- 3) **Pengambilan keputusan** yaitu hasil dari membuat pilihan di antara beberapa alternatif, sedangkan pengambilan keputusan menunjukkan pada proses yang terjadi sampai keputusan itu tercapai.
- 4) **Kebijakan umum** yaitu kumpulan keputusan yang diambil oleh seorang pelaku atau kelompok politik dalam usaha memilih tujuan dan cara untuk mencapai tujuan itu.
- 5) **Pembagian** yaitu pembagian dan penjatahan nilai-nilai dalam masyarakat. Nilai dapat bersifat abstrak dan dapat bersifat konkret.

c. Ruang Lingkup Ilmu Politik

1) Bidang Teori Politik

a) Teori Politik

Generalisasi dari fenomena yang bersifat politik, bahasan dan renungan atas: tujuan dari kegiatan politik, cara-

cara mencapai tujuan itu, kemungkinan-kemungkinan dan kebutuhan-kebutuhan yang ditimbulkan oleh situasi politik tertentu, kewajiban-kewajiban yang diakibatkan oleh tujuan politik itu. Teori politik dapat dibagi menjadi 2. *Pertama*, teori-teori yang mempunyai dasar moral atau yang bersifat akhlak dan yang menentukan norma-norma untuk berperilaku, yang terdiri dari: Filsafat politik, Teori politik sistematis, Ideologi politik. Teori-teori yang menggambarkan dan membahas fenomena dan fakta-fakta politik yang tidak mempersoalkan norma-norma atau nilai. *Kedua*, teori-teori ini dapat dinamakan non volitional (*value free*). Biasanya bersifat deskriptif (menggambarkan) dan komparatif (membandingkan).

- b) Sejarah perkembangan ide-ide politik**, yang dapat dibagi menjadi tiga zaman yaitu:
- (1) Tradisi klasik (Plato dan Aristoteles),
 - (2) Tradisi abad pertengahan (Santo Austinus, Santo Thomas Aquinas, Marthin Luther),
 - (3) Tradisi pencerahan (Nicholo Machiavelli, Thomas Hobbes, John Locke, Montesquieu, Jean Jacques Roseau),
 - (5) Tradisi modern (George Wilhem Friedeich Hegel, Karl Henrich Marx, John Stuart Mill).

2) Bidang Lembaga-Lembaga Politik

a) Undang-Undang Dasar

Suatu perangkat peraturan yang menentukan kekuasaan dan tanggung jawab dari berbagai alat kenegaraan.

b) Pemerintahan Nasional

Suatu tatanan atau susunan pemerintahan yang berupa suatu struktur yang terdiri dari organ-organ pemegang kekuasaan di dalam negara dan saling melakukan hubungan

fungsional di antara organ-organ tersebut baik secara vertikal maupun horisontal untuk mencapai suatu tujuan yang dikehendaki.

c) Pemerintahan Lokal atau Daerah

Daerah otonom yang dapat menjalankan urusan pemerintahan dengan seluas-luasnya serta mendapat hak untuk mengatur kewenangan pemerintahan kecuali urusan pemerintahan yang oleh undang-undang ditentukan sebagai urusan pemerintahan pusat.

d) Fungsi Ekonomi dan Sosial Dari Pemerintah

1) Fungsi Pemerintah di Bidang Ekonomi

Fungsi stabilitas Adalah fungsi pemerintah dalam menciptakan kestabilan ekonomi, sosial, politik, hukum, pertahanan dan keamanan, **fungsi alokasi** adalah fungsi pemerintah sebagai penyedia barang dan jasa publik seperti pembangunan jalan raya, gedung sekolah, penyediaan fasilitas penerangan, dan telepon, **fungsi distribusi** Adalah fungsi pemerintah dalam pemerataan atau distribusi pendapatan masyarakat.

2) Fungsi Pemerintah di Bidang Sosial

Fungsi pengaturan, fungsi pelayanan, fungsi pemberdayaan.

3) Perbandingan Lembaga-Lembaga Politik

Membandingkan lembaga-lembaga politik baik sistem kepartaian, sistem pemilihan umum, legislatif, struktur pemerintahan, otoritas sentral, system peradilan, pemerintahan lokal, pelayanan sipil serta angkatan bersenjata. Bidang ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta membandingkan perbedaan atau persamaan yang ada antar lembaga yang dibandingkan.

3) **Bidang Kepartaian, Golongan, dan Pendapat Umum**

a) **Partai-Partai Politik**

Kelompok yang terorganisasi, ditandai dengan adanya visi, misi, tujuan, platform, program dan agenda, mengikuti pemilihan umum untuk meraih kekuasaan atau jabatan legislatif dan eksekutif.

b) **Golongan-Golongan dan Asosiasi**

c) **Partisipasi Warga Negara dalam Pemerintah dan Administrasi**

Ada tiga tradisi partisipasi: Partisipasi politik, Partisipasi sosial, Partisipasi warga.

d) **Pendapat Umum**

Suatu persepsi atau suatu pendapat yang dihasilkan oleh sekelompok manusia terhadap suatu kejadian yang terjadi dan mungkin akan terjadi. Atau opini publik adalah sebagai suatu kesatuan pernyataan tentang suatu hal yang bersifat kontroversial.

4) **Bidang hubungan internasional**

a) **Politik internasional**

Bentuk perilaku yang diwujudkan suatu negara untuk memperjuangkan kepentingannya dalam berhubungan dengan negara lain. Bidang ini berkaitan dengan pengambilan keputusan.

b) **Organisasi-Organisasi dan Administrasi Internasional**

Suatu organisasi yang dibuat oleh anggota masyarakat internasional secara sukarela atau atas dasar kesamaan yang bertujuan menciptakan perdamaian dunia dalam tata hubungan internasional.

c) **Hukum Internasional**

Sebuah badan yang mempunyai asa-asis yang diterima secara umum dan aturan aturan yang mengatur dan mengawasi perilaku negara, individu dan organisasi-organisasi internasional.

d. **Manfaat Ilmu Politik**

- 1) Memberi jalan yang lebih baik dalam hal negosiasi kepentingan antar kelompok dalam masyarakat.
- 2) Membahagiakan hidup manusia yang tinggal dalam wilayah yang sama.
- 3) Tujuan politik ialah tindakan politik. Untuk mencapainya diperlukan pembelajaran untuk memperbesar kepekaan pembelajar sehingga ia dapat bertindak baik secara politik. Misalnya menelaah kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh para penguasa dan berusaha untuk mengurangi ketidaktahuan diri mereka yang dikuasai.
- 4) Politik sebagai ilmu menaruh perhatian pada dalil-dalil, keabsahan, percobaan, hukum, keragaman, dan pembentukan asas-asas universal.

7. **Konsep Dasar Psikologi sosial**

a. **Pengertian Psikologi Sosial**

Persoalan Psikologi dalam kehidupan manusia khususnya dalam dunia pendidikan maka faktor ini mendorong terus dikaji dan dipelajari oleh orang banyak. Ilmu psikologi secara bahasa berasal dari bahasa Yunani psyche yang berarti jiwa dan logos yang berarti ilmu pengetahuan. Psikologi diartikan sebagai ilmu yang berkaitan dengan proses mental baik norma maupun abnormal dan pengaruhnya terhadap perilaku yakni gejala dan kejiwaan manusia.

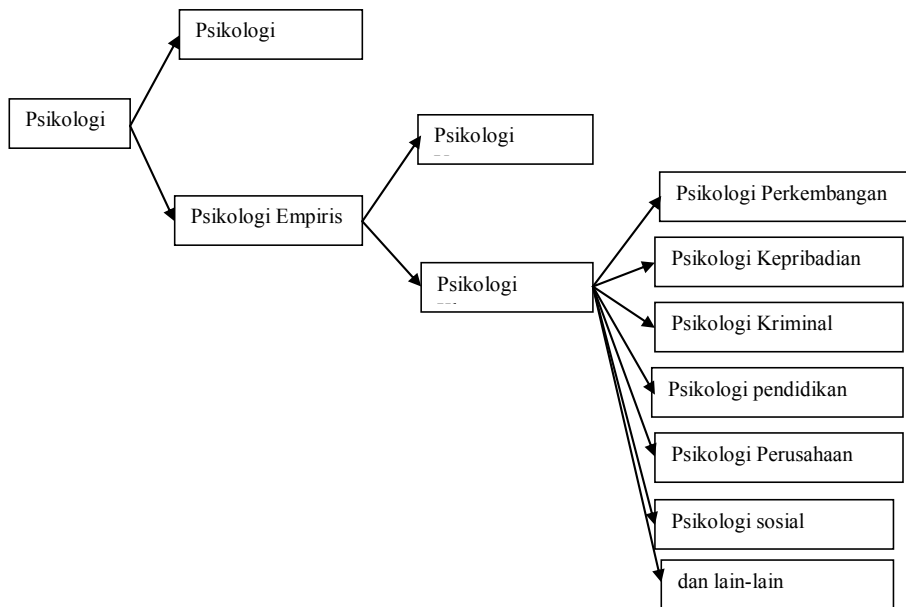
Menurut Shaw dan Costanzo (Soeparno & Sandra, 2011, p. 16), psikologi sosial sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari perilaku

individual sebagai fungsi stimulus-stimulus sosial. Senada dengan pendapat ini, Sherif dan Muzfer (2011, p. 17), mendefinisikan psikologi sosial sebagai ilmu tentang pengalaman dan perilaku individu dalam kaitannya dengan situasi stimulus sosial.

b. Kedudukan, Objek dan Ruang Lingkup Psikologi Sosial

Psikologi sosial memiliki ketertarikan dengan cakupan yang luas. Walaupun demikian, fokus utama psikologi sosial yakni memahami bagaimana dan mengapa individu berperilaku, berpikir, dan memiliki perasaan tertentu dalam konteks situasi sosial. Situasi sosial yang dimaksud ialah kehadiran orang lain secara nyata maupun secara imajinatif.

Menurut Mahmudah (2011, p. 9), dilihat dari segi perkembangannya, psikologi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: (1) psikologi yang bersifat kefilosofan, dan (2) psikologi yang bersifat empirik, yaitu psikologi yang berdasarkan atas pengalaman-pengalaman. Dalam domain psikologi inilah muncul dua model psikologi, yaitu: *Pertama*, Psikologi umum, yang menyelidiki dan mempelajari aktivitas-aktivitas kejiwaan atau psikis manusia pada umumnya, baik yang terdapat pada manusia dewasa, normal, maupun yang berbudaya; di samping itu juga memandang manusia terlepas dari hubungannya dengan manusia yang lainnya. Psikologi umum mencari dalil-dalil yang bersifat umum dari kegiatan psikis yang kemudian menjadi teori-teori psikologi. *Kedua*, Psikologi khusus, yaitu psikologi yang menyelidiki dan mempelajari segi-segi kekhususan dari hal-hal yang bersifat umum dipelajari dalam lapangan psikologi. Berikut pengelompokannya pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.2. Pengelompokan Psikologi

Menurut Gerungan (1988, p. 29), Pokok-pokok yang menjadi materi psikologi sosial ialah mengenai kehidupan manusia. Maka, objek material psikologi sosial ialah fakta-fakta dan kejadian-kejadian dalam kehidupan sosial manusia di masyarakatnya, atau dengan kata lain gejala-gejala sosial. Sedangkan objek formal psikologi sosial ialah pengalaman dan tingkah laku individu yang dipengaruhi atau ditimbulkan oleh situasi-situasi sosial. Hal ini berkaitan dengan bagaimana kita mengamati orang lain, bagaimana kita bereaksi terhadap orang lain, dan secara umum bagaimana kita dipengaruhi oleh situasi sosial.

c. Tujuan Psikologi Sosial

Menurut Hanurawan (2010, p. 2) psikologi sosial sebagai salah satu cabang psikologi yang paling penting memiliki beberapa tujuan keilmuwan. Beberapa tujuan keilmuwan dari psikologi sosial itu adalah untuk memahami, menjelaskan, meramalkan, memodifikasi, dan memecahkan masalah terkait dengan cara berpikir, berperasaan,

dan berperilaku individu yang dipengaruhi kehadiran orang lain.

Menurut Sarwono (2008, p. 4) menjelaskan bahwa psikologi sosial bertujuan untuk mengerti suatu gejala atau fenomena. Dengan mengerti suatu fenomena, kita dapat membuat peramalan-peramalan tentang kapan akan terjadinya fenomena tersebut dan bagaimana hal itu akan terjadi. Selanjutnya, dengan pengertian dan kemampuan peramalan itu, kita dapat mengendalikan fenomena itu sampai batas-batas tertentu.

BAB V HUBUNGAN ANTARA ILMU SOSIAL DAN IPS (SUMBER DAN MATERI IPS)

A. Sumber dan Materi IPS

Materi IPS yang dapat dipelajari dan menjadi bahan pelajaran, tidak hanya kehidupan nyata sehari-hari tetapi juga meliputi cerita-cerita novel, kisah tokoh-tokoh terkenal yang dapat dibaca oleh peserta didik, di samping itu bahan bacaan seperti koran, majalah, jurnal, makalah merupakan sumber materi IPS sekaligus sumber pelajaran IPS yang berharga serta bernilai dalam membina kepribadian peserta didik.

Selanjutnya berita dan pemberitaan baik berkenaan dengan kehidupan sosial setempat maupun pada tingkat regional, nasional dan dunia merupakan bahan pengetahuan. Sumber pemberitaan ini dapat kita lihat pada surat kabar, radio dan televisi. Peristiwa kehidupan sosial di tempat lain yang secara langsung dapat kita saksikan dan diamati bahkan dianalisis kesemuanya ini merupakan sumber materi pembelajaran IPS. Selain itu, juga dapat dipelajari melalui dokumen, peninggalan-peninggalan sejarah berupa fosil, candi, bangunan bersejarah, maupun museum, banyak hal bermakna yang dapat kita pelajari, khususnya mengenai peristiwa-peristiwa masa lalu yang bernilai positif dan membawa kebaikan maupun yang bernilai negatif yang membawa kehancuran bagi kehidupan manusia di masa lampau. Dengan kata lain, segala hal yang mampu menyumbangkan

bahan pembelajaran IPS dapat diterapkan sebagai sumber sumber pembelajaran IPS.

B. Hubungan Ilmu Sosial dengan IPS

IPS ialah bidang studi yang merupakan paduan (fusi) dari sejumlah mata pelajaran sosial dan IPS juga dikatakan sebagai suatu sarana mata pelajaran yang menggunakan bagian-bagian tertentu dari ilmu-ilmu sosial oleh karena itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan seperti:

1. Ilmu-ilmu sosial manakah yang dapat dipadukan, dan mempunyai keterkaitan dalam proses pembelajaran
2. Bagaimana cara memadukannya, sebab tidak semua materi ilmu sosial dapat dipadukan
3. Bagian-bagian apa sajakah yang perlu bagi pembelajaran IPS

Secara konseptual hubungan antara IPS dengan ilmu-ilmu sosial dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Disiplin ilmu-ilmu sosial dijadikan kerangka utama berfikir dalam mengembangkan kurikulum.
2. Bahan untuk IPS dikembangkan terlebih dahulu, serta memilih dan memilah disiplin-disiplin ilmu sosial kemudian diidentifikasi konsep-konsep dasar yang perlu diketahui peserta didik. Konsep-konsep dasar ini dipilih dan disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai dalam kurikulum IPS. Konsep dasar yang dipilih dijadikan pokok bahasan dalam kurikulum. Dengan kata lain, ilmu-ilmu sosial secaralangsung memberikan bahan pembelajaran untuk kurikulum IPS. Oleh karena itu, topik-topik yang akan diajarkan dalam kurikulum IPS ialah hasil dan inventarisasi konsep dasar dari disiplin ilmu-ilmu sosial. Tidak salah jika dikatakan bahwa IPS ialah gabungan ilmu-ilmu sosial yang diajarkan di sekolah.

Berbicara mengenai konsep dasar menurut James G. Womeck konsep IPS ialah suatu kata atau ungkapan yang berhubungan dengan sesuatu

yang menonjol, sifat yang melekat, pemahaman dan penggunaan konsep yang tepat bergantung pada penguasaan sifat yang melekat tadi, pengertian umum kata yang bersangkutan, konsep memiliki pengertian denotatif dan juga pengertian konotatif.

Struktur merupakan konsep pedagogis dan perlu diajarkan melalui IPS. Agar murid dapat secepatnya menghayati ide-ide atau pokok pikiran dari ilmu yang dimaksud. Dengan mengetahui dan menguasai pengetahuan tentang ilmu-ilmu sosial, bahasan dan topik-topik IPS baik berupa konsep, prinsip, generalisasi, teori maupun fakta-fakta yang bersumber dari masyarakat dapat dibahas lebih mendalam.

C. Ilmu Sosial sebagai Sumber IPS

Mata pelajaran yang dapat dijadikan sumber pada pengajaran IPS yaitu geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, politik dan sosiologi. Guru pengajar IPS harus dapat memanfaatkan materi-materi pada pelajaran tadi. Guru harus menaruh perhatian yang penuh kepada apa yang diuraikan dan disajikan pada mata pelajaran yang termasuk ilmu sosial. Jika guru telah menaruh minat yang besar terhadap materi yang diajarkan, maka peserta didik akan menaruh minat yang besar. Oleh sebab itu, buku-buku ilmu sosial harus diminati dan dijadikan sumber pengajaran oleh guru dan murid.

Geografi yang mengungkapkan kesuburan tanah, jenis dan penyebaran tanah jenis mata pencaharian penduduk, jenis dan penyebaran sumber daya, transportasi-komunikasi, iklim dan pengaruhnya terhadap kehidupan, pemukiman, tenaga air, globe, peta dan lain-lain harus menjadi sumber dari materi IPS. Menelaah sesuatu gejala dan masalah sosial dengan tidak dihubungkan dengan aspek serta ruang geografisnya, tidak akan dapat mengungkapkan gejala dan masalah itu lebih jauh. Metode dan pendekatan geografi sangat membantu untuk lebih mengerti gejala dan masalah yang sedang dipelajari.

Sejarah dengan proses sejarah yang mengungkapkan peristiwa-peristiwa kehidupan berdasarkan kurun waktunya merupakan sumber dan materi IPS yang sangat berharga. Melalui materi dan pengungkapan sejarah, kita akan dapat memupuk aspirasi anak didik tentang kesenian, kebudayaan dan kehidupan pada umumnya. Melalui materi sejarah, anak didik akan dapat menghargai jasa tokoh-tokoh yang telah berjuang untuk membela kebenaran dan hak asasi manusia. Mempelajari dan mengkaji gejala serta masalah kehidupan berdasarkan proses sejarahnya merupakan suatu penelaahan yang dinamis. Melalui penelaahan proses sejarah ini kita tidak hanya dapat mengerti peristiwa-peristiwa kehidupan masa lampau dan masa kini yang sedang kita alami, melainkan kita akan mampu juga memperhitungkan kejadian-kejadian masa yang akan datang. Kita akan mampu melakukan prediksi sesuatu gejala dan masalah kehidupan masa yang akan datang. Jika masalah itu merupakan bahaya yang akan mengancam kehidupan, kita dapat melakukan usaha untuk mencegahnya, atau sekurang-kurangnya melakukan usaha mengurangi bahaya tersebut.

Mata pelajaran ekonomi yang merupakan usaha memenuhi kebutuhan materi dari sumber daya dengan modal yang terbatas, produksi bahan kebutuhan, pengangkutannya, distribusinya dan lain-lain kegiatan usaha saling memenuhi kebutuhan antara berbagai kelompok manusia diantara berbagai daerah menjadi sumber dan materi IPS. Ilmu ekonomi dan mata pelajaran ekonomi mendidik para siswa dapat memanfaatkan sumber daya dan tenaga yang terbatas, untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Proses produksi dengan distribusinya yang menggunakan berbagai cara menjadi materi yang berharga bagi pengajaran IPS. Perdagangan, pengangguran, kelaparan dan lain-lain ialah peristiwa-peristiwa ekonomi sehari-hari yang dapat dijadikan sumber dan materi pelajaran IPS untuk mengembangkan pengertian anak didik kepada hubungan dasar sistem ekonomi dengan cara hidup manusia yang selanjutnya juga dapat mengembangkan kemampuan mereka untuk menciptakan kehidupan

ekonomi yang wajar bagi dirinya sendiri dan masyarakat.

Antropologi yang mengungkapkan bagaimana kemampuan manusia menciptakan hasil-hasil kebudayaan dengan perkembangannya dari keadaan yang sederhana kepada keadaan yang makin maju, merupakan sumber dan materi yang harus dipelajari pada pengajaran IPS. Bagaimana daya adaptasi manusia di berbagai ruang geografi terhadap keadaan lingkungan setempat yang menghasilkan tingkat-tingkat kebudayaan yang berbeda-beda merupakan materi yang berharga untuk memupuk pengertian para siswa kepada kemampuan budaya manusia yang berbeda-beda. Keanekaragaman ini dapat memupuk saling pengertian antar kelompok yang menjadi dasar kerjasama di antara kelompok-kelompok yang bersangkutan. Suasana dan kemampuan ini harus dipupuk dan disajikan pada pengajaran IPS, kita akan dapat membukakan pengertian anak didik seluas-luasnya sehingga mereka tidak akan meremehkan dan merendahkan tradisi dan kebiasaan yang berlaku pada kelompok lain. Bahkan kebalikannya mereka akan mengisolasi diri dari masyarakat. Pokoknya, melalui sosiologi sebagai sumber dan materi pengajaran IPS, guru dapat membentuk dan membimbing anak didik menjadi warga negara yang sadar dan penuh dengan tanggungjawab terhadap dirinya sendiri dan terhadap masyarakat.

Demikian beberapa bidang keilmuan yang menjadi sumber bagi pengajaran IPS, masih ada keilmuan yang lain yang juga menjadi sumber yang berharga. Bidang keilmuan itu antara lain psikologi, ilmu hukum, ilmu pendidikan, dan ekologi manusia. Untuk keperluan itu, guru IPS juga harus menaruh minat yang besar untuk mempelajari dan mendalami tiap bidang keilmuan tadi. Dengan melalui usaha ini, ia akan selalu mampu menyajikan materi pelajaran IPS yang segar dan relevan dengan perkembangan dan pertumbuhan masyarakat. Ia tidak akan menjadi guru yang ketinggalan zaman.

D. Masyarakat sebagai Sumber dan Materi IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial ialah bidang pengetahuan yang digali dari kehidupan praktis sehari-hari di masyarakat. Oleh karena itu, pengajaran IPS yang melupakan masyarakat sebagai sumber dan objeknya merupakan suatu bidang pengetahuan yang tidak berpijak pada kenyataan. IPS yang tidak bersumber kepada kenyataan tadi, tidak mungkin akan mencapai sasaran dan tujuannya, tidak akan memenuhi tuntutan kemasyarakatan.

Pengajaran IPS tidak hanya sekedar menyajikan materi yang akan memenuhi ingatan para siswa, melainkan lebih jauh, kebutuhannya sendiri dan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Oleh karena itu, pengajaran IPS harus pula mampu menggali materi-materi yang bersumber kepada masyarakat. Mulai dengan kenyataan-kenyataan yang ada di dalam kelas di luar jendela kelas, di dalam lingkungan sekolah, dilingkungan tempat tinggal para siswa, dan kemudian semakin luas jangkauannya ke kawasan yang lebih jauh. Gejala dan masalah yang ada pada lingkungan tadi, dijadikan perangsang untuk menarik perhatian para siswa. Materi tadi kita jadikan bahan pembahasan di dalam kelas dalam rangka pelajaran IPS. Tiap hal yang dirasakan sebagai suatu ketimpangan atau kecanggungan, dapat dijadikan bahan untuk dibahas dengan para siswa. Dengan demikian, guru selalu memberikan makna kepada setiap benda, gejala, dan masalah sebagai materi IPS. Sehingga melalui proses semacam itu, baik guru maupun anak didik tidak akan canggung menghadapi kenyataan sebagai bahan yang harus dipikirkan dan harus dibahasnya.

Gejala-gejala yang ada diluar jendela kelas dan di luar halaman sekolah seperti persampahan, kemacetan lalu lintas, kekurangan air bersih, kekurangan gizi, pengangguran dan lain-lain merupakan materi IPS yang dapat merangsang pemikiran siswa. Gejala-gejala yang kita tinjau dari berbagai dimensi (multi dimensional) yaitu dari dimensi atau segi ekonomi, dari segi tradisi, dari segi sikap mental, segi pemerintahan dan dari segi hubungan antar manusia, dan lain-lain. Katakanlah gejala atau masalah

sampah di lingkungan sekolah atau di lingkungan tempat tinggal akan menyangkut kemampuan ekonomi masyarakat, kebiasaan, pengawasan dari pihak yang berwenang, sikap mental masyarakat, hubungan antar sesama warga masyarakat dan lain-lain. Pendekatan ini tidak hanya dilakukan oleh mahasiswa dari fakultas Ilmu Sosial, murid-murid Sekolah Dasar pun mampu melakukannya. Para siswa dapat membawa persoalan-persoalan sosial, yang selanjutnya juga dilatih untuk menyusun alternatif pemecahannya.

Melalui proses yang dikemukakan seperti di atas, guru dan siswa telah berhasil memberikan fungsi yang praktis kepadamasyarakat sebagai sumber dan materi IPS. Dengan demikian, baik guru maupun murid tidak berhadapan dengan sumber dan materi yang asing bagi mereka. Pada diri mereka dapat terbina konsep-konsep IPS yang sesuai dengan kenyataan.

Pengarahan materi-materi IPS yang bersifat makro dan berbobot, pada tingkat-tingkat pendidikan yang lebih lanjut, dasarnya harus dari konsep-konsep yang sederhana dan yang diambil dari kenyataann yang dekat. Berdasarkan tahap-tahap itu, secara berangsur-angsur ditingkatkan kepada materi dan masalah yang berbobot. Pada tahap permulaan guru harus menghindarkan apa yang diungkapkan pada peribahasa “semut di seberang lautan terlihat, tetapi gajah di pelupuk mata tidak nampak”.

Selanjutnya, masyarakat itu selain menjadi sumber dan materi IPS, juga menjadi laboratorium. Pengetahuan, konsep, dan teori-teori IPS yang telah diperoleh murid-murid di kelas, selain dapat dicocokkan di masyarakat dapat pula diterapkannya. Masyarakat merupakan tempat yang nyata untuk mencobakan segala pengetahuan IPS yang telah dipelajarinya. Masyarakat menjadi laboratorium yang nyata bagi pengajaran IPS.

Bagi pengajaran IPS, masyarakat merupakan laboratorium yang lengkap dengan segala alat dan media pengajarannya. Oleh karena itu, secara praktis pengajaran IPS tidak perlu memiliki laboratorium yang dibuat secara khusus dengan memakan biaya yang besar. Masyarakat dengan

segala gejala dan masalah pengembangan daya pikir anak didik yang sedang mempelajari IPS tanpa menggunakan masyarakat sebagai laboratoriumnya, merupakan proses belajar mengajar yang tidak sesuai dengan kenyataannya. Merupakan proses belajar mengajar yang menjauhkan anak didik dari kenyataan hidup yang sedang dialaminya.

Secara wajar, pada pelaksanaan pengajaran IPS, kita harus menggunakan masyarakat sebagai sumbernya, materinya dan sebagai laboratorium tempat mencocokkan pengetahuan teoritis dan praktisnya. Pada pengajaran IPS ini, guru harus membawa anak didik kepada kenyataan hidup sebenarnya yang dapat dihayati mereka, Ditanggapinya, dianalisisnya dan pada akhirnya dapat membina kepekaan sikap dan mental keterampilan dalam menghadapi kehidupan yang nyata tadi. Itulah sasaran dan tujuan utama pengajaran IPS.

Melalui pengajaran IPS berdasarkan penjelasan di atas harapannya ialah agar terbinanya warga negara yang akan datang yang peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental yang positif terhadap segala ketimpangan yang terjadi dan terampil mengatasi segala masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri terutama yang menimpa kehidupan di masyarakat.

BAB VI PARADIGMA PEMBELAJARAN IPS

Dalam dunia akademis istilah *paradigm* atau paradigma di populerkan oleh Thomas Samuel Kuhn (1922-1996), filsuf Amerika yang pemikirannya berpengaruh luar biasa bagi perkembangan ilmu Pengetahuan kontemporer. Gagasan paradigma itu di kemukakan melalui buku tipis berjudul “*The Struktur of Scientific Revolutions*” (1962). Cetakan kedua buku ini diterbitkan pada tahun 1970 dengan menambahkan *post-script* yang sangat penting. Buku keduanya adalah *The Essential Tension: Selected Studies in Scientific Tradition and Change* (Chicago and London: University Of Chicago Press, 1977).

Kuhn mengemukakan bahwa konsep paradigma adalah sebagai berikut:

“A Paradigm is a Fundamental image of the subject metter within a science. It serves to define what should be studied, what question should be asked, how they should be asked and what rules should be followed in interpreting the answer obtained. The paradigm is the broadest unif of consensus whitin as ascience and serves to differentiate one scientific community for (or subcommunity) from another. It subsumes, defines and interrelates the examplars, theories methods and instrument that exist within it”(Ritzer, 1996, p. 500).

Secara umum Kuhn mengartikan paradigma dengan beberapa contoh praktik ilmiah aktual yang diterima, seperti hukum, teori, aplikasi dan

instrument yang diterima bersama sehingga merupakan model yang dijadikan sebagai sumber dan tradisi yang mantap dalam riset-riset ilmiah khusus. Menurut Kuhn paradigma dapat diartikan sebagai pola, model atau skema konseptual.

Menurut buku pengembangan pembelajaran guru di SD oleh Dr. Ahmad Susanto (2014, p. 10) Istilah paradigma pada awalnya berkembang dalam dunia ilmu pengetahuan terutama dalam kaitannya dengan filsafat ilmu Pengetahuan. Secara terminologis tokoh yang mengembangkan istilah tersebut dalam dunia ilmu pengetahuan adalah, Thomas S. Khun dalam bukunya yang berjudul *the structure of scientific revolution*. Jadi intisari pengertian paradigma adalah suatu asumsi-asumsi dasar dan asumsi-asumsi teoritis yang umum (merupakan suatu sumber nilai), sehingga merupakan suatu sumber hukum-hukum, metode, serta penerapan ilmu pengetahuan sehingga sangat menentukan sifat, ciri, serta karakter ilmu pengetahuan itu sendiri.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa paradigma pembelajaran IPS adalah model atau kerangka berfikir pengembangan IPS yang diwacanakan dalam kurikulum pada sistem pendidikan Indonesia, dan IPS merupakan studi yang mempelajari tentang masyarakat atau manusia dan merupakan Ilmu Pengetahuan Sosial yang diambil dari Ilmu Sosial. Ada tiga istilah yang termasuk bidang pengetahuan sosial, yaitu: Ilmu Sosial (*Sosial Science*), Studi Sosial (*Sosial Studies*), dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

1. Ilmu Sosial (*Sosial Science*)

Nursid Sumaatmadja, menyatakan bahwa ilmu sosial adalah cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia baik secara perorangan maupun tingkah laku kelompok. Oleh karena itu, ilmu sosial adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia sebagai anggota masyarakat.

2. Studi Sosial (*Sosial Studies*)

Studi Sosial bukan merupakan suatu bidang keilmuan atau disiplin akademis, melainkan lebih merupakan suatu bidang pengkajian tentang gejala dan masalah sosial. Ahmad Sanusi (1971, p. 18) menyatakan Studi Sosial tidak selalu bertaraf akademis-universitas, bahkan merupakan bahan-bahan pelajaran bagi siswa sejak pendidikan dasar dan dapat berfungsi sebagai pengantar bagi lanjutan kepada disiplin-disiplin ilmu sosial. Studi sosial merupakan suatu bidang pengkajian tentang gejala dan masalah sosial yang terjadi pada masyarakat.

3. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Pada dasarnya Mulyono Tj (1980, p. 8) memberi batasan IPS adalah suatu pendekatan interdisipliner (*interdisciplinary Approach*) dari pelajaran ilmu-ilmu Sosial. IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu Sosial, seperti sosiologi, antropologi budaya, psikologi sosial, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik, dan sebagainya.

Menurut pasal 37 UU RI NO.20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa, mata pelajaran IPS merupakan salah satu bagian dari kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Tujuan utama pendidikan IPS di SD mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun masyarakat. Dari tujuan IPS tersebut agar peserta didik dapat:

- a. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan nya melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat
- b. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadopsi dari ilmu-ilmu sosial, dan digunakan untuk memecahkan masalah

- c. Memperhatikan isu-isu dan masalah sosial dan membuat analisis secara kritis
- d. Mengembangkan berbagai potensi untuk membangun diri sendiri agar *survive* di tengah globalis
- e. Mampu berkompetisi dan berpartisipasi dalam masyarakat.

IPS sebagai bidang studi memiliki garapan yang dipelajari cukup luas meliputi gejala-gejala dan masalah kehidupan manusia dimasyarakat. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi.

Tujuan kurikuler yang dimaksud adalah tujuan pendidikan IPS. Secara keseluruhan tujuan pendidikan IPS di SD/MI sebagai berikut:

- a. Membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupannya kelak dimasyarakat
- b. Membekali anak didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis dan menyusun alternative pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat
- c. Membekali anak didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan berbagai bidang keilmuan serta bidang keahlian
- d. Membekali anak didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif dan keterampilan terhadap pemanfaatan lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan tersebut.
- e. Membekali anak didik dengan kemampuan mengembangkan kehidupan, masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut Supardi, dkk (2017, p. 1-16) Adapun implementasi kurikulum 2004 (KBK) merupakan salah satu terobosan untuk membuat pendidikan IPS menjadi lebih bermakna, walaupun hasilnya belum jelas kelihatan kurikulum ini telah dikubur. Keluarnya KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) Secara prinsip sebenarnya ingin membuat pengembangan kurikulum IPS secara integral di pendidikan dasar (SD/MI). Pendidikan IPS di SD sudah mulai tertata sebagai pendidikan IPS

integral.

Sedangkan kurikulum IPS tahun 2006 bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

- a. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan
- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial
- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global.

Dalam kegiatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, siswa dapat dibawa langsung kedalam lingkungan alam dan masyarakat. Dengan lingkungan alam sekitar, siswa akan akrab dengan kondisi setempat sehingga mengetahui makna serta manfaat mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial secara nyata. Manfaat yang diperoleh setelah mempelajari ilmu pengetahuan sosial disamping mempersiapkan diri untuk terjun kemasyarakat, juga membentuk dirinya sebagai anggota masyarakat yang baik dengan menaati aturan yang berlaku dan turut pula mengembangkannya serta bermanfaat pula dalam mengembangkan pendidikannya kejenjang yang lebih tinggi.

Pada ruang lingkup mata pelajaran IPS SD/MI meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Manusia, tempat, dan lingkungan
- b. Waktu, keberlanjutan, dan perubahan
- c. Sistem sosial dan budaya
- d. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan

Menurut Gorton, dkk (2014, p. 1-15) Pembelajaran IPS akan berhasil dengan baik apabila guru dapat memperhatikan *cultural background* dan

cultural diversity. Untuk itu, dalam proses pembelajaran mempertimbangkan pengalaman dan latar belakang peserta didik sebagai landasan dasar, untuk memahami setiap permasalahan yang dihadapi. Menurut perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jhean Piaget, siswa SD berada pada tahap operasional konkret. Oleh sebab itu, pembelajaran akan lebih berhasil apabila didasari oleh pengalaman – pengalaman pribadi peserta didik secara factual dan konkret. Peserta didik belajar IPS diawali dari keadaan lingkungan sekitar, menyangkut aspek geografi, ekonomi, sejarah, antropologi, pemerintahan (politik), dan lain-lain. Dalam membangun suatu konsep dimulai dengan proses asimilasi. Selanjutnya, apabila sudah mantap sudah mantap berlanjut kepada jenjang berikutnya yaitu proses adaptasi.

Proses pembelajaran IPS akan dapat berhasil apabila guru memiliki bekal pengetahuan, formula IPS, dan karakteristik IPS itu sendiri. Pembelajaran IPS merupakan perpaduan dari lima komponen yang terdiri dari: (1) *time*, (2) *space*, (3) *issues*, (4) *concept*, dan (5) *relationship*. Pemahaman guru tentang konsep dan karakteristik pembelajaran IPS merupakan modal penting untuk membimbing belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS. Oleh karena materi IPS di SD cukup luas, sedangkan waktu yang disediakan untuk pelajaran itu hanya 2 jam pelajaran setiap minggunya maka guru juga harus pandai-pandai memilih dan memilah materi pelajaran yang perlu diperhatikan sehingga terpenuhi aspek keluasaan dan kedalaman materi.

Dalam hal ini ada 3 paradigma pembelajaran IPS yang menjadi tradisi pembelajaran IPS antara lain:

A. IPS sebagai Transmisi Kewarganegaraan

Menurut Barr, dkk(1978, p. 40-75) istilah Citizenship Transmission menunjukkan kepada model mengajar di mana guru-guru ingin agar tingkah laku, pengetahuan, pandangan, dan nilai-nilai tertentu akan dipelajari oleh murid-murid. Tingkah laku, pengetahuan, dan sebagainya,

sudah merupakan tradisi dalam kebudayaan, di mana baik guru maupun murid turut berpartisipasi. Guru secara literal telah begitu saja memindahkan pola-pola kebudayaan yang sangat penting itu yang percaya bahwa masyarakat mengharapkan demikian.

Tujuan dan cita-cita tradisi ini sesuai namanya yaitu kewarganegaraan. Tetapi istilah warga negara haruslah diberi batasan yang tepat seperti yang diartikan dalam *citizenship transmision*. Seorang warga negara yang baik itu ialah seseorang yang menyesuaikan diri dengan lingkungan, menganut keyakinan tertentu, loyal pada peraturan-peraturan, berpartisipasi dalam kegiatan tertentu, dan menyesuaikan diri pada norma-norma yang seringkali merupakan karakteristik lokal.

Warga negara yang baik ialah warga negara yang telah melakukan kewajiban dan tanggung jawab sebagai warga negara. Secara ringkas guru mengartikan warga negara yang baik ialah orang yang memegang teguh nilai dan sikap, menerima dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

1. Pengertian

Transmisi kewarganegaraan ialah tradisi pembelajaran IPS yang menekankan pada pewarisan nilai-nilai kepada peserta didik agar mereka memiliki pedoman dalam berperilaku dan menjadi warga negara yang baik. Nilai-nilai yang diwariskan terdiri dari:

- a. Cita-cita universal
- b. Cita-cita nasional
- c. Cita-cita regional
- d. Kebudayaan aneka ragam
- e. *Personals ideals and values*

2. Tujuan

Agar siswa *menguasai sejumlah nilai-nilai*, dan membentuk kewarganegaraan dengan *membentuk keyakinan* sehingga siswa memiliki

sikap yang benar dan *partisipasi*. Tujuan lebih rinci yaitu:

- a. Mengembangkan jiwa patriotisme.
- b. Memahami dan mengapresiasi nilai-nilai, lembaga-lembaga dan praktek-praktek bangsa Amerika.
- c. Menginspirasi siswa untuk memiliki integrasi pribadi dan tanggung jawab warga negara.
- d. Mengerti dan menghargai nenak moyang bangsa Amerika.
- e. Aktif berdemokrasi.
- f. Peka terhadap problem sosial.
- g. Menampilkan cita-cita, sikap dan ketampilan serta berhubungan baik dengan orang lain.
- h. Memahami dan menghargai sistem ekonomi bebas.

3. Isi

Adapun isi atau materi yang diajarkan antara lain:

- a. Keyakinan, nilai-nilai dan cita-cita yang tepat.
- b. Sejarah bangsanya.
- c. Kebudayaan dan keadaan masyarakat.
- d. Sejarah konstitusi Amerika
- e. Sistem pemerintahan.

Siswa mempelajari studi sosial yang isinya berbeda dengan kenyataan lingkungan. Misalnya:

- a. Tokoh patriotik hampir seperti nabi, atau super Abraham Lincoln
- b. Perang masa lalu membicarakan orang baik dan jahat.
- c. Materi studi sosial menutupi-nutupi sifat negatif.
- d. Sikap rasialis, kriminologi, kekerasan, kemiskinan, bentrokan kelas, perpecahan keluarga, tidak diperlihatkan dengan jelas..

4. Kompetensi

Adapun kompetensi yang ingin dicapai dengan tradisi ini ialah:

- a. Siswa menguasai sejumlah nilai-nilai.

- b. Partisipasi aktif dalam setiap kegiatan positif.
- c. Memiliki sikap yang benar.
- d. Melaksanakan kewajiban sebagai warga negara yang baik seperti: membayar pajak, ikut wajib militer.
- e. Mematuhi hukum.

5. Metode

Pendekatan yang digunakan ialah indoktrinasi yaitu memiliki anggapan dasar bahwa pengajar memiliki kewajiban untuk menanamkan nilai-nilai mandiri. Guru lebih mendominasi dalam transfer pengetahuan, sementara peserta didik hanya menerima dan menghafal konsep-konsep yang diajarkan guru. Adapun metode yang digunakan yaitu:

a. Transmisi langsung

Guru menjelaskan materi, memberikan informasi penting dengan membawa siswa menyelami masalah kewarganegaraan sehingga siswa mengetahui sejarah dan budaya bangsanya.

b. Transmisi tidak langsung

Siswa hanya menemukan dan menginterpretasikan sendiri nilai-nilai yang tepat, dalam hal ini guru mengajarkan siswa berfikir kreatif.

c. Transmisi berorientasi pertanyaan

Siswa harus aktif dalam bertanya dan menyelidiki untuk mengetahui informasi secara mendalam.

B. IPS sebagai Ilmu Sosial

Menurut Barr, dkk(1987, p. 78-112)IPS sebagai ilmu sosial bertujuan menciptakan warga negara yang sempurna yang telah menguasai cara berpikir para ahli ilmu sosial. Cara berpikir tersebut berhasil melahirkan ahli-ahli riset yang mengetahui bagaimana menginterpretasikan dan menggunakan pengetahuan sosial yang dapat melihat dan membedakan masalah.

Siswa didorong untuk mendapatkan pola pikir seperti ahli-ahli ilmu sosial. Kemudian, dalam kehidupannya kelak menghadapi problem yang tak terelakkan dalam alam politik demokrasi, mereka akan memakai pola betrpikir tersebut.

1. Latar Belakang Transmisi Kewarganegaraan

Adanya asumsi para ahli bahwa:

- a. Kurikulum studi-studi sosial yang diajarkan merupakan hal yang pandir, terpecah-pecah dan kosong.
- b. Materi seperti sejarah dan pemerintahan seperti kesibukan yang tidak bertujuan.
- c. Hanya sedikit membahas mengenai dinamika masyarakat.
- d. Pada tahun 1929 komisi AS mulai memberikan dukungan kepada sekolah-sekolah untuk memusatkan pelajaran-pelajaran studi sosial pada hal-hal sebagai berikut:
- e. Pelajaran yang memusatkan perhatian pada minat murid dan masalah di masyarakat.
- f. Murid-murid didorong untuk melakukan penyelidikan seperti yang dilakukan oleh ilmuan sosial seperti: meneliti sumber-sumber primer, analisis interpretasi-interpretasi historis, pembentukan konsep-konsep dasar.
- g. Mengarang sejarah mereka sendiri.
- h. Peserta didik diharuskan mempelajari metode penyelidikan, ketekunan, mengeluarkan kritik, mencari sumber-sumber yang autentik, dan mempelajari penjelasan atau verifikasi.

Awal tahun 1960-an disiplin ilmu sosial telah matang dan mulai menentang pengaruh tradisi para sejarawan pada kurikulum-kurikulum sekolah. Studi-studi sosial ini mulai baru setelah anggaran federal dan bantuan-bantuan dana mulai mengalir.

2. Pengertian IPS diajarkan sebagai Ilmu Sosial

Hakikat IPS diajarkan sebagai ilmu sosial merupakan kelanjutan dari tradisi pembelajaran IPS. Perkembangan zaman semakin kompleks, sehingga masalah yang terjadi di masyarakat semakin kompleks. Oleh karena IPS diajarkan sebagai ilmu sosial dengan harapan siswa tidak hanya mampu menjadi warga negara yang baik, tetapi lebih dari itu. Yaitu peka terhadap masalah yang ada di masyarakat serta belajar untuk memecahkan masalah tersebut.

3. Tujuan

- a. Siswa mampu melihat dunia seperti halnya ahli ilmu sosial. Mulai dari pertanyaan yang diajukan, alat-alat dan konsep analitis.
- b. Siswa memiliki pola pikir dan kebiasaan berpikir yang terkait dengan disiplin ilmu sosial tertentu.
- c. Mampu memahami dinamika masyarakat.
- d. Peka terhadap masalah sosial dimasyarakat.
- e. Mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab terkait penyelesaian masalah sosial.
- f. Mampu melakukan penyelidikan terhadap berbagai hal terkait dengan disiplin ilmu sosial tertentu.

4. Karakteristik Kurikulum

- a. Bahan-bahan aktual merupakan sumber primer. Misalnya tentang petani. Maka siswa harus mengumpulkan secara langsung data-data yang berkaitan dengan petani.
- b. Guru meminta murid-murid bekerja seperti halnya ahli sosial. Dalam contoh petani di atas misalnya: murid harus sanggup mengidentifikasi kekuatan-kekuatan kebudayaan yang merupakan ciri khas kehidupan petani.

5. Isi/ Materi

Ahli sosial mengingkan siswa dalam melihat persoalan sebagaimana seorang ahli ilmu sosial yaitu dengan berpikir rasional dan objektif melalui penelitian. Dari penjas tersebut memberikan pemahaman bahwa ilmu sosial telah terbagi dalam beberapa bidang seperti antropologi, geografi, ekonomi politik dan lain-lain. Maka, kurikulum pembelajaran sosial menyangkut spesifikasi bidang-bidang yang disebutkan di atas misalnya antropologi kurikulum berisikan modernisasi dan masyarakat tradisional. Isi materi terdiri dari buku teks, dan catatan-catatan perkuliahan guru mengenai ilmu sosial.

Dalam memberikan materi, guru-guru banyak memberikan pelajaran kepada siswa sesuai dengan apa yang mereka dapat sewaktu di kampus. Disebabkan studi-studi sosial mulai terbagi menjadi beberapa disiplin ilmu (sejarah, ekonomi, antropologi, geografi, sosiologi), maka kurikulum pembelajaran juga dispesifikasikan sesuai masing-masing disiplin ilmu. Materi yang diajarkan seperti:

- a. Memanfaatkan materi ilmu sosial yang telah diperoleh guru sewaktu kuliah atau mengikuti kursus-kursus ilmu sosial. (sebelum tahun 1960-an)
- b. Mengambil masalah yang membingungkan dalam gejala sosial.
- c. Materi ilmu sosial dikembangkan oleh ahli sosial professional.
- d. Terdiri dari bermacam-macam studi kasus yang menarik, gambar-gambar, data-data mentah.
- e. Isinya mencerminkan problem dan kepentingan praktisi ahli-ahli sosial dengan sangat cermat.
- f. Tidak bersifat deskriptif.
- g. Memsaukkan sejumlah besar sumber utama materi dari sosial *scientists*.
- h. Guru meminta murid-murid untuk memecahkan persoalan yang disuguhkan ahli-ahli islm sosial dengan memakai kategori dan proses yang dilakukan oleh sarjana-sarjana sosial.

6. Kompetensi

Kompetensi yang ingin dicapai dengan tradisi ini ialah:

- a. Memiliki kemampuan berfikir secara multi perspektif/ multi disiplin.
- b. Memiliki kemampuan berfikir seperti ahli-ahli ilmu sosial.
- c. Mampu memecahkan persoalan dengan memakai kategori dan proses ahli-ahli sosial.

7. Metode

Pendekatan ekspositori yaitu catatan sekolahnya dibaurkan dengan silabus sekolah (sebelum tahun 1960-an).Metode yang digunakan ialah penyelidikan. Adapun peran guru dan siswa ialah:

- a. Peran guru: sebagai fasilitator yang menyediakan materi yang menarik untuk dibahas, materi tersebut masih memerlukan data, fakta, dan lain-lain, untuk menyempurnakan informasi yang ada.
- b. Peran murid: sebagai ahli ilmuan sosial kecil yang melakukan penyelidikan terhadap materi yang diberikan guru yang masih membutuhkan jawaban sesuai fakta dan data yang ada.

Dengan demikian, hal-hal yang dilakukan siswa dalam metode ini ialah:

- a. Mempelajari cara menarik hipotesis dan memformulasikan hipotesis.
- b. Mempelajari pengumpulan data.
- c. Mempelajari prosedur testing dan mengajukan aneka ragam pertanyaan tentang data.
- d. Menarik kesimpulan dan bukti-bukti dengan meneliti proses-proses logis.

C. IPS sebagai Reflektif *Inquiry*

Menurut Barr, dkk (1987, p. 116-164) ada 3 fenomena yang melatar belakangi *reflektif inquiry* diperlukan yaitu “*perubahan sosial yang cepat, kelompok yang bertentangan, dan ledakan ilmu pengetahuan*”. Ketiga hal tersebut menyebabkan krisis pendidikan dalam mengembangkan

kurikulum terutama kurikulum sosial studis karena pengajaran dibatasi pada *citizenship transmission* dan *sosial studies*.

Selama 15 tahun terakhir saat tradisi ini tumbuh hanya beberapa disertasi dan buku yang mengembangkan konsep tersebut berdasarkan filsafat dan psikologis ide. Tradisi ini berharap mampu mengembangkan program studi sosial yang responsif terhadap problem dan isu dalam zaman modern. John Dewey diberi tugas mengembangkan aspek kunci dari reflektif inquiry. Ia mengemukakan bahwa kurikulum sekolah harus berpegang kepada kebutuhan dan minat siswa, tidak perlu berusaha untuk memindahkan segudang pengetahuan yang tidak perlu dan tidak relevan. Oleh karena itu, Ia mengembangkan cara berfikir yang lebih efektif dan kecakapan mengambil keputusan.

Pada tahun 1916 para dewan mengembangkan konsep yang revolusioner tentang studi-studi sosial, seperti:

- a. Studi-studi sosial harus didasarkan pada minat dan kebutuhan siswa.
- b. Interpretasi sejarah sekolah-sekolah umum tidak terhambat batasan kronologis dan geografis.
- c. Guru tidak hanya memindahkan isi, tetapi harus membantu siswa mengidentifikasi dan menyelidiki problem.
- d. Problem tersebut harus merupakan kebutuhan mendesak murid atau hal yang vital bagi masyarakat.

Pada tahun 1920 sekolah-sekolah telah mengadopsi pola kurikuler tahun 1916 yang diusulkan oleh dewan, tetapi gagal melaksanakan rekomendasi metode pengajarnya. Hingga pada tahun 1929 ahli sosial dan pendidik menciptakan komisi pada studi-studi sosial. Laporan yang berhasil dihimpun oleh komisi meliputi 17 jilid tentang analisis komprehensif. Komisi sangat setuju dengan pengetahuan ilmu sosial, pentingnya pengajaran *inquiry skills* dan menekankan problem kontemporer.

Pada pertengahan tahun 1950-an reflektif inquiry berkembang sebagai metode mengajar yang praktis. Pada tahun 1960-an pasangan pendidik

studi sosial mengembangkan model lain untuk studi-studi sosial sebagai reflective inquiry. Donald dan jems misalnya menamakannya metode “*jurisprudensional*”.

1. Pengertian

Inquiry merupakan tradisi pembelajaran IPS yang mengajak guru dan murid untuk bekerjasama mengidentifikasi satu masalah yang cocok untuk mereka dan masyarakat. Masalah yang dipilih sesuai dengan minat siswa, memiliki fakta dan nilai-nilai yang relevan karena akan diuji dalam kriteria tertentu. Ada tiga hal yang ditekankan pada definisi di atas yaitu:

- a. Berkaitan dengan perasaan jelas dan memahami masalah yang dihadapi para murid.
- b. Masalah yang ada dikaitkan dengan konteks sosial yang lebih luas.
- c. Data yang diterapkan relevan menurut kriteria tertentu.

Tradisi ini menginginkan siswa mampu berpikir dan terlibat dalam penelitian, siswa dia arahkan untuk mencari informasi sendiri dan menggunakannya siswa diharapkan mengaplikasikannya dalam tindakan mereka sehingga mereka dapat memutuskan tindakan yang akan diambil dengan konsekuensinya.

2. Tujuan

- a. Mengajarkan kepada para siswa menjadi warga negara yang mampu membuat keputusan.
- b. Agar murid mampu mengidentifikasi masalah dan meresponnya serasional mungkin.
- c. Membantu para siswa untuk berfikir secara kritis tentang isu yang terjadi.

3. Isi

Materi yang diajarkan ialah

- a. problem-problem yang dirasakan oleh personal. Karena masalah yang berasal dari individu juga dapat meluas menjadi masalah sosial.

Masalah tersebut misalnya disharmoni atau konflik.

- b. Problem sosial.
- c. Materi yang dipilih guru berdasarkan minat dan kebutuhan siswa.
- d. Isyu yang sedang hangat dibicarakan.

4. **Kompetensi**

- a. Membentuk warga negara yang mampu membuat keputusan yang rasional, penuh pertimbangan dan berfikir secara matang sehingga berfungsi dalam alam politik demokrasi.
- b. Mempertajam kemahiran siswa dalam "*decision making*" (membuat keputusan).
- c. Meningkatkan daya berfikir.
- d. Mempertajam kemahiran siswa dalam memecahkan masalah.

5. **Metode**

Metode reflektif inquiry ialah pemecahan masalah. Guru harus memilih satu isu yang diidentifikasi siswa sebagai satu problem. Adapun prosesnya yaitu:

- a. Experience (Pengalaman)
Pengalaman diperoleh dari setiap interaksi individu dengan lingkungannya. Seorang individu bias saja bertingkah laku dengan cara yang tidak diharapkan.
- b. Kebimbangan dan ketidaktentuan
Setelah itu guru menimbulkan perasaan bimbang dan ketidak-teraturan, membangun motivasi sehingga murid mulai berfikir.
- c. Framing The Problem (Membuat Kerangka Masalah)
Selanjutnya siswa mulai membuat kerangka dan batasan masalah. Sehingga siswa memiliki konsep yang jelas.
- d. Memformulasikan Hipotesis
Siswa merumuskan hipotesis sementara atau jawaban sementara.

- e. Exploring and Evidencing (mencari dan membuktikan)

Selanjutnya siswa mengumpulkan data yang berkaitan dan mengevaluasi sumber-sumber data. Sehingga dapat digunakan untuk menguji hipotesis orisinal.

- f. Generalization

Terakhir, siswa membuat pernyataan yakni menjelaskan seberapa jauh hipotesis yang ada dapat memecahkan problem.

6. Inti Proses Reflektif Inquiry

Inti dari proses inquiry ialah diskusi kelas. Guru telah membuat rencana terlebih dahulu agar murid dapat berfikir dengan harmonis dan konsisten dengan bukti yang ada. Beberapa bagian dari diskusi bertujuan untuk mencari beberapa fakta.

7. Unit Terpenting Dari Reflektif Inquiry

Bagian terpenting dari reflektif inquiry ialah penilaian. Tujuan evaluasi tersebut ialah memperluas pemahaman siswa dan sebagai alat umpan balik. Penilaian tidak hanya sekedar memberikan tes objektif atau uraian. Akan tetapi guru harus memperhatikan seluruh proses.

D. IPS sebagai Transformasi Sosial

1. Pengertian Transformasi Sosial

Transformasi sosial merupakan perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat baik dalam bentuk sifat, watak, dan struktur.

2. Latar belakang

Ada banyak sekali masalah sosial yang terjadi sebagai akibat dari perubahan sosial seperti: Siswa yang telah belajar IPS ternyata belum mampu menyelesaikan masalah tersebut di masyarakat. maka, masalah-masalah yang ada di masyarakat di bawa oleh guru ke dalam kelas, untuk didiskusikan bersama siswa dengan tujuan mendapatkan solusi yang bisa

disumbangkan untuk menyelesaikan masalah sosial yang ada.

3. Pengertian

Hakikat IPS sebagai transformasi sosial ialah sebuah tradisi pembelajaran IPS yang mendorong siswa untuk membawa perubahan sosial di masyarakat.

4. Tujuan

- a. Siswa mampu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.
- b. Siswa mampu memberikan solusi kepada masyarakat tentang masalah sosial yang ada.
- c. Siswa menjadi agen perubahan sosial dan menciptakan masyarakat yang lebih baik.
- d. Melibatkan siswa dalam pekerjaan aksi sosial yang ada.
- e. Siswa mampu mempertahankan kebudayaan dan nilai-nilai yang baik dari bangsanya.

5. Isi/ Materi

- a. Menganalisis masalah-masalah dan isu-isu sosial yang terjadi di masyarakat, dengan tujuan menghasilkan sebuah solusi untuk permasalahan yang ada.
- b. Siswa diajak untuk melihat dunia secara global, dan harus memahami pengetahuan dan informasi secara global pula.

6. Kompetensi

- a. Siswa diharapkan mampu menyelesaikan masalah-masalah sosial yang ada di masyarakat.
- b. Kembali ke masyarakat dan menjadi agen perubahan sosial.
- c. Siswa mampu menciptakan perubahan yang lebih baik di masyarakat,
- d. Siswa memiliki pengetahuan secara global.

7. Metode

Peran guru yaitu membingbing siswa dalam menyelesaikan masalah. Sedangkan peran siswa yaitu sebagai agen perubahan sosial yang harus mampu menyelesaikan masalah yang ada di masyarakat. Metode pembelajaran yang digunakan antara lain:

- a. Problem Solving* yaitu pemcehan masalah yang ada di masyarakat yang telah dibawa guru ked ala kelas untuk didiskusikan.
- b. Discovery Learning* yaitu menemukan solusi, prinsip atau konsep atas suatu masalah untuk diberikan kepada masyarakat seperti para pengambil kebijakan, guna menyelesaikan masalah yang ada.
- c. Pembelajaran Proyek* yaitu siswa diajak langsung untuk ikut serta dalam berbagai proyek pembangunan sosial.

BAB VII PENGEMBANGAN MATERI AJAR IPS

A. Materi IPS

Materi pendidikan ialah apa yang dipelajari siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Materi IPS berasal dari disiplin ilmu-ilmu sosial (sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, dan sebagainya) dan berkaitan dengan materi pendidikan. Dalam materi ini terdapat substansi dan proses yang berasal dari ilmu-ilmu sosial. Materi pendidikan yang diajarkan kepada siswa bertujuan untuk mengembangkan nilai, sikap dan moral siswa, oleh karena itu realitas kehidupan di masyarakat, bangsa dan negara hendaknya dijadikan materi dasar dalam materi IPS dan dikembangkan untuk berbagai aspek. Menurut Fatimah (2015: 48), materi IPS terdiri dari:

1. Materi Substansi

Substansi ilmu-ilmu sosial terdiri dari pandangan, tema, topik, fenomena, fakta, peristiwa, prosedur, konsep, generalisasi dan teori, secara tradisional disebut kurikulum. Sedangkan pengertian kurikulum secara baru ialah proses, prosedur, dan langkah-langkah yang harus ditempuh siswa dalam mempelajari substansi tersebut. Materi kurikulum yang dikembangkan dari disiplin ilmu dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan tujuan yang akan dicapai. Semakin kuat keterkaitannya, maka semakin besar kemungkinan materi itu akan dipilih sebagai materi kurikulum. Untuk PENDIDIKAN IPS setiap disiplin ilmu akan memberikan

kontribusinyaterhadap pengembangan materi kurikulum. Kontribusi itu tergantung daripendekatan pengembangan kurikulum yang dipakai. Apakah memakaipendekatan pengembangan disiplin mandiri/terpisah atau korelatif/Integratif.

a. Fakta

Fakta adalah suatu objek, peristiwa, atau kejadian yang pernah terjadi pada saat ini, atau suatu jejak-jejak peristiwa yang pernah terjadiatau pernah ada pada masa lalu. Fakta dihasilkan dari data yang diperoleh di lapangan atau tempat penelitian dengan menggunakan penglihatan danpendengaran, kemudian data diolah dengan prosedur tertentu, sehinggadihasilkanlah fakta. Fakta yang sama bisa menghasilkan makna yangberbeda, karena setiap manusia memiliki persepsi sendiri. Fakta disiplinilmu sejarah: nama pelaku, tempat peristiwa, tanggal, bulan, dan tahunkejadian. Fakta geografi: nama daerah, letak daerah, pantai, datar ataudaerah pegunungan, bagaimana tingkat kesuburan tanahnya, dan lain-lain.

b. Konsep

Fakta diperlukan untuk menentukan mana yang masuk atribut, dari atribut-atribut tersebut akan membentuk konsep. Konsep ialah suatuabstraksi suatu kelompok atau stimuli yang memiliki persamaan karakteristik. Hasil dari pengabtrasikan itu kita sederhanakan cara menyebutnya dengan memberi nama “nama konsep”. Suatu konsep memiliki atribut (karakteristik yang dimiliki suatu konsep). Gabungan beberapa atribut akan merupakan suatu pembeda antara satu konsepdengan konsep lainnya. Contoh: meja memiliki atribut ukuran, bentuk.Ukuran meja bisa kecil atau besar, bentuknya bisa persegi, oval, persegipanjang, atau persegi empat. Untuk membedakan danau dari kolam renangdigunakan atribut bentuk, ukuran dan juga letak. Tapi untuk membedakandanau, laut, dan kolam maka atribut ukuran lebih mengena.Jumlah atribut yang dimiliki setiap kosep

berbeda. Ada yang memiliki satu atribut ada juga yang lima, enam bahkan lebih.

Semakin banyak jumlah atribut berarti semakin banyak kesamaan yang dituntut kepada sebuah benda atau sifat yang menjadi anggota konsep. Dengan demikian, ia semakin membatasi jumlah benda atau sifat yang menjadi anggotanya. Hal ini disebabkan karena semakin banyak atribut semakin sulit untuk memenuhi apa yang dituntut atribut ini. Contoh: untuk konsep kambing lebih banyak dibandingkan dengan atribut untuk konsep binatang. Atribut untuk konsep kambing terdiri atas bentuk, bau, cara hidup, ekor, janggut kaki, kuku. Atas dasar itu seekor binatang dinamakan kambing dan yang lainnya tidak. Sedangkan untuk konsep binatang dimana kambing, gajah, ular dan sebagainya menjadi anggota yang diperlukan hanyalah atribut bentuk dan cara hidup. Dalam disiplin ilmu-ilmu sosial dikenal adanya tiga jenis konsep berdasarkan keterhubungan nilai atribut tersebut yakni konsep konjungtif, konsep disjungtif, dan konsep relasional.

- 1) Konsep konjungtif: Konsep yang paling rendah. Benda atau sifat yang menjadi anggota konsep memiliki persamaan yang tinggi dalam nilai atributnya. Biasanya memiliki jumlah atribut yang banyak. Contoh: kalau orang bicara tentang buku ilmiah dengan atribut isi buku, warna sampul, ketebalan buku, serta pembaca buku, maka apabila ada sejumlah buku yang memiliki isi, semuanya mengenai ekonomi makro, warna sampulnya merah, ketebalan buku semuanya berkisar sekitar 300 halaman, serta semua buku ditulis untuk mahasiswa yang baru belajar ilmu ekonomi. Buku tadi yang dinamakan ekonomi mikro membentuk suatu konsep yang konjungtif.
- 2) Konsep disjungtif: konsep yang anggota atributnya memiliki nilai yang beragam. Contohnya: alat kantor.
- 3) Konsep relasional: kebersamaan antara anggotanya dalam suatu atribut hanyalah berdasarkan kriteria yang abstrak dan selalu

dalam hubungan kriteria tertentu. Contoh: konsep jarak yang dikembangkan berdasarkan dua titik.

c. Generalisasi dan Teori

Konsep dirangkai dalam suatu hipotesis, dikembangkan menjadi generalisasi. Generalisasi ialah suatu pernyataan yang dibentuk dari perpaduan atau gabungan dua konsep atau lebih. Bentuk pernyataan generalisasi ini dapat berupa prinsip, hukum, dalil, dan pendapat. Konsep generalisasi dapat berkembang menjadi suatu teori yaitu prinsip umum yang menjelaskan hakikat gejala atau hubungan gejala berupa rumus, aturan, kaidah dan sebagainya. Teori ialah komposisi yang dihasilkan dari pengembangan sejumlah proposisi atau generalisasi yang dianggap memiliki keterhubungan secara sistematis. Keterhubungan antara preposisi atau generalisasi tersebut sudah diuji kebenarannya secara empiris dan dianggap berlaku secara universal. Melalui teori para ilmuwan dapat menjelaskan fenomena sosial yang ada. Dengan menggunakan teori dalam materi kurikulum, maka siswa akan diajak untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan sedemikian rupa sehingga terjadi *transfer of training* belajar sesuatu yang lain berdasarkan apa yang sudah diketahui atau dikuasai. Menurut Goetz dan LeCompte, teori dapat dibagi menjadi:

- 1) *Grand Theory*: sistem yang secara ketat mengkaitkan preposisi-preposisi dan konsep-konsep yang abstrak sehingga dapat digunakan, menguraikan, menjelaskan, dan memprediksi secara komprehensif sejumlah fenomena besar secara non-probabilitas. Contoh: teori Challenge dan *response* oleh Toynbee menjelaskan bahwa peradaban manusia melalui empat masa yaitu kelahiran, pertumbuhan, kemunduran dan kehancuran peradaban.
- 2) *Theoretical models*: keterhubungan yang longgar (tidak ketat) antara sejumlah asumsi, konsep, dan preposisi yang membentuk pandangan ilmuwan tentang dunia. Teori ini dipakai sebagai

pendekatan dalam melihat, mengembangkan, dan memecahkan berbagai masalah yang diungkapkan, selain itu teori ini digunakan bukan saja untuk menjelaskan tetapi secara operasional dipakai dalam mengembangkan berbagai aktivitas ilmiah.

- 3) Formal dan *Middle-range theory*: teori formal dan tingkat menengah yaitu sebagai preposisi yang berhubungan yang dikembangkan untuk menjelaskan beberapa kelompok tingkah laku manusia yang abstrak. Teori ini terbatas ruang lingkupnya dibandingkan yang kedua di atas. Generalisasi yang dijadikan dasar untuk mengembangkan teori sudah bersifat universal tetapi keterikatannya dengan data empirik masih sangat kuat. Para ilmuwan sosial mengembangkan tentang mobilitas sosial yang memiliki tingkat generalisasi yang luas. Tetapi bagaimanapun universalitas generalisasi yang dijadikan dasar masih terbatas dibandingkan dengan rekonstruksionisme sejarah atau fungsionalisme.

Manfaat bagi siswa untuk mempelajari konsep dan generalisasi ialah:

- 1) Siswa akan memahami proses sosial yang terjadi di masyarakat.
- 2) Siswa tidak mudah melupakan suatu konsep atau generalisasi karena diperoleh suatu pengertian dan pemahaman yang mendalam.
- 3) Konsep dan generalisasi yang telah dipahami akan membuat suatu peristiwa lebih jelas kaitannya dengan peristiwa yang lainnya.

2. Materi Proses

Proses adalah berbagai prosedur, cara kerja, metode kerja tertentu dalam materi kurikulum pendidikan ilmu-ilmu sosial yang harus dilaksanakan siswa di dalam kelas, dalam ruang tertentu, atau bahkan di luar lingkungan sekolah. Proses sangat berguna untuk mengembangkan wawasan, keterampilan, dan berbagai kemampuan berpikir. Dengan kemampuan, wawasan, keterampilan berpikir dan pelaksanaan teknis, apa yang dipelajari siswa bukan hanya sekedar mengetahui dan memahami

sajatetapi melatih siswa bekerja berdasarkan apa yang dikemukakan dalam materi tersebut.

Menurut Hamid Hasan materi proses dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan mencari informasi, merumuskan informasi, mengolah informasi, mengembangkan informasi baru berdasarkan apa yang sudah dimilikinya, memecahkan berbagai masalah dan mengambil keputusan. Dalam hal ini siswa harus terlibat aktif dalam proses yang dipelajarinya. Ini artinya siswa harus belajar mengenai cara dan strategi dalam mengumpulkan informasi, sehingga siswa menjadi terampil dalam melakukannya. Hamid Hasan mengemukakan bahwa materi untuk proses belajar sebagian besar dikembangkan dari disiplin ilmu-ilmu sosial. Materi proses yang dikembangkan meliputi berbagai keterampilan seperti keterampilan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan atau melalui berbagai perantara alat komunikasi yang tersedia di masyarakat.

- 1) Pengorganisasi informasi
- 2) Kemampuan menarik berbagai kesimpulan
- 3) Menggunakan informasi
- 4) Penyampaian pikiran secara lisan dan tulisan
- 5) Menemukan bentuk-bentuk baru
- 6) Mengenal pokok pikiran lawan bicara
- 7) Mengidentifikasi dan mendefinisikan masalah
- 8) Mengembangkan hipotesis
- 9) Pemecahan masalah
- 10) Bekerjasama dalam kelompok
- 11) Memberi keputusan

3. Sikap, Nilai, dan Moral

Sikap adalah kecenderungan psikologis seseorang terhadap benda, sifat, keadaan, pekerjaan, pendapat dan sebagainya. Sikap itu akan muncul setelah ia mengenal benda, sifat, keadaan, pekerjaan, pendapat tersebut. Sikap tersebut muncul bisa muncul dalam bentuk pernyataan

setuju, tidaksetuju, senang atau tidak senang, dan lain-lain. Nilai ialah sesuatu yangmenjadi kriteria apakah suatu tindakan, pendapat, atau hasil kerja itubaik/positif atau jelek/ negatif.Pendidikan IPS perlu mengembangkan aspek sikap, nilai dan moral,karena:

- 1) Dalam setiap disiplin ilmu ketiga unsur itu ada, tidak ada disiplin ilmuyang bebas dari ketiga unsur tadi.
- 2) Berhubungan dengan pendidikan IPS sebagai wahana untuk menarik perhatian generasi muda sehingga mereka mau belajar dan melanjutkan pendidikannya di jejang yang lebih tinggi dalam ilmu-ilmu sosial.
- 3) IPS memiliki tugas mengembangkan kepribadian siswayang utuh dansesuai dengan tuntutan masyarakat, sehingga nilai dan moral yang adadi masyarakat menjadi bagian dari diri siswa.

Sikap, nilai dan moral yang dapat dikembangkan IPS yaitu:

- a) Pengetahuan dan pemahaman nilai dan moral yang berlaku dalam masyarakat seperti:
 - Religiusitas
 - Penghormatan terhadap keteladanan
 - Prestasi
 - Sifat kepedulian sosial
 - Menghormati orang tua
 - Kepedulian terhadap tetangga
- b) Toleransi
- c) Kerjasama/ gotong royong
- d) Hak azasi manusia

Hamid Hasan mengemukakan bahwa materi untuk pendidikan IPS yang memiliki wahana pengembangan sikap, nilai, dan moral dapat dikembangkan dari materi disiplin ilmu-ilmu sosial atau berdasarkan nilai, sikap, dan moral yang berlaku di masyarakat. Suatu konsep memiliki materi dan materi itu dikembangkan dari kenyataan hidup dalam masyarakat. Untuk nilai, norma, dan moral yang ditentukan keberlakuannya dalam masyarakat. masyarakatlah yang menentukan apakah suatu isi suatu nilai, norma dan

moral dapat dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari ataukah tidak ada kesesuaian dengan apa yang berlaku di masyarakat. Jika ia tidak sesuai dengan apa yang berlaku di masyarakat maka apakah ketidaksesuaian itu dianggap sebagai pengembangan nilai, norma atau moral yang berlaku atau sesuatu yang membahayakan.

Nilai dan moral menurut Hamid Hasan ialah nilai dan moral yang diterima oleh masyarakat, etnis atau bangsa tertentu. Dalam hal ini, pendidikan IPS harus berhati-hati, jangan sampai mengulang secara tidak perlu materi pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan. Materi yang berasal dari pendidikan seperti nilai 36 butir dari Ekaprasetya Pancasila tidak dapat dijadikan materi pendidikan Pancasila. Meskipun demikian, untuk kepentingan pendidikan berbagai materi tersebut dapat diambil untuk pendidikan ilmu-ilmu sosial. Untuk memilih materi apa yang dikembangkan, maka tujuan pendidikan ilmu-ilmu sosial dan materi disiplin ilmu-ilmu sosial dapat digunakan sebagai pegangan. Misalnya materi sosiologi dan antropologi yang berhubungan dengan masyarakat dan kebudayaan bangsa Indonesia. Dalam kebudayaan dikenal adanya berbagai etnis yang berbeda satu dengan yang lainnya dan oleh karena itu, materi yang sifatnya demikian memungkinkan pembahasan sikap hormat-menghormati antar etnis tersebut. Demikian pula pembahasan mengenai nilai yang harus dikembangkan berhubungan dengan adanya berbagai etnis tersebut dimana setiap kelompok etnis memiliki nilai sosial dan budaya yang mungkin berbeda satu sama lainnya. Contoh lainnya yaitu berhubungan dengan rasa cinta tanah air.

Materi yang sesuai untuk mengembangkan sikap bahkan menjadi kannya sebagai nilai hidup seorang peserta didik untuk hal demikian adalah materi disiplin sejarah. Untuk mengembangkan sikap, dan cinta tanah air guru dapat pula dengan melalui kajian mengenai pergerakan kebangsaan yang dialami bangsa Indonesia. Cara pengembangan materi disiplin ilmu-ilmu sosial harus dibedakan dengan pengembangan materi yang dilakukan dalam PKn. Dalam IPS materi tersebut harus dikembangkan

berdasarkan pemikiran logis dan tidak dogmatis. Dari pemikiran logis itu siswa harus dapat diyakinkan atas pentingnya sikap, nilai dan moral. Jadi, bukan berdasarkan pertimbangan keputusan atau produk hukum resmi yang mengharuskan pengembangan materi yang demikian.

Dalam kenyataan kurikulum materi yang bersifat sikap, nilai dan moral tidak tercantum secara tersurat. Guru IPS harus mampu mengidentifikasi (menemu-tunjukkan) sikap, nilai, dan bahkan moral yang dapat dikembangkan.

Contoh 1: materi pokok bahasan bentuk-bentuk kebudayaan ini dapat dikembangkan sikap menyenangkan dan memberikan penghargaan terhadap apa yang sudah dihasilkan masyarakat, individu, atau anggota masyarakat tertentu dalam berbagai bentuk bangunan yang ada, seni rupa yang sudah dihasilkan, teknologi yang sudah dikembangkan, dan lain-lain.

Contoh 2: sikap terhadap pelestarian alam. Alam selain berguna dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan hidup manusia, juga harus dipelihara supaya tidak rusak artinya harus ada keseimbangan.

Contoh 3: banjir di berbagai tempat atau daerah yang dampaknya adalah merugikan manusia itu sendiri. Hal ini disebabkan oleh ulah manusia yang kurang bertanggung jawab. Namun, tidak semua pokok bahasan dapat dikembangkan materi sikap, nilai atau moral. Mungkin dari suatu pokok bahasan tidak ada atau tidak cukup kuat dijadikan dasar untuk mengembangkan sikap, nilai dan moral atau salah satu dari ketiganya.

Contoh 1: pokok bahasan mengenai tujuan, sasaran dan metode ekonomi. Dari pokok bahasan seperti ini tidak perlu dikembangkan adanya suatu sikap, nilai atau moral. Jadi, terlepas dari berhubungan dengan masyarakat terdapat pula sejumlah pokok bahasan yang tidak punya kaitan langsung dengan kehidupan masyarakat. Pokok bahasan yang demikian tidak perlu dipaksakan untuk menghasilkan materi yang ada hubungan dengan sikap, nilai dan moral.

B. Pengorganisasi Materi IPS

Menurut Fatimah (2015, p. 64-66) pengorganisasi materi ialah membahas mengenai bagaimana materi yang ada diatur sehingga ia merupakan satu kesatuan wilayah yang utuh.

1. Pengorganisasi terpisah

Setiap disiplin ilmu sosial diajarkan secara terpisah. Disiplin ilmu sosial yang diajarkan membawa karakteristiknya masing-masing. Contohnya: sejarah diajarkan terlepas dari geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi atau politik. Keuntungannya ialah pertama, Siswa belajar bisafokus pada satu disiplin ilmu sosial. Contoh: jika siswa belajar sejarah maka konsep, masalah dan solusi dari permasalahan terfokus pada ilmu sejarah saja; kedua, Pengembangan tujuan dan materi menjadi lebih mudah bagi guru. Guru yang mendalami bidang sejarah hanya akan memikirkan tujuandan materi sejarah bagi kelas yang mejadi tanggung jawabnya. Kelemahannya yaitu pertama, Dikarenakan terpisahnya pengorganisasian materi, masing-masing disiplin ilmu hanya memikirkan bagiannya saja dan faktor anak didik dan kenyataan kehidupan riil tidak menjadi pertimbangan; kedua, Siswa tidak diajak untuk melihat masalah sosial yang menjadi objek kajian disiplin ilmu-ilmu sosial sebagai satu kesatuan utuh, akibatnya fenomena itu dapat dikaji dengan baik secara akademik, tetapi tidak cukup kuat sebagai dasar untuk memecahkan masalah sosial. Idealnya pengorganisasian materi seperti ini untuk jenjang perguruan tinggi.

2. Pengorganisasi korelatif

Pengorganisasian ini tidak menghilangkan ciri dari disiplin ilmu yang bersangkutan. Pengorganisasian ini hanya mencoba mencari keterkaitan pembahasan antara satu pokok bahasan dengan pokok bahasan lainnya. Melalui keterkaitan itu siswa belajar mengenai satu pokok bahasan dari suatu disiplin ilmu berhubungan dengan pokok bahasan lain dari disiplin ilmu lainnya. Pokok bahasan yang dibicarakan pada hari yang sama

memang berbeda, tapi memperlihatkan hubungan yang jelas. Dalam pengorganisasian ini, pengembangan materi disiplin ilmu lebih sulit. Tim yang mengembangkan materi kurikulum maupun materi pengajaran harus kompak: mereka harus membicarakan apa yang telah mereka kembangkan dan bagaimana keterhubungan antara satu pokok bahasan dengan pokok bahasan lainnya. Contoh: Sejarah membicarakan peristiwa rengasdengklok, maka geografi membahas mengenai provinsi Jawa Barat, antropologi membahas nilai yang berlaku dalam hubungan antara orang yang dianggap tua dan muda, sehingga siswa akan memahami bagaimana hubungan antara tokoh Soekarno hingga yang dianggap tua dengan golongan muda pada saat menjelang proklamasi kemerdekaan.

- a. Pendekatan antar disiplin
- b. Pendekatan berbagai disiplin

Kedua pendekatan ini menggunakan lebih dari satu disiplin ilmu tetapi dalam pendekatan antardisiplin, ada satu disiplin ilmu yang dijadikan sumber materi utama sedangkan disiplin ilmu lainnya dijadikan sebagai sumber untuk menambah kedalaman dan keluasan materi tadi. Misalkan dari geografi dikembangkan materi kajian utama mengenai kependudukan, sedangkan materi disiplin ilmu sosial lainnya sebagai materi perluasan dan pendalaman, misalnya dari sejarah dibicarakan perkembangan penduduk dari masa sebelumnya, dari sosiologi dibicarakan pertambahan penduduk berdasarkan status sosialnya, sedangkan dari ekonomi dibahas mengenai konsekuensi dari pertambahan penduduk yang dihubungkan dengan penyediaan lapangan kerja, produksi, konsumsi serta pendapatan nasional. Pokok bahasan dari disiplin penunjang dikembangkan berdasarkan keperluan materi pokok bahasan tertentu. Sekuens materi pokok bahasan tidak berdasarkan tata urutan keilmuannya, tetapi ia mengikuti tata urutan materi disiplin utama.

Materi disiplin lain dikembangkan sebagai dukungan pendalaman terhadap materi utama. Kedudukan disiplin geografi dalam contoh di atas adalah sebagai disiplin utama. Disiplin lain bersifat membantu dan

kedudukannya adalah menyumbang terhadap apa yang diperlukan disiplin utama. Kedudukan yang dibicarakan disini adalah kedudukan disiplin ilmu yang bersangkutan terhadap masalah. Suatu disiplin dikatakan memiliki kedudukan utama jika ia langsung berhubungan dengan masalah dibahas sedangkan dalam kedudukan yang menyumbang, maka suatu disiplin tidak langsung berkaitan dengan masalah tetapi ia menjadi penyumbang bagi disiplin utama dalam melakukan kajian terhadap masalah.

Contohnya: permasalahan penduduk dijadikan pokok bahasan contoh. Untuk membahas pokok bahasan itu maka disiplin geografi dijadikan disiplin utama. Sedangkan disiplin ilmu-ilmu sosial lainnya dijadikan disiplin pendukung. Disiplin geografi menggunakan keseluruhan teori dan konsep geografi untuk digunakan membahas permasalahan kependudukan. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif, disiplin geografi meminta bantuan dari berbagai konsep dari disiplin lain yang berkaitan dengan masalah kependudukan. Dalam situasi lain yang menjadi disiplin utama dapat berganti dari geografi ke disiplin lainnya. Pemilihan mana yang menjadi disiplin utama tidak sulit karena disiplin utama ialah disiplin yang berkaitan secara keilmuan dengan masalah yang dikemukakan. Dalam aplikasinya di kurikulum SMA 1994 maka disiplin utama ialah disiplin yang sedang diajarkan guru. Jika guru tersebut mengajarkan sosiologi maka disiplin utamanya ialah sosiologi dengan pokok bahasan sosiologi pula.

Pembahasan yang menggunakan pendekatan antardisiplin memang akan memberikan kedalaman pengetahuan dan wawasan siswa yang belajar pendidikan IPS. Berbagai dimensi dari persoalan penduduk dibahas secara seksama sehingga siswa dapat menemukan persoalan dasar dari masalah kependudukan. Pendekatan yang demikian meminta kemampuan siswa untuk berfikir meluas dan mendalam. Oleh karena itu, pendekatan semacam ini memerlukan ketekunan dan penguasaan materi yang sangat baik serta kelincahan berfikir pada waktu beralih dari suatu pandangan disiplin ilmu tertentu ke pandangan disiplin ilmu lainnya. Dalam pendekatan antar disiplin, guru IPS dapat meminta bantuan

temannya yang memiliki latar belakang pendidikan dalam suatu disiplin ilmu lain untuk membantu membahas pokok permasalahan penduduk itu. Karena tidak semua guru menguasai disiplin ilmu-ilmu sosial lainnya dengan baik. Dalam mengembangkan pendekatan antardisiplin ini, perencanaan pengajaran sudah harus dilakukan sejak awal atau awal catur wulan. Pada waktu itu sudah harus ditentukan pokok bahasan mana yang akan diajarkan secara antardisiplin. Setelah itu harus dibicarakan dengan teman sejawat mengenai sumbangan dari disiplin ilmunya terhadap pokok permasalahan yang sudah diidentifikasi.

Kelemahan pendekatan interdisiplin ini ialah sulit mengatur waktu jika sewaktu-waktu guru IPS memerlukan bantuan dari guru lainnya. Selain itu pendekatan ini menuntut kemampuan berfikir yang tinggi dari siswa. Siswa diminta untuk beralih dalam berfikir dari satu disiplin ke disiplin lainnya dalam waktu yang bersamaan. Pendekatan multidisiplin Dalam perencanaannya pendekatan ini lebih rumit dibandingkan pendekatan interdisiplin, tetapi pengajarannya lebih mudah. Dalam pendekatan ini, kedudukan setiap disiplin ilmu itu sejajar dan pengajaran dapat dilakukan dalam waktu yang terpisah, tidak perlu dalam jam yang sama dalam minggu yang sama. Dalam pendekatan ini materi pelajaran untuk satu kali pertemuan dikembangkan sedemikian rupa sehingga siswa belajar satu pokok bahasan dalam berbagai disiplin ilmu. Perbedaannya dari pendekatan antardisiplin ialah dalam pendekatan multidisiplin pokok bahasan utama tidak ada dan disiplin utama untuk pokok bahasan juga tidak ada. Setiap disiplin ilmu memiliki kedudukan sejajar dan pokok bahasan yang dibicarakan ialah pokok bahasan utama.

Ada dua cara yang dapat dikembangkan dalam penerapan pendekatan multidisiplin. Pertama, dengan cara mencari pokok bahasan atau konsep yang sama untuk setiap disiplin. Dari tabel tentang konsep-konsep dalam disiplin ilmu-ilmu sosial terlihat bahwa ada beberapa konsep yang memiliki nama yang sama. Konsep ruang dan waktu dapat dibahas bersama sejarah dan geografi. Konsep distribusi dapat dibahas bersama

antara geografi dengan ekonomi, dan sebagainya. Pada awal semester guru-guru yang mengajar disiplin ilmu-ilmu sosial pada kelas yang sama dapat melakukan identifikasi pokok-pokok bahasan yang sama atau memiliki atau memiliki kesamaan seperti yang dikemukakan dalam pembicaraan mengenai kesamaan nama konsep. Guru-guru tersebut dapat menentukan minggu bersama yang akan digunakan membahas pokok-pokok bahasan tersebut. Permasalahan-permasalahan yang akan dibicarakan pun sudah dapat dikembangkan pada saat perencanaan tersebut.

Dalam upaya mempertemukan bahasan tadi dalam minggu yang sama guru pendidikan IPS dapat saja mengubah urutan pokok bahasan yang sudah ada dalam kurikulum. Hal ini sepenuhnya dibenarkan dalam kurikulum bahkan sangat dianjurkan oleh kurikulum SMA 1994. Meskipun demikian, jika penyamaan minggu bahasan itu menjadi masalah besar karena adanya prinsip simulasi atau persepsi yang telah dibahas dalam bab sebelumnya, maka guru dapat saja tidak menyamakan minggu bahasan. Guru merencanakan pembahasan itu sejak awal semester bersama guru lain dan masing-masing menentukan minggu bahasan untuk matapelajarannya masing-masing. Dalam situasi yang demikian, guru yang awal dapat mengatakan di kelas bahwa persoalan itu akan lebih lanjut dalam mata pelajaran berikutnya sedangkan guru yang belakangan dapat merujuk bahasan yang telah dilakukan sebagai bahan persepsi untuk materi yang akan diajarkan.

Cara kedua ialah dengan merumuskan pokok bahasan yang dikembangkan bersama dan akan berkenaan dengan berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial. Sebagai contoh, katakanlah disepakati untuk membahas masalah kependudukan. Hal ini disepakati karena masalah kependudukan adalah masalah yang aktual dan diperkirakan akan terus menjadi masalah sosial yang cukup penting. Sedangkan dilihat dari berbagai pandangan disiplin ilmu dapat dikatakan bahwa setiap disiplin ilmu-ilmu sosial dapat membahas masalah kependudukan tersebut (setiap disiplin memiliki konsep yang sesuai untuk membahas masalah penduduk). Pendekatan ini setiap disiplin ilmu membahas mengenai pokok bahasan sepenuhnya dari pokok pikiran

keilmuannya. Untuk itu setiap pokokbahasan menggunakan konsepnya masing-masing dalam membahaskependudukan. Disini kependudukan menjadi topik dan konsep dari suatu disiplin ilmu. Disini kependudukan menjadi topik dan konsep dari suatu disiplin ilmu.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa beberapa konsep antara berbagai disiplin itu dapat saja sama labelnya tetapi dapat juga berbeda. Semakin banyak konsep yang digunakan untuk membahas masalah yang dimaksudkan akan semakin mendalam bahasan yang dilakukan terhadap masalah tersebut. Model pengembangan materi multidisiplin melalui cara kedua yaitu diajarkan dalam pertemuan-pertemuan yang berbeda, disesuaikan dengan jadwal pelajaran mata pelajaran siswa tidak dihadapkan kepada persoalan harus merubah cara berfikir dalam waktu singkat. Ia memusatkan perhatian itu dari sudut suatu disiplin ilmu tertentu pada suatu waktu tertentu. Mungkin saja dalam satu minggu mereka belajar persoalan kependudukan dari berbagai disiplin ilmu dalam waktu dan alokasi jam yang telah ditentukan untuk setiap mata pelajaran. Model pengembangan materi kurikulum yang demikian tetap menuntut kerjasama yang baik. Salah satu guru tidak melakukan tugas dengan baik maka keseluruhan kesepakatan menjadi hancur dan pendidikan ilmu-ilmu sosial kembali menjadi pendidikan didisiplin ilmu yang terpisah.

3. Pengorganisasi Fusi

Ciri dalam disiplin ilmu sudah tidak nampak, sehingga dalam materi tidak bisa dikatakan bahwa ini bahasan geografi, ekonomi atau sosiologi. Seolah-olah ada kesan muncul sesuatu yang baru dari disiplin yang ada. Peleburan dilakukan untuk kepentingan pendidikan (kepentingan siswa) bukan untuk pertimbangan keilmuan. Materi yang dikembangkan tidak diidentifikasi dari suatu disiplin ilmu, tapi materi yang menjadi pokok bahasan dikembangkan dari fenomena sosial yang ada atau mengidentifikasi berbagai teori, generalisasi, konsep, prosedur yang berlaku untuk berbagai disiplin ilmu yang ada. Konsep sering kali kaku dan keberlakuannya terbatas pada suatu disiplin ilmu tertentu. Pengorganisasi

materi dengan fusi ini meminta disiplin ilmu untuk tidak menonjolkan dirinya. Sebagai contoh apabila pokok bahasan yang diidentifikasi dan akan diajarkan adalah penduduk, maka konsep-konsep penting digunakan untuk membahas pokok bahasan tersebut tanpa mengidentifikasi disiplin ilmu asal konsep tersebut. Oleh karena itu, konsep distribusi penduduk dilihat dari distribusi geografis, distribusi sosiologis ataupun distribusi antropologis.

Pengorganisasi ini banyak menghilangkan karakteristik disiplin ilmu. Siswa dapat berpikir dalam alur berpikir logis yang sifatnya umum dan tidak terbatas pada logika keilmuan disiplin tertentu. Dalam kenyataan kurikulum yang ada di sekolah sekarang, kurikulum IPS SD dan SMP dimaksudkan sebagai organisasi fusi sedangkan pengembangan materi pendidikan ilmu sosial di SMA menggunakan pendekatan terpisah.

BAB VIII DIMENSI DAN STRUKTUR IPS

A. Dimensi IPS

Menurut Sapriya (2015, p. 48-56) program pendidikan IPS yang komprehensif adalah program yang mencakup empat dimensi, yaitu: dimensi pengetahuan, dimensi keterampilan, dimensi nilai dan sikap, dan dimensi tindakan. Walaupun empat dimensi ini memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda satu sama lain, namun dalam proses pembelajaran empat dimensi ini saling tumpang tindih dan saling melengkapi. Untuk kepentingan analisis akademik, empat dimensi ini dibedakan agar guru dapat merancang pembelajaran IPS secara sistematis dan untuk meyakinkan bahwa semua kawasan sudah terliput.

1. Dimensi Pengetahuan

Setiap orang memiliki wawasan tentang pengetahuan sosial yang berbeda-beda. Ada yang berpendapat bahwa pengetahuan sosial meliputi peristiwa yang terjadi di lingkungan masyarakat tertentu. Ada pula yang mengemukakan bahwa pengetahuan sosial mencakup keyakinan-keyakinan dan pengalaman belajar siswa. Secara konseptual, pengetahuan hendaknya mencakup fakta, konsep, dan generalisasi yang dipahami oleh siswa.

2. Dimensi Keterampilan

Pendidikan IPS sangat memerhatikan dimensi keterampilan di samping pemahaman dalam dimensi pengetahuan. Kecakapan mengolah dan menerapkan informasi merupakan keterampilan yang sangat penting

untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang mampu berpartisipasi secara cerdas dalam masyarakat demokratis. Oleh karena itu, berikut diuraikan sejumlah keterampilan yang diperlukan sehingga menjadi unsur dalam dimensi IPS dalam proses pembelajaran

a. Keterampilan Meneliti

Keterampilan yang diperlukan untuk mengumpulkan dan mengolah data. Penelitian mencakup sejumlah aktivitas sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi dan mengungkapkan masalah atau isu
- 2) Mengumpulkan dan mengolah data
- 3) Menafsirkan data
- 4) Menganalisis data
- 5) Menilai bukti-bukti yang ditemukan
- 6) Menyimpulkan
- 7) Menerapkan hasil temuan dalam konteks yang berbeda
- 8) Membuat pertimbangan nilai

b. Keterampilan Berpikir

Sejumlah keterampilan berfikir banyak berkontribusi terhadap pemecahan masalah dan partisipasi dalam kehidupan masyarakat secara efektif. Untuk mengembangkan keterampilan berfikir pada diri siswa perlu ada penguasaan terhadap bagian-bagian yang lebih khusus dari keterampilan berfikir tersebut serta melatihnya di kelas, seperti keterampilan berfikir kritis dan kreatif bagi siswa. Jenis keterampilan berfikir ini dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran aktif di kelas. Beberapa keterampilan berfikir yang perlu dikembangkan oleh guru di kelas untuk para siswa meliputi:

- 1) Mengkaji dan menilai data secara kritis
- 2) Merencanakan
- 3) Merumuskan faktor sebab dan akibat
- 4) Memprediksi hasil dari sesuatu kegiatan atau peristiwa

- 5) Menyarankan apa yang akan ditimbulkan dari suatu peristiwa atau perbuatan
- 6) Curah pendapat
- 7) berspekulasi tentang masa depan
- 8) Menyarankan berbagai solusi alternatif
- 9) Mengajukan pendapat dari perspektif yang berbeda

c. Keterampilan Partisipasi Sosial

Dalam pembelajaran IPS siswa perlu diajarkan bagaimana berinteraksi dan bekerjasama dengan orang lain. Keahlian bekerja sama dalam kelompok sangat penting karena dalam kehidupan bermasyarakat begitu banyak orang yang menggantungkan hidup melalui kelompok. Beberapa keterampilan partisipasi sosial yang perlu dibelajarkan oleh guru meliputi:

- 1) Mengidentifikasi akibat perbuatan dan pengaruh ucapan terhadap orang lain
- 2) Menunjukkan rasa hormat dan perhatian kepada orang lain
- 3) Berbagi tugas dan pekerjaan dengan orang lain
- 4) Berbuat efektif sebagai anggota kelompok
- 5) Mengambil berbagai peran kelompok
- 6) Menerima kritik dan saran
- 7) Menyesuaikan kemampuan dengan tugas yang harus diselesaikan

d. Keterampilan Berkomunikasi

Pembelajaran merupakan upaya untuk mendewasakan seorang anak manusia. Salah satu ciri seorang yang dewasa ialah mereka yang mampu berkomunikasi dengan orang lain dengan baik. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan berkomunikasi merupakan aspek yang penting dari pendekatan pembelajaran IPS khususnya dalam inkuiri sosial. Setiap siswa perlu diberikan kesempatan untuk mengungkapkan gagasannya dalam bentuk lain seperti film, drama, seni, perunjukan, foto, bahkan dalam bentuk peta. Para siswa hendaknya

dimotivasi agar menjadi pembicara atau pendengar yang baik. Semua keterampilan dalam pembelajaran IPS ini sangat diperlukan dan akan memberikan kontribusi dalam proses inkuiri sebagai pendekatan utama dalam pembelajaran IPS.

3. Dimensi Nilai dan Sikap

Pada haikatnya nilai merupakan sesuatu yang berharga. Nilai yang dimaksud disini ialah seperangkat keyakinan atau prinsip perilaku yang telah mempribadi dalam diri seseorang atau kelompok masyarakat tertentu yang terungkap ketika berfikir atau bertindak. Umumnya, nilai dipelajari sebagai hasil dari pergaulan atau komunikasi antarindividu dalam kelompok seperti keluarga, himpunan keagamaan, kelompok masyarakat atau persatuan dari orang-orang yang satu tujuan.

Nilai yang ada di masyarakat sangat bervariasi sesuai dengan tingkat keragaman kelompok masyarakat. Heterogenitas nilai ini tentu menimbulkan masalah tersendiri bagi guru dalam pembelajaran IPS di kelas. Di satu pihak, nilai dapat masuk ke dalam masyarakat dan tidak mungkin steril dari isu-isu yang sedang menyerpa dan terhindarkan dalam masyarakat demokratis. Di pihak lain, tidak dapat dipungkiri bahwa nilai tertentu muncul dengan kekuatan yang sama di masyarakat dan menjadi pembelajaran yang baik serta menjadi pelindung dari berbagai penyimpangan dan pengaruh luar. Agar ada kejelasan dalam mengkaji nilai di masyarakat, maka nilai dapat dibedakan atas nilai substantif dan nilai prosedural.

a. Nilai Substantif

Nilai substantif ialah keyakinan yang telah dipegang oleh seseorang dan umumnya hasil belajar, bukan sekedar menanamkan atau menyampaikan informasi semata. Setiap orang memiliki keyakinan atau pendapat yang berbeda-beda sesuai dengan keyakinan tentang suatu hal. Misalnya, seorang anggota keluarga akan berbeda pandangannya terhadap nilai hidup keluarga. Demikian pula dalam bertindak sebagai anggota keluarga. Hal ini tergantung pada kondisi

atau iklim keluarga masing-masing yang berbeda satu sama lain. Ada kondisi keluarga yang harmonis, dalam interaksi saling menghargai, bertutur kata halus, disiplin, dan sebagainya, namun ada pula kondisi keluarga yang serba kaku, bertutur kata kasar, saat bicara saling membentak dan sebagainya.

Kondisi keluarga yang mencerminkan nilai yang dianut oleh keluarga yang berbeda-beda perlu dikenali oleh para siswa dalam pembelajaran IPS. Hingga siswa mengenal implikasi dari kondisi keluarga bagi kehidupan pribadi maupun sosial. Demikian pula, ketika para siswa mempelajari dampak teknologi terhadap kesempatan kerja, seperti industri, pemerintahan, lembaga pelatihan, kedudukan nilai kelompok masyarakat dan individu merupakan komponen yang penting bagi pembelajaran IPS.

Dalam mempelajari nilai substantif, para siswa perlu memahami proses-proses, lembaga-lembaga, dan aturan-aturan untuk memecahkan konflik dalam masyarakat demokratis. Dengan kata lain, siswa perlu mengetahui bahwa ada keragaman nilai dalam masyarakat dan mereka perlu mengetahui isi nilai dan implikasi dari nilai-nilai tersebut. Dengan belajar nilai substantif, siswa seyogianya menjadi terampil dalam mengenal dan menganalisis kedudukan nilai dari aneka ragam kelompok dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

Apa yang dilakukan oleh kelompok, individu, bangsa saat ini atau masa lalu?

Apa alasan mereka?

Pertunjukan apa yang penting bagi mereka?

Apabila kamu punya jabatan, apa yang akan kamu lakukan?

Manfaat lain dari belajar nilai substantif ialah siswa akan menyatakan bahwa dirinya memiliki nilai tertentu. Guru harus menjelaskan bahwa siswa membawa nilai yang beragam ke kelas sesuai

dengan latar keluarga, agama, atau budaya. Selain itu, guru perlu menyadari pula bahwa nilai yang dia anut tidak semuanya berlaku secara universal.

Program pembelajaran IPS hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan, merefleksikan dan mengartikulasikan nilai-nilai yang dianutnya. Proses ini tergantung pada nilai-nilai prosedural di kelas. Siswa hendaknya memiliki hak mengambil posisi nilai mana yang akan dianut tanpa paksaan atau menanggukkan keputusan dan tetap tidak mengambil keputusan. Dengan kata lain, siswa hendaknya didorong untuk bersiap diri membenarkan posisinya, mendengarkan kritikan yang ditujukan terhadap dirinya atau mengubah keputusannya bila ada pertimbangan lain.

b. Nilai Prosedural

Peran guru dalam dimensi nilai sangat besar terutama dalam melatih siswa sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran di kelas. Nilai-nilai prosedural yang perlu dilatih atau dibelajarkan antara lain nilai kemerdekaan, toleransi, kejujuran, menghormati kebenaran dan menghargai pendapat orang lain. Nilai-nilai kunci ini merupakan nilai yang menyokong masyarakat demokratis seperti toleran terhadap pendapat yang berbeda, menghargai bukti yang ada, kerjasama dan menghormati pribadi orang lain. Apabila kelas IPS dimaksudkan untuk mengembangkan partisipasi siswa secara efektif dan diharapkan semakin memahami kondisi masyarakat Indonesia yang beranekaragam, maka siswa perlu mengenal dan berlatih menerapkan nilai-nilai tersebut.

Pembelajaran yang mengaitkan pendidikan nilai-nilai ini secara eksplisit atau implisit hendaknya telah ada dalam langkah-langkah atau proses pembelajaran dan tidaklah menjadi bagian dari konten tersendiri. Dengan kata lain, nilai-nilai ini tidak perlu dibelajarkan secara terpisah. Selain itu, masyarakat demokratis yang ideal harus

mampu mengungkapkan nilai-nilai pokok dalam proses pembelajaran bukan hanya retorika semata bahkan harus menghormati harkat dan martabat manusia, berkomitmen terhadap keadilan sosial, dan memperlakukan manusia sama kedudukannya di depan hukum.

4. Dimensi Tindakan

Tindakan sosial merupakan dimensi pendidikan IPS yang penting karena tindakan dapat memungkinkan siswa menjadi peserta didik yang aktif. Mereka pun dapat belajar berlatih secara konkret dan praktis. Dengan belajar dari apa yang diketahui dan terpikirkan tentang isu-isu sosial untuk dipecahkan sehingga jelas apa yang akan dilakukan dan bagaimana caranya, para siswa belajar menjadi warga negara yang efektif di masyarakat.

Dimensi tindakan sosial dapat dibelajarkan pada semua jenjang dan semua tingkatan kelas kurikulum IPS. Dimensi tindakan sosial untuk pembelajaran IPS meliputi tiga model aktivitas sebagai berikut:

- a. Percontohan kegiatan dalam memecahkan masalah di kelas seperti cara berorganisasi dan bekerja sama. Misalnya, siswa usia 5 tahun bercurah pendapat dengan gurunya tentang tempat-tempat piknik apa saja sebagai alternatif dan mana yang akan dipilih.
- b. Berkomunikasi dengan anggota masyarakat dapat diciptakan, misalnya dengan kelompok masyarakat pecinta lingkungan, masyarakat perajin, pedagang, dan melakukan survey, pengamatan, serta wawancara dengan pedagang di pasar tradisional.
- c. Pengambilan keputusan dapat menjadi bagian kegiatan kelas, khususnya pada saat siswa diajak untuk melakukan inkuiri.

B. Struktur IPS

Struktur IPS terdiri dari fakta, konsep, generalisasi, dan teori. Pemanfaatan fakta, konsep, generalisasi, dan teori dalam pengajaran IPS bukanlah suatu hal yang baru. Namun dalam proses belajar mengajar sering kali penggunaan istilah ini kurang tepat bahkan para siswa sering bingung

apa yang dimaksud dengan fakta, konsep, generalisasi, dan teori tersebut. Hal ini disebabkan pengetahuan tentang fakta, konsep, generalisasi tersebut bersifat abstrak, oleh sebab itu bagian ini akan membahas struktur IPS yang terdiri dari fakta, konsep, generalisasi dan teori tersebut.

Jacob Bronowski (Supardi, 2011, p. 13) menjelaskan bahwa ilmu adalah aktivitas menyusun fakta-fakta yang diketahui dalam kelompok-kelompok di bawah konsep-konsep umum, dan konsep-konsep itu dinilai berdasarkan pernyataan dari tindakan-tindakan yang kita dasarkan padanya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa batang tubuh ilmu strukturnya mencakup: fakta, konsep, generalisasi, dan teori. Berikut gambar di bawah ini.



Gambar 8.1. Struktur Ilmu Pengetahuan Sosial.

1. Fakta

Fakta ialah suatu objek, peristiwa, atau kejadian yang pernah terjadi pada saat ini, atau suatu jejak-jejak peristiwa yang pernah terjadi atau pernah ada pada masa lalu. Fakta dihasilkan dari data yang diperoleh di lapangan atau tempat penelitian dengan menggunakan penglihatan dan pendengaran, kemudian data diolah dengan prosedur tertentu, sehingga dihasilkanlah fakta. Fakta yang sama bisa menghasilkan makna yang berbeda, karena setiap manusia memiliki persepsi sendiri.

Fakta disiplin ilmu sejarah: nama pelaku, tempat peristiwa, tanggal, bulan, dan tahun kejadian. Fakta geografi: nama daerah, letak daerah, pantai, datar atau daerah pegunungan, bagaimana tingkat kesuburan

tanahnya, dan lain-lain. Faktadiperlukan untuk menentukan mana yang masuk atribut, dari atribut-atribut tersebut akan membentuk konsep.

2. Konsep

Konsep menunjuk pada suatu abstraksi, penggambaran dari sesuatu yang konkret maupun abstrak dapat berbentuk pengertian, definisi ataupun gambaran mental, atribut esensial dari suatu kategori yang memiliki ciri-ciri esensial yang relatif sama. Hasil dari pengabstraksian itu kita sederhanakan dengan cara menyebutnya dengan memberi nama “nama konsep”. Konsep dirangkai dalam suatu hipotesis, dikembangkan menjadi generalisasi.

3. Generalisasi

Generalisasi ialah pernyataan tentang hubungan antara konsep-konsep dan berfungsi untuk membantu dalam memudahkan pemahaman suatu maksud pernyataan itu, berfungsi mengidentifikasi penyebab dan pengaruhnya, bahkan dapat digunakan untuk memprediksi suatu kejadian yang berhubungan dengan pernyataan yang ada dalam generalisasi tersebut. Bentuk pernyataan generalisasi ini dapat berupa prinsip, hukum, dalil, dan pendapat. Konsep generalisasi dapat berkembang menjadi suatu teori.

4. Teori

Teori yaitu prinsip umum yang menjelaskan hakikat gejala atau hubungan gejala berupa rumus, aturan, kaidah dan sebagainya. Teori merupakan rangkaian fakta-fakta, konsep-konsep, dan generalisasi-generalisasi, serta perkiraan tentang implikasi (akibat) dari rangkaian fakta-fakta, konsep-konsep dan generalisasi-generalisasi tersebut yang satu sama lainnya sangat berhubungan. Keterhubungan antara preposisi atau generalisasi tersebut sudah diuji kebenarannya secara empirik dan dianggap berlaku secara universal. Melalui teori para ilmuwan dapat menjelaskan fenomena sosial yang ada.

BAB IX KATERAMPILAN-KETERAMPILAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

Pengembangan keterampilan merupakan bagian yang cukup esensial dalam proses belajar mengajar IPS. Keterampilan-keterampilan yang dimaksud merupakan kebutuhan mendasar untuk kehidupan anak didik pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Semua fakta barangkali bisa berubah, dilupakan atau tidak sesuai lagi dengan kebutuhan zaman, namun keterampilan-keterampilan yang diperoleh melalui proses belajar biasanya akan berguna selama hidup.

Suatu keterampilan tidak akan bisa dipelajari secara cepat. Sebagian besar keterampilan dapat dikaji secara baik dengan jalan induktif. Setelah melalui beberapa penjelasan, anak didik dapat memahami tentang apa yang harus mereka kerjakan dan bagaimana cara kerja mereka. Cara ini hanya akan terwujud apabila mereka mampu meningkatkan tingkat kesadarannya terhadap permasalahan yang diberikan oleh gurunya.

Di samping itu keterampilan juga dapat dikaji dengan jalan deduktif. Sebagai misal, guru menunjukkan bahwa air di dalam peta diberi warna biru. Pada kesempatan lain anak didik akan dapat melihatnya dengan benar sepanjang pemberian warna tersebut sesuai dengan apa yang telah diinformasikan kepadanya.

Beberapa keterampilan juga dapat dipelajari secara baik melalui cara kinestetis. Hal ini khususnya berkaitan dengan keterampilan menggunakan peta. Untuk mendapatkan keterampilan ini, anak dapat membuat peta di

lantai, dengan menggunakan bubur kertas atau menggunakan berbagai media lainnya.

A. Pengembangan Keterampilan Membaca Ilmu Pengetahuan Sosial

Menurut Cheppy (tt: 111-117), keterampilan membaca membuka kemungkinan yang lebih luas untuk memperluas ilmu daripada medium lainnya seperti film, radio dan lainnya. Buku dapat dibaca kapan saja dan secara berulang-ulang untuk lebih memahami isinya dan dapat dibawa kemana-mana. Keterampilan membaca dapat membawa murid ke dunia yang lebih luas. Oleh sebab itu, siswa harus menguasai keterampilan membaca dan kepadanya diberi motivasi agar kegemaran membaca dan cinta akan buku makin bertambah. Keterampilan ini akan memberikan kepuasan dan kegembiraan baginya dalam hidupnya.

1. Peranan Membaca dalam IPS

- a. Membaca sebagai fase pendahuluan atau fase orientasi sebelum sebuah topik dibicarakan murid diberi bacaan agar mereka memperoleh gambaran umum mengenai masalah itu
- b. Membaca sebagai jalan untuk mengumpulkan data. Hendaknya siswa diberi pertanyaan yang merangsang mereka untuk mencari jawabannya melalui bacaan. Agar dapat menemukan keterangan yang diinginkan, murid harus belajar menggunakan daftar isi, nama-nama bab, dan bagian-bagian bab. Siswa harus dilatih membaca cepat dan menangkap pokok-pokok suatu bacaan. Untuk itu harus memperhatikan susunan suatu bab, yakni nama bagian-bagian suatu bab yang memberikan gambaran umum tentang isi bacaan sehingga pikiran siswa terarah sewaktu membaca. Di samping itu, mereka juga harus dilatih mencatat secara singkat pokok-pokok yang penting suatu bacaan.
- c. Membaca untuk membandingkan sumber-sumber. Salah satu aspek penting dalam IPS ialah keterangan-keterangan yang mungkin berbedamenurut sumbernya. Perbedaan keterangan itu dapat menjadi

dorongan untuk mencari kebenaran.

2. Meningkatkan Pemahaman Isi Bacaan Ilmu Pengetahuan Sosial

Membaca buku IPS berarti pembaca harus sanggup mengambil inti dari fakta, dan pengertian-pengertian pokok dari bacaan. Membaca ialah upaya untuk memahami apa yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui lambang tulisan. Membaca ialah suatu proses psikologis yang kompleks. Taraf intelegensi, latar belakang, pengalaman siswa, tingkat kesulitan bahan pelajaran, serta bahasa yang digunakan merupakan faktor-faktor penting untuk memahami isi suatu bacaan bagi siswa. Untuk mempertinggi kesanggupan memahami isi bacaan IPS, ada beberapa hal yang perlu dilakukan, yaitu:

- a. Memperluas pengalaman dan pengertian siswa dengan mengadakan karyawisata, memperlihatkan gambar, model, barang-barang sebenarnya, menggunakan alat-alat audio visual, mengadakan diskusi dan memperkaya perbendaharaan bahasa
- b. Menyediakan buku-buku IPS yang aneka ragam dan memberikan motivasi untuk membaca sebanyak mungkin
- c. Membiasakan siswa membaca dengan tujuan tertentu, misalnya mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tertentu
- d. Memberikan petunjuk-petunjuk tentang cara membaca, misalnya lebih dahulu memperhatikan judul; nama bagian-bagian bab, gambar-gambar dan sebagainya
- e. Memberikan kesempatan yang luas untuk mendiskusikan konsep-konsep yang ditemukan dalam pelajaran
- f. Memberi kesempatan untuk menggunakan konsep-konsep yang baru diperoleh dalam berbagai situasi seperti dalam bentuk dramatisasi, konstruksi dan karangan.

3. Menafsirkan Bacaan

Membaca berarti menangkap isi bacaan dan menafsirkan yang tersurat dan tersirat. Menafsirkan berarti mencari hubungan, mencari sebab akibat,

merasakan prasangka penulis, mempertimbangkan isi bacaan secara kritis, menilai bahan, dan mencoba meramalkan apa akibatnya. Menafsirkan memerlukan kesanggupan mental yang tinggi, kematangan berfikir, serta pengalaman yang luas. Menafsirkan ialah proses berfikir yang kreatif yang dapat dimulai dari tingkat sekolah dasar. Berikut beberapa hal yang harus diperhatikan:

- a. Lakukan lebih banyak pertanyaan yang menanyakan apa sebab daripada menanyakan apa, siapa, apabila, dimana, dan berapa.
- b. Tanyakan hal-hal yang tidak langsung dapat diambil dari bacaan dan menyelidiki sebab-sebabnya.
- c. Siswa menemukan persamaan dan perbedaan cerai manusia hidup di berbagai dunia serta menyelidiki sebab-sebabnya
- d. Siswa meramalkan apa yang terjadi setelah mengetahui peristiwa-peristiwa tersebut atau menanyakan apa yang mungkin terjadi bila dalam situasi tersebut ada perubahan
- e. Siswa menyebut dua atau tiga faktor yang menurut anggapannya paling penting dalam menentukan perkembangan susunan proses atau gejala
- f. Siswa menimbang apakah suatu pernyataan merupakan fakta atau pendapat.
- g. Siswa membedakan mana yang benar dan yang salah
- h. Memberikan kesempatan untuk mendiskusikan mana yang benar dan yang salah.

4. Mengorganisasi Pengetahuan Ilmu Pengetahuan Sosial

Membaca dapat membantu siswa menyusun dan mengorganisasikan pengetahuannya secara sistematis. Pembaca yang baik dapat menangkap buah pikiran pokok dan membedakannya dengan hal-hal terperinci. Ia dapat menyusun peristiwa dan buah pikiran menurut urutan tertentu, menghubungkan antara fakta yang satu dengan fakta yang lain dan mengadakan klarifikasi keterangan-keterangan yang diperolehnya. Jika tidak dilatih mengorganisasi pengetahuan yang diperoleh siswa dari bahan

bacaan IPS maka segala informasi hanya pengetahuan lepas saja tanpa ada hubungan satu samalain. Berikut yang harus diperhatikan agar siswa dapat mengorganisasikan pengetahuannya tentang IPS.

- a. Meminta siswa memperhatikan daftar isi, nama-nama bab, bagian-bagian bab yang menunjukkan sistematik organisasi bahan pelajaran
- b. Susun-menyusun fakta menurutmu urutankronologis atau guru menulis sejumlah peristiwa dan meminta anak untuk menentukan urutannya
- c. Memberikan petunjuk-petunjuk dan latihan-latihan untuk menangkap pokok-pokok pikiran utama. Siswa disuruh untuk menuliskan buah pikiran yang terpenting dalam bacaan menurut anggapan mereka
- d. Adakan tujuan kembali secara singkat mengenai sesuatu yangtelah dibaca.
- e. Biasakan siswa menangkap garis-garis suatu bacaan sebelum dipelajari
- f. Berikan judul suatu masalah dan siswa memikirkan bagian-bagiannya jika masalah itu akan diuraikan lebih lanjut. Jadi siswa ditugaskan membuat semacam*outline*.
- g. Siswa ditugaskan membuat rangkuman sistematis sebagai hasil bacaannya.

5. Perbendaharaan Ilmu Pengetahuan Sosial

Membaca menambah perbendaharaan kata siswa mengenai IPS. Istilah-istilah konsep-konsep yang ditemukan siswa dalam buku IPSsangat banyak sehingga akan menimbulkan kesukaran bagi siswa dalam membaca. Oleh sebab itu, guru harus mampu untuk menemukan kata-kata sulit tidak bisa dipahami oleh siswa dan bersedia untuk menjelaskannya. Misalnya kata undang-undang dasar, perlamen, feodal, dan sebagainya. Istilah-istilah ini akan dijelaskan secara khusus. Ada pula kata-kata yang sulit karena digunakan dalam arti kiasannya, seperti: perang dingin, tirai besi, politik pintu terbuka, negara berkembang, anak sungai, dan sebagainya. Ada pula kata-kata abstrak yang sukar dipahami tetapi memerlukan kematangan dan latar belakang yang luas seperti feodalisme, nasionalisme,

hak asasi manusia, kebudayaan, demokrasi, perimbangan kekuasaan dan sebagainya. Ada pula kata-kata yang berbau lokal seperti marga, wayang, pura, bupati dan sebagainya.

Untuk membantu perbendaharaan kata-kata siswa dalam IPS dianjurkan hal-hal berikut:

- a. Guru hendaknya selalu menuliskan kata-kata yang sukar di papantulis dan mendiskusikannya sebelum murid melakukan kegiatan membaca,
- b. Siswa membuat daftar kata yang kurang dipahami untuk ditanyakan kepada guru atau dicari di kamus.
- c. Siswa mencari menduga arti suatu perkataan dalam hubungannya dalam kalimat
- d. Murid diberi kesempatan yang luas untuk membaca, dengan membaca perbendaharaan kata-katanya semakin luas
- e. Siswa dibiasakan menggunakan kamus dan ensiklopedia kalau dapat disediakan
- f. Siswa diminta menggunakan kata-kata dalam kalimat lain.

B. Pengembangan Keterampilan Partisipasi Sosial

Menurut Sapriya (2017, p. 175-183), pengembangan keterampilan partisipasi sosial sangat penting dalam pembelajaran IPS, berikut penjelasan lebih mendalam.

1. Pengembangan Kepekaan Sosial

Secara harfiah, istilah *kepekaan* berasal dari kata *peka* yang berarti mudah merasa atau mudah terangsang atau kondisi seseorang yang mudah bereaksi terhadap suatu keadaan. Apabila dikaitkan dengan kondisi sosial, maka kepekaan sosial ialah kondisi seseorang yang mudah bereaksi terhadap masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Terdapat sejumlah masalah sosial kemasyarakatan yang diharapkan akan menjadi bagian perhatian setiap siswa dan atau warga negara dan masyarakat sehingga perlu dikembangkan sejak mereka berada di bangku sekolah.

Pengertian kepekaan sosial seperti di atas tampaknya ada kaitannya dengan istilah kesadaran sosial, yaitu kemampuan siswa menjadi paham dan peka terhadap aspek-aspek politik, sosial dan ekonomi di masyarakatnya. Campbell menganjurkan agar setiap guru dapat mengembangkan kesadaran sosial bagi para siswanya sejak dini yakni pada tingkat pendidikan dasar. Pengembangan dan pemeliharaan kesadaran sosial sangatlah penting karena secara ekonomi pendidikan dirancang untuk mendukung pembangunan masyarakat yang produktif. Sedangkan dari sudut konsep demokrasi, sekolah sebagai salah satu agen perubahan hendaknya membantu para siswa untuk berpartisipasi dengan cara memahami masyarakatnya.

Namun diakui bahwa tidak semua siswa peduli dan memiliki kesadaran terhadap persoalan-persoalan kemasyarakatan dan politik. Dalam konteks pendidikan di sekolah, setiap guru hendaknya mendorong para siswanya, melalui pengembangan strategi pembelajaran agar menjadi siswa atau warga masyarakat yang punya kepekaan sosial terlebih dalam era globalisasi dan perubahan sosial yang begitu cepat.

Secara teoritis, kepekaan sosial maupun kesadaran sosial akan terjadi apabila adanya pengalaman individu pada masa lampau. Bandura mengemukakan dalam teori belajar sosial bahwa seseorang mengontrol lingkungan menggunakan pengalaman tindakannya pada masa lalu. Perilaku seseorang tidaklah ditentukan hanya oleh lingkungan atau otonomi individu semata. Memuat teori belajar sosial misalnya Bandura menyatakan bahwa anak-anak akan mengubah perilakunya dalam situasi karena terdapat kebutuhan untuk melakukan sesuatu bila mereka mempunyai keterampilan untuk berbuatsesuatu dan cukup motivasi untuk melakukannya. Perubahan akan terjadi karena adanya kesadaran terhadap akibat dari tindakan melakukan perubahan tersebut.

Dengan berdasarkan pada teori belajar sosial dari Bandura ini, maka dapat disimpulkan bahwa kesadaran sosial maupun kepekaansosial dapat dikembangkan, dipelajari, atau dibelajarkan kepada para siswa. Kepekaan

sosial ialah kondisi seseorang yang mudah merasa, terangsang dan bereaksi terhadap hal-hal kemasyarakatan. Agar kondisi ini dapat terjadi pada siswa maka dalam proses pembelajaran perlu diperkenalkan konsep, norma-norma, prinsip, nilai maupun masalah-masalah sosial yang perlu ada pemecahan segera seperti kemiskinan, kebodohan, pengangguran, kejahatan, korupsi, kolusi, suap, pungli, dan sebagainya.

Kepekaan sosial muncul karena ada pengalaman individu dari waktu sebelumnya, mengklarifikasi pengalaman tersebut dan mengembangkannya di kelas melalui rekonstruksi dengan melibatkan siswa dalam aktivitas sosial dan proses pembelajaran. Dengan kata lain, kepekaan sosial akan dapat terjadi apabila setiap guru dalam proses belajar-mengajar selalu melibatkan siswa dalam aktivitas pembelajaran di kelas maupun di luar sekolah secara terencana dan terprogram.

Jarolimex dan Parer mengemukakan sejumlah aktivitas dalam pembelajaran IPS di kelas yang melibatkan siswa agar mereka memiliki kepekaan sosial seperti melalui pendidikan seni, drama, musik, bahkan olahraga. Aktivitas kelas yang melibatkan siswa ini pada gilirannya akan memberi kontribusi terhadap pencapaian tujuan IPS antara lain: menarik perhatian siswa, mengembangkan sejumlah kemauan berfikir, memberikan arah dan tujuan belajar, membantu menerapkan temuan hasil penelitian, melakukan sosialisasi program, memberikan kesempatan berfikir, merencanakan kegiatan, berbagi rasa, bekerja dan menilai, serta kemampuan lain yang dapat melatih kepekaan sosial.

Apa dan bagaimana aktivitas pembelajaran yang melibatkan siswa itu?

Pada hakikatnya setiap anak menyukai benda mainan atau benda model suatu bangunan. Misalnya, banyak anak ketika bermain di pantai, membuat rumah-rumah atau istana, membuat model pesawat, perahu, mobil, dan benda idolanya. Aktivitas yang melibatkan aspek sensor motorik seperti ini sangat mendukung dalam mengembangkan kreativitas anak-anak. Aktivitas ini memberi kesempatan yang luas untuk berkreasi,

berpikir, berbuat sesuai dengan keinginannya dan bekerja menggunakan alat yang ada. Model aktivitas seperti ini akan lebih berhasil guna apabila di lakukan dalam proses pembelajaran secara terprogram dan terencana, khususnya di dalam kelas IPS.

Menurut ahli *socia studies* Jarolemik dan Parker, kegiatan musik memberikan kontribusi yang cukup penting bagi pembelajaran IPS. Melalui bahasa musik yang bersifat universal siswa dapat memperluas komunikasi dengan orang-orang yang berlainan rasa dan budaya dari bangsa lain. Ada juga nyanyian yang ada kaitannya dengan sejarah bangsa seperti halo-halo Bandung, terkesan mengandung semangat yang membara karena diciptakan untuk melukiskan dan membangkitkan semangat masyarakat Bandung pada saat itu. Ekspresi musik merupakan pengalaman emosional dari rasa seseorang sehingga musik dapat memberikan inspirasi bagi semangat patriotisme, cinta tanah air, loyalitas, dan kesetiaan kepada bangsa dan negara. Oleh karena itu, pemerintah seringkali menggunakan musik dan nyanyian dalam membangun semangat solidaritas sebagai bangsa.

Selain melalui nyanyian, musik dan sekaligus mendengarkan ada cara lain melatih kepekaan sosial para siswa, yaitu melalui seni lukis. Cara demikian, secara luas dilakukan oleh beberapa guru IPS di sekolah sesuai dengan topik yang sedang dibahas oleh guru bersama siswa, atau ketika para siswa diajak belajar ke luar kelas, seperti mengadakan perjalanan ke tempat pertanian, pelabuhan udara, kebun binatang, kantor puas, pegunungan, dan tempat lainnya yang memberikan inspirasi untuk menuangkan perasaannya pada kanvas. Misalnya, siswa dapat melukiskan kondisi lingkungan hidup yang telah tercemar oleh polusi. Selanjutnya, ia lukis dan ajang di kelas atau laboratorium IPS yang ada di sekolah.

Ada dua bentuk ungkapan perasaan yang digunakan dalam IPS yakni *pertama*, bersifat pribadi dan fungsional. Ungkapan yang bersifat pribadi adalah bentuk ungkapan yang berupa ide dan memberikan kepuasan pribadi. Karya seni ini tidak dinilai dalam bentuk hasil melainkan

bentuk kepuasan dari pengalaman yang diperoleh oleh siswa. Sedangkan yang *kedua*, ungkapan yang bersifat fungsional merupakan bentuk pengungkapan perasaan yang menekankan pula pada aspek hasil sebagai akibat dari proses aktivitas.

2. Pengembangan Partisipasi Sosial

Pengembangan partisipasi sosial merupakan pengembangan dari konsep-konsep kepekaan sosial yang lebih realistis. Hal ini sejalan dengan tujuan IPS bahwa aspek yang cukup penting dan perlu diterapkan kepada siswa adalah bagaimana agar mereka, para siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial.

Belajar IPS tidak cukup hanya dalam bentuk hapalan atau hanya melatih daya ingat sehingga kesan siswa disamakan dengan robot yang harus menuruti keinginan dan perintah guru. Belajar IPS hendaknya dapat memberdayakan siswa sehingga segala potensi dan kemampuan baik pengetahuan, sikap, maupun keterampilan dapat berkembang. Semua kemampuannya ini dapat diwujudkan dalam proses pembelajaran melalui aktivitas pelatihan berpartisipasi dalam kehidupan kemasyarakatan.

Agar dapat aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, para siswa tidak berarti harus serba tahun semua isu-isu atau persoalan kemasyarakatan. Namun apa yang perlu dilakukan oleh siswa paling tidak ialah dapat atau sebaiknya terlibat dalam setiap kegiatan untuk menjembatani kesenjangan antara apa yang dipelajari di sekolah dengan dunia nyata tempat para siswa itu berada. Merekahendaknya dapat mempraktikkan keterampilan dan menerapkan pengetahuannya serta mempersiapkan mereka agar menjadi orang yang cerdas dan bertindak secara bertanggungjawab dalam urusan kemasyarakatan dimana mereka berada dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat.

Agar pembelajaran partisipasi sosial dapat berjalan dengan baik maka perlu disusun program dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Penetapan tujuan pembelajaran dilakukan oleh guru berdasarkan SK/KD dan memadukannya dengan keadaan riil dan kondisi siswa serta lingkungannya
- b. Melakukan pembelajaran dan menyamakan isi pelajaran yang meliputi konsep, pengetahuan, sikap dan nilai
- c. Pada tahap penemuan pilihan dan topik atau masalah ini, proses perumusan masalah dapat dilakukan oleh guru bersama sama antara guru dan siswa maupun siswa secara kelompok menurut minatnya masing-masing. Apabila masalah dirumuskan oleh siswa maka sebaiknya dilakukan secara kelompok
- d. Penyusunan skenario dilakukan oleh guru atau siswa dengan bantuan guru. Pembahasan tentang bagaimana skenario itu dilakukan langkah demi langkah dibicarakan secara bersama-sama diskusi kelas dilakukan untuk membahas rancangan proyek setiap kelompok. Pada saat ini setiap siswa mempunyai kebebasan untuk menyampaikan pendapat dan argumen ketika mananggapi sebuah proyek termasuk skenario untuk penyempurnaan. Peran guru pada tahap ini ialah mengarahkan dan memberi penjelasan terhadap pertanyaan siswa.pada saat latihan atau tahap persiapan untuk partisipasi, setiap pemimpin kelompok dan anggota masing-masing melatih peranannya serta melakukan persiapan seperlunya. Peran gur pada tahap ini ialah melakukan pengarahan, bantuan dan bimbingan dalam proses simulasi.Pada saat kegiatan atau pelaksanaan proyek partisipasi, setiap pimpinan kelompok dan anggota masing-masing melatih peranannya serta melakukan persiapan seperlunya. Peran guru pada tahap ini ialah melakukan pengarahan, bantuan, dan bimbingan dalam proses simulasi.
- e. Pada saat kegiatan atau pelaksanaan proyek partisipasi, siswa melakukan kegiatannya sedangkan guru tetap melakukan pembinaan, memberi bantuan dan mendorong para siswa
- f. Setelah selesai melakukan kegiatan, partisipasi, setiap siswa secara individual atau secara kelompok membuat laporan pengalamannya

secara tertulis. Untuk mempermudah siswa membuat laporan, maka guru membantu membuat kerangka umum (sistematika) laporan.

- g. Setelah para siswa membuat laporan, maka selanjutnya laporan itu dibawa ke kelas untuk didiskusikan. Setiap siswa melalui ketua kelompoknya melaporkan pengalamannya dan siswa lain memanfaatkan, menanggapi dan mengomentari isi laporan tersebut.
- h. Peran guru ialah melakukan pemikiran dan informasi apabila terjadi suatu kemacetan pembicaraan.
- i. Pada tahap akhir kegiatan, guru dan atau bersama siswa membuat kesimpulan serta rekomendasi yang akan menjadi masukan bagi sekolah, masyarakat, atau pihak pemerintah (pengambil kebijakan).

Bentuk kegiatan partisipasi sosial yang dapat dibelajarkan dalam IPS ialah;

- a. Kegiatan sosial politik
- b. Proyek kemasyarakatan
- c. Proyek sosial
- d. Studi kemasyarakatan
- e. Permagangan
- f. Program model
- g. Guru dapat memilih dan menyesuaikan kegiatan tersebut sesuai dengan karakteristiknya siswa.
- h. Sebagai persiapan ke arah partisipasi sosial yang sesungguhnya atau apabila kondisinya tidak memungkinkan maka kegiatan partisipasi sosial dapat dilakukan melalui simulasi dan permainan.

C. Keterampilan Menggunakan Globe dan Peta

Menurut Cheppy (tt: 173-180) globe dan peta ialah alat yang cukup penting bagi setiap orang. Anak-anak mulai menggunakannya diawal hidupnya dan akan senantiasa menggunakannya sepanjang hidupnya. Oleh karena itu, hendaknya mereka belajar cara menggunakannya semenjak di sekolah dasar. Meskipun demikian, belajar menggunakan globe dan peta bukanlah suatu proses yang mudah. Belajar tentang hal tersebut

memerlukan keterampilan baru. Dalam beberapa hal belajar tentang keterampilan ini sama halnya dengan belajar bahasan-bahasan baru.

1. Pentingnya Mempelajari Globe dan Peta

- a. Membantu anak-anak mengamati dengan lebih seksama
- b. Membantu anak didik mempelajari berbagai antar hubungan yang mungkin sukar diperoleh melalui cara-cara lain
- c. Membantu anak didik dalam kehidupan sehari-hari
- d. Meningkatkan pengertian anak didik terhadap lingkungan rumah tangga, tetangga, masyarakat, dan bagian dunia lain
- e. Membantu anak didik memahami program televisi dan artikel-artikel yang dimuat di koran yang mengulas kejadian-kejadian aktual
- f. Membantu anak didik mengembangkan keterampilan yang dapat digunakan selama hidupnya
- g. Mengarahkan lebih lanjut bakat anak
- h. Meningkatkan gairah anak didik sekalipun hanya melalui cara membuat dan mempelajari peta.

2. Langkah-Langkah Sederhana dalam Menjelaskan Globe dan Peta

- a. Anak didik diusahakan menemukan pengertian yang terkandung dalam globe dan peta melalui berbagai pengalaman nyata daripada hanya melalui penjelasan saja
- b. Dalam memperkenalkan globe dan peta mungkin bisa dimulai dengan menggunakan model-model lain. Seperti misalnya memperlihatkan boneka-boneka untuk menjelaskan manusia sesungguhnya, miniatur pesawat terbang akan dipakai untuk menggambarkan pesawat terbang yang sebenarnya. Demikian juga dengan gambar-gambar anak bisa dipakai sebagai model.
- c. Globe ialah model dunia dalam ukuran yang sangat kecil. Demikian pula halnya dengan peta juga menggambarkan bagian-bagian dunia dengan ukuran kecil.

3. Langkah-Langkah Awal dalam Pengenalan Globe dan Peta

- a. Globe dapat diperkenalkan di masa pra sekolah sewaktu mereka berada dalam satu ruang atau sewaktu mereka berbicara tentang manusia dan tempat adalah bagian dari persiapan program.
- b. Anak didik dapat mulai mempelajari prinsip-prinsip dalam membuat dan menggunakan peta seperti halnya mereka bermain dengan balok dan benda-benda lain atau dalam belajar tentang ruang tertentu. Di dalam pendidikan yang lebih formal peta perlu disertai pengantar pada tahap permulaannya.

4. Langkah-Langkah dalam Menumbuhkan Minat Anak Terhadap Globe dan Peta

Sebagian besar minat anak terhadap peta tergantung kepada keberhasilan pertama dalam menggunakan dan menginterpretasikan peta tersebut. Pengalaman pertama yang berhasil akan bisa dirasakan manfaatnya. Pada mulanya kita tidak bisa menentukan secara absolut di dalam keterampilan ini, akan tetapi secara bertahap sebagaimana halnya dengan keterampilan-keterampilan lain. Untuk menumbuhkan minat anak dalam hal penggunaan globe dan peta bisa ditempuh dengan cara-cara sebagai berikut:

- a. Usahakan anak didik menggunakan peta sesuatu tempat yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari seperti rumah, tetangga, sekolah, dan tempat-tempat yang dikunjungi pada saat liburan
- b. Berikan kesempatan kepada anak didik untuk bermain peranan terhadap satu situasi yang berhubungan dengan peta, seperti misalnya tugas pengantar koran dan surat. Di sini bisa dipelajari bagaimana orang-orang tersebut mengetahui di mana koran atau surat tersebut akan dikirimkan.
- c. Dapat pula menggunakan peta yang menunjukkan tempat darimana surat tersebut dikirim
- d. Mengunjungi supermarket untuk melihat barang-barang dagangan

- yang sudah laku. Terhadap kasus ini peta bisa digunakan untuk mengetahui lokasi toko dan pabrik pembuatan barang-barang tersebut
- e. Bagi anak-anak yang sudah mempunyai latar belakang pengalaman tertentu, perhatian terhadap peta bisa dimulai dari tempat-tempat yang memungkinkan dan dibicarakan sebelumnya oleh guru dan anak didik sendiri
 - f. Anak-anak dapat diharapkan membeli peta untuk digunakan sendiri, di samping mereka bisa pula menggunakan secara bersama-sama dengan teman sekelas
 - g. Film dan filmstrip dapat pula dipergunakan
 - h. Anak-anak menggunakan berbagai bentuk peta untuk kemudian membandingkannya.
 - i. Anak-anak dapat menggunting peta dari koran atau majalah, kemudian melekatkannya dalam karon atau triplek dan selanjutnya menyusun potongan-potongan kamar tersebut
 - j. Bila kelas mengundang seorang teman, maka peta bisa dipergunakan untuk melihat tempat asal teman tersebut atau barangkali melihat tempat-tempat lain yang pernah dikunjungi tamu tersebut untuk dibicarakan bersama-sama
 - k. OHP (overhead projector) dapat dipergunakan untuk menyajikan peta agar supaya anak didik di seluruh kelas dapat melihat dan mempelajarinya
 - l. Anak-anak dapat bertanya jawab dengan penjaga toko di sekitar tempat tinggalnya tentang tempat-tempat di mana barang-barang yang ada dihasilkan. Begitu juga mereka bisa berwawancara dengan pengurus pabrik untuk mengetahui tempat pelemparan barang produksinya. Dalam hubungan ini peta dapat dipergunakan untuk mencari tempat-tempat yang dimaksudkan
 - m. Membuat peta berdasar data sejarah yang telah dibaca
 - n. Bagi anak-anak yang telah mempunyai pengalaman tertentu, dapat menggunakan seorang pembuat atau penggambar peta untuk

dijadikan manusia sumber. Barangkali orang-orang yang bersangkutan bisa menerangkan carakerja mereka.

5. Keterampilan-Keterampilan yang Diperlukan

- a. Mampu mengidentifikasi tanah dan air yang ada di dalam globe dan peta
- b. Petunjuk arah pada mulanya hanya diperkenalkan pada arah yang sudah dikenal, kemudian dikembangkan dengan petunjuk arah yang lebih khusus seperti tenggara, barat daya dan sebagainya.
- c. Mengidentifikasi berbagai bentuk kesatuan air seperti laut danau, sungai dan sebagainya.
- d. Menentukan lokasi kota-kota, dimulai dari kota tempat tinggal anak didik sendiri atau kota-kota besar terdekat.
- e. Mengenal tempat-tempat penting atau bersejarah
- f. Menentukan perbedaan yang digunakan dalam skala
- g. Mengetahui sumber-sumber alam seperti batubara, besi, kapas, dan sebagainya
- h. Mengenal iklim. Dimulai dengan pengertian iklim secara umum untuk kemudian secara bertahap dikembangkan ke arah penafsiran iklim sebagaimana digambarkan dalam peta. Menunjukkan curah hujan, arah angin dan sebagainya.
- i. Transportasi sungai, terusan, rel kereta api, jalur penerbangan dan sebagainya.
- j. Perwujudan politik: negara, regional, ibukota dan sebagainya. Sebaliknya dimulai dari daerahnya sendiri
- k. Membandingkan peta dari berbagai ukuran terhadap daerah yang sama
- l. Mulai menggunakan sistem grid untuk menentukan sesuatu tempat
- m. Menentukan tinggi rendah
- n. Mengenal faktor-faktor yang ada hubungannya dengan manusia seperti intensitas, migrasi, dan sebagainya.

- o. Faktor-faktor budaya seperti daerah kebudayaan, tempat-tempat berkembangnya kepercayaan tertentu, kelompok-kelompok etnis dan sebagainya

6. Kesalahan-Kesalahan yang Sering Dilakukan dalam Memperkenalkan Globe dan Peta

- a. Berusaha mengenalkan dengan cepat dan tergesa-gesa
- b. Membatasi peta yang digunakan dengan menggunakan satu macam bentuk peta
- c. Menempatkan peta di dinding kelas. Untuk memulai belajarnya ditempatkan di meja tulis bahkan kalau perlu di lantai
- d. Menggunakan peta secara tidak teratur. Pada tahap permulaan sebaiknya menggunakan peta secara sederhana dengan menekankan pada satu atau dua masalah pokok
- e. Mengajarkan warna-warna khusus untuk air, gunung dan sebagainya. Lebih baik adalah mengajarkan anak didik untuk membaca berbagai hal yang ditunjukkan oleh warna-warna yang digunakan dalam peta
- f. Lebih menekankan kepada daya ingat tanpa mengarahkan pada mencari antar hubungan. Dalam hal ini diharapkan anak didik lebih mampu membuat interpretasi daripada sekedar mengingat fakta saja
- g. Terlalu menekankan pada garis lintang dan bujur. Sebaiknya anak didik mengetahui sistem grid untuk menentukan tempat di atas bumi ini.

7. Bentuk Peta dan Globe yang Baik Digunakan

- a. Membandingkan ukuran objek dan bagian-bagian umum
- b. Menghubungkan objek dengan kenyataan yang ada di kelas
- c. Menghubungkan ruang yang ada di sekolah dengan di rumah
- d. Gambaran jalan-jalan umum di masyarakat
- e. Mengandung beberapa gagasan tentang berbagai bagian dalam masyarakat atau kota, seperti perdagangan, permukiman, tempat-tempat industri dan sebagainya

- f. Menyertakan petunjuk-petunjuk umum
- g. Menggunakan simbol-simbol dan legenda yang umum digunakan
- h. Menggambarkan tempat tinggal kita.

BAB X PENDIDIKAN GLOBAL

Menurut Sapriya (2017, p. 120-138), bahwa pendidikan global merupakan upaya untuk menanamkan suatu pandangan tentang dunia kepada para siswa dengan memfokuskan bahwa terdapat saling keterkaitan antar budaya, umat manusia, dan kondisi planet bumi. Pada umumnya, tujuan pendidikan setiap mata pelajaran untuk kondisi saat ini menekankan pada kemampuan siswa dalam berpikir kritis, namun ada hal yang unik dalam pendidikan global yakni fokus substansinya yang berasal dari hal-hal mendunia yang semakin bercirikan pluralisme, interdependensi, dan perubahan.

Tujuan pendidikan global ialah untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap yang diperlukan untuk hidup secara efektif dalam dunia yang sumber daya alamnya semakin menipis dan ditandai oleh keragaman etnis, pluralisme budaya, dan semakin saling ketergantungan. Perlunya meningkatkan orientasi para siswa dalam wawasan internasional semakin disadari. Meskipun demikian, khusus di Indonesia upaya untuk meningkatkan dan memperluas pemahaman global pada lembaga pendidikan dasar dan menengah masih perlu diberdayakan. Berikut penjelasan lebih mendalam tentang pendidikan global.

A. Materi Pendidikan Global

Kemajuan teknologi, perdagangan antarnegara, pertukaran budaya, pariwisata, kepedulian terhadap lingkungan, persiapan pasar, kelangkaan

dalam sumber alam dan semakin ketatnya perlombaan senjata antarnegara adikuasa merupakan gambaran dari kondisi ketergantungan antar bangsa dan negara menimbulkan bentuk-bentuk kerjasama di segala bidang yang sekaligus pula menimbulkan berbagai persaingan dan konflik. Misalnya kerjasama di bidang Ekonomi telah menciptakan model blok-blok ekonomi negara-negara seperti di Eropa berdiri Masyarakat Ekonomi Eropa (MEE). Di Asia Pasifik berdiri APEC. Akibat dari perkembangan dalam teknologi yang diiringi pula oleh munculnya permasalahan, sedikit demi sedikit, disadari ataupun tidak telah menimbulkan adanya kontak dan singungan budaya antar bangsa.

Peristiwa atau proses kejadian di atas dinamakan globalisasi yang berpengaruh pula terhadap proses pendidikan. Globalisasi mengharuskan adanya perubahan dalam strategi dan metode mengajar antara lain dengan lebih memperhatikan keragaman dan nilai-nilai manusia universal, sistem dan isu-isu global serta keterkaitan dengan masyarakat dunia dan sejarah global. *National Council for the Sosial Studies* mengemukakan beberapa gejala atau fenomena proses globalisasi sebagai berikut:

1. Adanya evolusi dalam sistem komunikasi dan transportasi global.
2. Penggabungan perekonomian lokal, regional dan nasional menjadi perekonomian global.
3. Meningkatkan intensitas interaksi antar masyarakat yang menciptakan budaya global sebagai panduan dari budaya lokal, regional dan nasional yang beragam.
4. Munculnya sistem internasional yang mengikis batas-batas tradisi politik internasional dan politik nasional.
5. Meningkatnya dampak aktivitas manusia terhadap ekosistem di bumi.
6. Meningkatkan kesadaran global yang menumbuhkan kesadaran akan kedudukan manusia di bumi sebagai anggota makhluk manusia sebagai penduduk bumi dan sebagai anggota dalam sistem global.

Kehidupan manusia dalam era globalisasi telah terbawa pada suatu aturan yang mengharuskan kita mengubah cara pandang terhadap diri kita

sendiri maupun cara pandang terhadap orang lain. Pandangan suatu bangsa atau negara yang berpaling dari pandangan globalhanya akan membuat negara atau bangsa itu terisolir. Dalam era globalisasi, tak ada satu bangsa atau negara pun di dunia yang dapat bersembunyi atau mengisolasi diri dari pengaruh globalisasi.

Dengan demikian, adanya saling keterikatan dan ketergantungan hidup di bumi ini telah menimbulkan peningkatan pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan profesional dari warga dunia yang menjadi syarat dalam memahami dimensi global baik dari fenomena politik, ekonomi, maupun budaya. Setiap bangsa baik individu maupun kelompok tengah menghadapi pesaing-pesaing dalam segala bidang kehidupan. Dengan kata lain, globalisasi telah menuntut setiap warga negara untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) untuk menghadapi persaingan karena dalam era seperti itu hanya manusia yang berkualitaslah yang dapat bertahan atau tetap eksis.

B. Materi Pendidikan Global

Willard M. Knip mengemukakan bahwa isi pendidikan global dirumuskan dari realitas sejarah dan kondisi saat ini yang menggambarkan dan menunjukkan dunia sebagai masyarakat global. Unsur kajian yang dianggap esensial dan mendasar bagi pendidikan global yaitu: kajian tentang nilai manusia, kajian tentang sistem global, kajian tentang masalah-masalah dan isu-isu global, kajian tentang sejarah hubungan dan saling ketergantungan antarorang, budaya dan bangsa.

1. Kajian Tentang Nilai Manusia

Nilai yang dianut oleh banyak orang umumnya mencerminkan sikap dan keyakinan dan dibentuk oleh pengalamannya. Nilai-nilai yang kita miliki menentukan bagaimana kita memandang dunia dan bagaimana nilai-nilai itu mempengaruhi keputusan dan perilaku kita sebagaimana kita lakukan dalam aktivitas hidup. Di samping nilai-nilai yang kita anut itu bersifat pribadi dan terkadang aneh seperti perasaan dan pilihan, hal-

hal yang paling penting ialah kebersamaan dalam kelompok etnis, nasional dan agama.

Nilai-nilai bersama yang kita miliki terkadang melampaui identitas kita yang mungkin dianggap universal dan menentukan kita sebagai manusia. Dalam pendidikan global, khususnya kita tertarik dengan nilai-nilai manusia universal yang melampaui identitas kelompok dan perbedaan nilai-nilai yang menentukan keanggotaan kelompok dan memberikan kontribusi terhadap pandangan dunia dan perspektif kita yang unik.

a. Nilai-Nilai Universal

Pada tahun 1948 PBB berhasil menetapkan *The Universal Declaration of Human Right* yang menegaskan bahwa seluruh umat manusia berhak atas hidup, kebebasan, pemilikan, kesamaan, keadilan, kebebasan beragama, perdamaian dan perlindungan. Deklarasi ini melarang adanya perbudakan, penyiksaan dan penghukuman sewenang-wenang atau penahanan. Di samping itu untuk warga sipil dan politik piagam ini memberikan hak-hak sosial dan ekonomi, hak bagi siapa saja atas standar kehidupan yang layak, seperti makan, minum, yang cukup, perumahan dan jaminan bagi yang sakit dan usia lanjut.

Nilai-nilai universal ini berasal dari beragam tradisi budaya tradisional dan nilai-nilai agama. Namun, betapapun ada perbedaan tradisi, semua bangsa telah mendukung nilai-nilai yang sama tanpa memperdulikan watu dan letak geografis. Nilai-nilai ini merupakan kekuatan yang dapat melindungi umat manusia di dunia. Namun pelaksanaannya di setiap negara akan berbeda-beda karena disesuaikan dengan kondisi negara masing-masing.

b. Perbedaan Nilai Manusia

Dalam pendidikan global kita seharusnya memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengenal dan memahami keberagaman masyarakat dunia. Perbedaan-perbedaan budaya merupakan manifestasi

dari adanya keragaman nilai dan perspektif di antara umat manusia. Perbedaan ini tercermin dari perasaan, pilihan, sikap, gaya hidup dan pandangan dunia tiap masyarakat. Perbedaan ini pun merupakan hasil dari adaptasi evolusi masyarakat dengan lingkungannya yang cukup unik dalam rangka memenuhi sejumlah kebutuhan bersama. Pendidikan global membentuk siswa melihat kebersamaan di dalam keragaman. Seluruh masyarakat mengembangkan budayanya masing-masing, seperti perumahan, makanan, pakaian peralatan, hak milik dan sebagainya yang cocok dengan kebutuhan dan lingkungannya.

Tugas kita ialah membantu para siswa dalam memandang kualitas manusia yang berbeda dari dirinya. Para siswa perlu menyadari bahwa di luar dirinya ada sejumlah nilai yang berbeda dari nilai-nilai yang dimilikinya, yang berakar dari tradisi dan yang memiliki keabsahan sesuai dengan pengalaman dan sejarah. Dengan cara mendekatkan para siswa pada nilai-nilai demikian, maka memungkinkan mereka memilikikriteria saling pengertian antar sesama.

2. Kajian Tentang Sistem Global

Kita melakukan hubungan dengan setiap bangsa di seluruh dunia sampai pada tahap yang tidak pernah diperkirakan sebelumnya. Adanya saling hubungan dan ketergantungan antara bangsa ini ialah akibat dari keikutsertaan bangsa kita dalam sistem yang sedang berjalan di dunia saat ini yang dinamakan sistem global. Besarnya ruang lingkup saling ketergantungan semakin meningkat sejak berakhirnya Perang Dunia II. Perubahan ini dapat ditelusuri dari adanya kemajuan dari ilmu pengetahuan dan teknologi yang tampaknya telah menciutkan dunia dan juga perubahan interaksi antar negara yang telah berhasil membentuk organisasi internasional PBB dan menghentikan tradisi imperialisme dan kolonialisme.

Karena kita berada di lingkungan sistem interaksi global, maka kita merasakan pula saling ketergantungan global. Semua sistem ini tentunya

memiliki karakteristik, komponen, peluang interaksi, serta aturan main dan sebagainya. Salah satu komponen yang menjadi perhatian kita saat ini ialah komponen pendidikan global. Dalam hal ini untuk membantu para siswa untuk memahami secara mendalam hakikat saling ketergantungan itu, maka materi pembelajaran harus dikaitkan dengan kajian sistem global bidang ekonomi, politik, ekologi, dan teknologi, sejalan dengan tempat dilingkungan mana mereka hidup. Dengan demikian, maka diharapkan para siswa dapat berpartisipasi secara efektif dan bertanggungjawab dalam lingkungan global.

a. Sistem Ekonomi

Secara individu ataupun kelompok perilaku ekonomi yang kita lakukan sehari-hari menjadi contoh tentang adanya saling ketergantungan. Bukan hanya kita tergantung kepada orang atau negara lain saja, tetapi juga bagaimana orang atau negara lain di belahan bumi ini juga tergantung pada kita dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Ekonomi global merupakan sistem yang sangat kompleks yang menimbulkan saling ketergantungan lebih jauh dari sekedar hubungan sebab akibat antara konsumen dan produsen pada wilayah yang berbeda. Kajian ini sudah seyogianya membantu para siswa mengungkap sejumlah kompleksitas dengan memfokuskan pada para pelaku ekonomi. Misalnya motivasinya dan bagaimana mereka membuat keputusan. Kejadian selanjutnya berkaitan dengan hubungan antar pelaku ekonomi untuk melihat posisi mereka dalam jaringan interaksi.

Sistem ekonomi khususnya ekonomi kapitalistik atau pasar ialah sistem yang motif ekonominya mengutamakan keuntungan semata. Keputusan-keputusan tentang apa yang diproduksi dan untuk siap diproduksi ditentukan oleh pasar dan kekuatan politik. Perusahaan swasta dalam negeri, multinasional maupun milik negara mengekspor

produk harus selalu membandingkan keuntungan artinya barang yang mereka produksi harus lebih murah dari barang yang dibuat oleh pesaing dari luar negeri. Kekuatan ekonomi tersebut akan selalu mengatur pelaku-pelaku ekonomi ini untuk mengimpor barang-barang yang bukan hanya lebih murah melainkan kualitasnya pun lebih baik.

Adanya interaksi dalam sistem ditunjukkan oleh banyaknya aktivitas. Kegiatan kelompok orang yang mengatur barang yang berasal dari berbagai negara, mulai dari coklat sampai dengan berbagai jenis mobil merupakan pemandangan yang biasa. Demikian juga investasi luar negeri oleh perusahaan-perusahaan multinasional, pinjaman luar negeri dan jual beli mata uang asing. Karena begitu kompleksnya jaringan perikatan maka tindakan-tindakan pelaku ekonomi biasanya mempunyai konsekuensi bagi pelaku-pelaku lainnya dalam sistem tersebut. Konsekuensi ini ada yang dapat diprediksi tetapi ada juga yang tidak dapat diprediksi bahkan tidak diketahui sama sekali. Krisis moneter yang melanda negara-negara Asia Timur dan Tenggara dan yang paling parah ialah Indonesia merupakan bukti konsekuensi ketergantungan negara terhadap ekonomi internasional yang tidak dapat diperkirakan. Masalah saat ini yang menjadi pertanyaan ialah bagaimana negara mengatur pembayaran hutang-hutang negara, terhadap badan keuangan internasional dan berapa banyak alokasi keuangan untuk memenuhi kebutuhan pokok untuk rakyat. Berapa besar kemampuan atau ketidakmampuan para petani untuk memproduksi mempunyai pengaruh pula terhadap pencapaian pemulihan konsekuensi yang sedang dialami oleh bangsa Indonesia. Pengaruh ini semakin meluas bukan hanya pada ketersediaan makanan pada suatu wilayah melainkan pula pada harga-harga yang dipikul oleh para petani. Harga yang berlaku terhadap konsumen dimanapun merupakan hasil perkembangan langsung dari mata rantai pengaruh ini.

Pendidikan global akan membantu para siswa memandang dirinya sendiri sebagai pelaku ekonomi dalam ekonomi global ini. Karena mereka ikut serta dalam sistem ekonomi ini sebagai produsen, konsumen dan warga negara maka banyak kesempatan bagi para siswa untuk menelusuri ikatan-ikatan dirinya dengan pelaku ekonomi lainnya. Dengan memberikan kesempatan ini memungkinkan siswa untuk mengetahui bagaimana mereka dipengaruhi oleh pelaku ekonomi lain dalam sistem dan bagaimana keputusan-keputusan dan gaya hidup mereka itu mempengaruhi orang lain di dunia ini.

b. Sistem Politik Global

Peristiwa dunia saat ini sangat menunjukkan adanya saling ketergantungan dalam bidang politik. Pemilihan umum sampai sidang MPR di Indonesia dan kemungkinan-kemungkinan perubahan struktur kekuasaan mendapat perhatian yang intensif bagi seluruh dunia karena implikasi-implikasi akan mempengaruhi keamanan Asia dan keseimbangan kekuatan antar negara-negara adikuasa. Kebijakan fiskal AS yang biasanya dianggap sebagai masalah dalam negeri mempengaruhi banyak ekonomi negara lain dan akhirnya mempengaruhi kemampuan pemerintah tersebut untuk melanjutkan kekuasaannya.

Namun walaupun negara-negara tersebut merupakan pelaku yang sangat jelas dominan dalam arena politik global, bukan berarti mereka dapat bertindak sewenang-wenang terlepas dari peran dan partisipasi mereka dalam mengakhiri Perang Dunia II. Oleh karena itu untuk menjaga secara alami pada era ini telah muncul lebih dari 20 organisasi internasional yang semi otonomi. Organisasi-organisasi ini merupakan bagian dari sistem PBB dan pengembangan organisasi regional yang anggota negaranya berkepentingan dengan masalah ekonomi dan keamanan.

Tingkatan pelaku dalam sistem global saat ini pun semakin luas

yang meliputi kelompok bisnis, media dan kelompok kepentingan lain. Peran perusahaan transnasional dalam persoalan-persoalan internasional sedang meningkat. Di Amerika, misalnya media elektronik telah menjadi bukan hanya sebagai *observer* dan *reporter* tentang peristiwa-peristiwa internasional, melainkan pula sebagai pelaku dalam membentuk peristiwa-peristiwa tersebut. Selain itu Amerika Serikat dan negara-negara demokrasi lainnya memainkan peranan penting dalam sistem global sebagai pelaksanaan hak-hak partisipasi mereka. Namun, pelaksanaan ini terkadang terlalu jauh sehingga sangat sulit pula membedakan pelaksanaan hak-hak sebagai masyarakat dunia atau negara dengan batasan campur tangan terhadap persoalan kedaulatan negara tertentu. Misalnya peran Amerika Serikat sebagai pemegang pimpinan demokrasi di dunia yang dominan pengaruh dan tindakannya terhadap negara lain terkadang melampaui batas kedaulatan atau kemerdekaan negara lain.

c. Sistem Ekologi

Planet tempat kita tinggal ini merupakan bidang batuan yang mengorbit mengelilingi matahari dan melayang dalam energi sinar menurut sistem tata surya. Di bawah kulit bumi ialah lapisan panas berwarna putih dan mencair. Di atas permukaannya terhampar daratan dan samudera luas. Di antara permukaan-permukaan yang dinamis dan ruang kosong di atas, terdapat lapisan yang tipis dan rapuh yang terdiri atas manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan mikroorganisme yang saling ketergantungan satu samalain dan semuanya tergantung pada tanah, lautan dan unsur-unsur lain untuk menjaga keseimbangan hidupnya.

Di dalam sistem ekologi bumi yang kompleks, *biosphere*, lapisan kehidupan yang tipis yang mengelilingi bumi sangatlah mudah dipengaruhi dan terancam oleh aktivitas makhluk manusia. *Biosphere* bumi merupakan suatu sistem kehidupan yang terus menerus berdaur

ulang menurut dasar kehidupan biokimia, dan oleh karena itu memungkinkan struktur kehidupan dan adanya lingkaran makanan. Adanya kehidupan di bumi ditemukan pada ketinggian 10.000 meter pada permukaan pegunungan dan padakedalaman 10.000 meter pada kedalaman samudera.

Namun wilayah untuk reproduksi ialah berada pada lapisan yang paling tipis kira-kira 100 meter untuk pepohonan yang paling tinggi dan hanya beberapa meter pada kedalaman air. Tipisnya lapisan *biosphere* di bumi adalah sama dengan lapisan embun pagi pada permukaan apel. Penutup permukaan bumi yang hijau merupakan syarat bagi kelangsungan bumi. Di dalam bidang kehidupan ini, setiap organisme saling berkaitan dengan organisme lainnya karena semua makhluk hidup bersaing untuk memperoleh energi dari matahari, air dan bumi.

Dari semua spesies yang membangun kehidupan ini, umat manusia ialah aktor yang paling kritis dalam sistem ekologi karena kemampuannya untuk mengelola dan mengeksploitasi, memelihara atau merusak. Pendidikan global akan mengajak para siswa menyadari bahwa ada hubungan simbiosis dan saling ketergantungan dengan makhluk hidup maupun makhluk non hidup dan bahwa kita sebagai makhluk manusia berperan banyak dalam ekologi ini. Pendidikan global akan membantu siswa merasa dirinya bagian dari kehidupan bumi, menyayangnya, menjadikan tempat yang istimewa bagi dirinya, dan melakukan tindakan secara individu setelah berpikir demi sistem ekologi yang menyeluruh.

d. Sistem Teknologi

Ada sedikit pertanyaan bahwa kita hidup dalam abad teknologi. Sementara teknologi selalu memainkan peran penting dalam kehidupan umat manusia dan sistem di bumi, teknologi abad ini berdasarkan mesin jet dan roket, transitor dan nuklir mengubah

kehidupan di planet bumi secara cepat yang tak dapat dibayangkan di masa mendatang.

Teknologi modern tidak hanya mengubah cara hidup individu, bekerja dan berhubungan dengan individu lain maupun dengan lingkungan: pengaruhnya secara dramatis mengubah geopolitik, fungsi ekonomi dunia, dan sistem ekologi global.

Banyak saling keterkaitan bangsa yang menjadi ciri dunia modern disebabkan oleh kemajuan teknologi yang sangat cepat khususnya dalam transportasi dan komunikasi sebagai cara utama kontak manusia. Kemajuan ini telah mengakibatkan dunia kita semakin menciut dalam arti waktu dan jarak dan memperluas dunia kita dalam arti jumlah orang, tempat, peristiwa dan sedikit informasi yang berada di sekitar kita.

Kemampuan transportasi orang dan barang yang tidak diperkirakan sebelumnya di seluruh dunia secara fundamental telah mengubah ekonomi dunia. Kemampuan memindahkan persenjataan jarak jauh melalui roket telah mengubah konsepsi dasar peperangan dan sangat mempengaruhi keseimbangan kekuatan dan hakikat diplomasi dalam sistem politik global. Kapasitas memberikan ulasan peristiwa sesegera mungkin di seluruh dunia dapat diakses oleh orang, melainkan pula telah mengubah peran media. Lebih jauh lagi, kemampuan jaringan radio dan televisi global yang membanjiri suatu budaya dengan pemikiran-pemikiran, nilai-nilai dan produk bangsa lain berpotensi untuk menciptakan jenis pekerjaan baru.

Jelaskan pendidikan global akan memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan ini, akhirnya kajian sistem teknologi akan memungkinkan para siswa memahami kecepatan transformasi dunia terhadap masyarakat global, melakukan eksplorasi cabang-cabang transformasi tersebut pada masyarakat dan budaya dunia, mengembangkan pengetahuan dan

keterampilan agar tetap hidup dan menaklukkan dunia yang semakin kompleks.

C. Kajian tentang Masalah-Masalah dan Isu-Isu Global

Setiap hari, sebagian dari hidup kita dibombardir oleh masalah-masalah dan isu-isu internasional. Apabila para remaja memahami tentang dunianya, maka pendidikan harus dikaitkan dengan penelitian sebab-sebab, akibat-akibat dan kemungkinan penyelesaian tentang isu-isu global saat ini. Seperti dalam kajian sistem, para siswa harus mengetahui bagaimana mereka mempengaruhi dan dipengaruhi oleh masalah-masalah dan isu-isu ini. Sehingga mereka berhak mengetahui bagaimana mereka menjadi bagian dari isu-isu dan masalah-masalah global dan bagaimana mereka dapat memberikan kontribusi dalam proses penyelesaian ini.

Apakah ciri isu-isu dan masalah-masalah global, yaitu:

1. Ruanglingkupnya bersifat transnasional. Asal-usul dan akibat dari masalahnya melintasi lebih dari satu negara.
2. Isu-isu dan masalah-masalah hanya dapat diselesaikan melalui tindakan multilateral: penyelesaian dan perbaikan tidak dapat hanya oleh tindakan satu negara.
3. Konflik itu ada pada ciri pertama dan kedua. Konflik ini berasal dari ketidaksepakatan tentang hakikat dan sebab masalah dalam membedakan nilai dan tujuan tentang hasil dan cara, dan dalam kesulitan menemukan tindakan yang tepat yang diperlukan untuk menjamin hasil yang diharapkan,
4. Masalah dan isu-isu itu mempunyai sifat terus-menerus, berkembang menjadi masalah dan isu yang berkelanjutan.
5. Isu dan masalah ini terkait dengan hal lain. Pada umumnya penyelesaian pada masalah akan mempunyai pengaruh pada beberapa faktor lainnya.

Kniep, mengemukakan empat kategori pemikiran isi pendidikan global yang dapat menjadi masukan untuk kurikulum.

1. Isu-Isu Perdamaian dan Keamanan

Dunia sekarang tempat tinggal merupakan obsesi global bagi keamanan nasional. Setiap tahun, negara-negara di dunia menghabiskan dana sekitar 750 dolar sekitar 6% GNP dunia untuk membayar persenjataan. Jumlah ini mendekati 150 dolar perorang yang ada di bumi. Sejak perang dunia II, walaupun bukan satu negara saja yang berperan namun telah diumumkan bahwa sedikitnya 160 konflik bersenjata telah terjadi sehingga sekitar 16 juta jiwa meninggal dunia. Semua lembaran peristiwa hitam ini ialah ancaman perang nuklir yang kemungkinan lebih banyak memakan jiwa.

Pada dasarnya, bangsa-bangsa mengetahui keamanan karena kehadiran atau ketiadaan ancaman terhadap nilai-nilai atau sumber-sumber dasar yang menjadi landasan kehidupan. Perhatian terhadap keamanan dapat beragam, dari mulai perlindungan atas hak asasi manusia dan otonomi nasional sampai pada mempertahankan kebebasan ekonomi. Menciptakan keamanan dan mempertahankan perdamaian telah menjadi pemikiran bangsa-bangsa sepanjang sejarah karena sistem internasional tidak mempunyai pusat otoritas untuk melaksanakan hukum dan menyelesaikan konflik dengan suatu sistem kedaulatan bangsa-bangsa. Sejumlah pertanyaan dasar harus memfokuskan pada inkuiri tentang perdamaian internasional dan isu-isu keamanan.

2. Isu-Isu Pembangunan

Studi tentang isu-isu pembangunan akan mengajak para siswa akan mengajak para siswa dalam perjuangan rakyat dan bangsa untuk memperoleh kebutuhan dasar, mencapai pertumbuhan ekonomi nasional, dan memperluas kebebasan politik, ekonomi dan sosial mereka. Studi ini terutama akan memfokuskan pada sejumlah isu-isu dan masalah-masalah sekitar pelebaran kesenjangan antara orang kaya dan orang miskin di dunia dan ketidakadilan serta penderitaan akibat dari kesenjangan ini. Kita dapat menangkap sejumlah dimensi kesenjangan antara si kaya dan si miskin ini dengan membandingkan urutan penduduk yang miskin di

dunia.

Kesenjangan antara si kaya dan si miskin hampir tidak dapat dielakkan. Kenyataan ini merupakan ancaman terhadap keamanan global dan lingkungan. Selain itu, ini pun penyebab utama tingginya utang negara-negara. Dunia ketiga yang namanya semakin menjadi beban. Pinjaman yang diberikan oleh badan keuangan internasional apabila tidak dikelola dengan benar maka akan menjadi kemunduran, bukan memberikan kemajuan bagi negara tersebut.

Studi tentang isu-isu pembangunan mulai dengan pertanyaan dasar, apakah pembangunan yang berhasil itu? dengan mengkaji isu-isu pembangunan para siswa akan berusaha mengatasi sejumlah masalah yang dihadapi oleh penurunan kualitas lingkungan, hubungan selatan-utara-selatan dan barat hutang negara dunia ketiga dan banyak lagi krisis-krisis yang setiap harus memenuhi halaman muka surat kabar. Kunci utama bagi siswa adalah menemukan bagaimana para siswa mengkaitkan masalah-masalah pembangunan dan akibat-akibat kesalahan pembangunan dan lebih penting lagi bagaimana para siswa dapat terlibat dalam pencarian solusi masalah-masalah ini.

3. Isu-Isu Lingkungan

Isu-isu lingkungan terutama berkaitan dengan akibat-akibat eksploitasi sumber daya manusia dan pengelolaan kekayaan bumi, tanah, lautan dan unsur-unsur lainnya. Masalah yang berkaitan dengan akibat-akibat aktivitas manusia terhadap lingkungan bukanlah persoalan baru. Tetapi karena penduduk bumi berkembang sangat cepat dan meningkatkan konsumsi maka akibat-akibat tersebut diperluas menjadi masalah krisis. Hujan asam, polusi sungai, dan laut pembentukan karbondioksida dalam atmosfer, polusi udara industri yang kita hirup, pemusnaan jenis tanaman dan hewan, penebangan hutan dan sebagainya.

Masalah-masalah dan isu-isu yang menghendaki pemecahan ini sangat penting untuk disadari oleh umat manusia karena ini milik kita

bersama, demikian pula ribuan jenis tanaman dan hewan. Semuanya dapat melampaui batas-batas nasional dan menghendaki kepedulian bersama. Pendidikan global akan memberi kesempatan kepada para siswa untuk melihat perannya dalam isu-isu dan masalah-masalah global demikian pula peran orang dan sistem lainnya. Faktor utama kajian akan mempertimbangkan dan menganalisis solusi serta perlunya kerjasama secara multilateral untuk menemukan solusi tersebut.

4. Isu-Isu Hak Asasi Manusia

Beberapa dekade setelah perang dunia II muncul perhatian yang besar terhadap Hak Asasi Manusia di seluruh dunia. Kepedulian ini sebagai akibat dari banyaknya kekejaman yang dilakukan oleh manusia terhadap manusia lainnya selama peperangan. Demikian juga kejahatan kaum kolonial Barat terhadap penduduk jajahan yang berada di luar batas-batas perikemanusiaan. Deklarasi PBB tentang HAM merupakan reaksi langsung terhadap peristiwa tersebut.

Alasan kedua adanya perhatian yang besar terhadap HAM ialah berasal dari adanya saling keterkaitan dunia modern yang belum pernah sebelumnya. Kepedulian ini bukan hanya karena orang mempunyai kesadaran yang lebih besar terhadap isu-isu HAM melalui jaringan komunikasi global, tetapi orang tersebut mempunyai tanggung jawab sebagai masyarakat dunia dan secara pribadi menolak terhadap pengabaian HAM.

Selain deklarasi dan usaha-usaha badan internasional lain, kita masih tinggal di tempat sejumlah orang kehilangan haknya sebagai manusia. Pembunuhan massal, penindasan politik dan penahanan, penyiksaan terhadap penduduk pribumi, penyiksaan agama dan lain-lain telah banyak menghiasi berita.

Pendidikan global mungkin tidak lengkap apabila tidak berusaha mengatasi kenyataan paradoks, pada dasarnya masyarakat global seyogianya memiliki peduli terhadap konsep hak asasi manusia secara universal di tengah adanya penyalahgunaan terhadap HAM. Berdasarkan sejarah

perjalanan bangsa Indonesia, sebenarnya kita telah lama mengenal nilai-nilai hak asasi manusia yang terkristalisasi dalam pandangan hidup pancasila dan lebih operasional ada dalam UUD 1945. Walaupun pancasila maupun UUD 1945 tidak secara eksplisit menyebutkan istilah HAM, namun semangat dan isi tentang HAM itu telah termasuk ke dalamnya. Permasalahan yang sering muncul dan dibahas atau diperdebatkan ialah tentang peraturan pelaksanaan serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, pertanyaan ini sudah terjawab oleh DPR melalui keputusan berupa undang-undang tentang HAM sebagaimana telah diuraikan pada BAB 5 terdahulu.

D. Kajian Sejarah Hubungan Antarbangsa dan Saling Ketergantungan

Perspektif sejarah yang meliputi evolusi nilai-nilai kemanusiaan yang berbeda-beda dan bersifat universal, pembangunan sejarah sistem global kontemporer, dan kondisi serta faktor penyebab munculnya isu-isu dan masalah-masalah global saat ini merupakan fondasi bagi pendidikan global. Sayangnya, sejarah yang dipelajari oleh kebanyakan siswa kita hanya sedikit mengembangkan perspektif dunia yang saling ketergantungan saat ini. Sejarah dunia yang dipelajari oleh kebanyakan siswa hanya sedikit mengembangkan perspektif dunia yang saling ketergantungan saat ini. Sejarah dunia yang diajarkan adalah sejarah peradaban Barat atau pengaruh Barat terhadap dunia lainnya. Seringkali, sejarah dunia merupakan sejarah yang memisahkan wilayah-wilayah regional dan hubungannya antara negara tersebut. Biasanya, semua sejarah memfokuskan pada perkembangan negara-negara yang lebih kuat dalam dunia kontemporer.

Pada umumnya, pendekatan-pendekatan tradisional untuk mengkaji sejarah dunia masih sedikit mengungkapkan pengertian saling ketergantungan antar bangsa karena pendekatan ini tidak menekankan pada akar sejarah dari saling ketergantungan tersebut. Dengan demikian, apabila para siswa kita betul-betul memahami saling ketergantungan dalam dunia kontemporer maka mereka harus mendasarkan pengetahuan tentang kontak dan pertukaran antarperadaban yang telah berlangsung sedikitnya

sejak tahun 2000 yang lalu. Bukti adanya kontak dan pertukaran tersebut pernah dikemukakan oleh sejarawan yang bernama William McNeil yang mengacu pada *the ecumene* sebagai bukti kontak antar bangsa dari Spanyol sampai Afrika Utara hingga laut Cina selama kekaisaran Romawi dan Han. Kontak ini dilakukan melalui jalur laut maupun darat melintasi wilayah Timur Tengah. Perpindahan tanaman dan hewan terjadi antara lain dengan adanya katun, gula, dan ayam yang dikembangkan di India menyebar hingga ke Cina dan Erasia, Rahasia teknologi berpindah secara perlahan. Baja India diekspor oleh kekaisaran Romawi namun teknologi pembuatannya tidak mengalami peralihan. Sutra Cina diekspor ke India, Timur Tengah dan Romawi dari abad ke-2 Masehi, namun rahasia pertanian tidak terjadi hingga abad ke-6 Masehi.

Sejarawan lain percaya bahwa kontak ini didasarkan pada kesamaan budaya yang konkret antara Asia dan Amerika dan bahwa terdapat pengaruh-pengaruh dari Asia tentang perkembangan masyarakat di Amerika. Untuk mendukung teori-teori tersebut, para sejarawan mengemukakan bahwa ribuan tahun sebelum Columbus mengijakkan kakiknya di Benua Amerika, kapal-kapal banyak melintasi Sri Lanka dan Jawa dengan penumpang sekitar 200 orang. Kapal-kapal yang melintasi Samudera India tersebut berbobot 75 ton bahkan Cina mempunyai kapal yang berbobot 800 ton sebelum abad ke-7 Masehi.

Kontak pertukaran dan saling ketergantungan telah berlangsung sepanjang sejarah. Misionaris global yang berasal dari Eropa abad 15 dan 16 Masehi semakin cepat meningkat melalui kontak migrasi, perdagangan, dan peran 400 tahun lalu yang sekarang telah ditransfer dalam dunia masa kini melalui udara dan komunikasi satelit.

Kerangka berpikir yang telah dikemukakan di sini dimaksudkan untuk mendorong pemikiran dan dialog agar para siswa memiliki dasar untuk mengembangkan perspektif global. Apabila adapihak lain yang tidak setuju dengan unsur-unsur tertentu yang telah dipilih untuk menyusun kerangka pikir ini, diharapkan mereka akan termotivasi untuk mengembangkan

gambaran alternatif tentang dasar substantif pendidikan global. Apabila kita sungguh-sungguh dalam mengintegrasikan perspektif global ke dalam pengajaran di persekolahan maka kita harus mengembangkan gambaran substantif tentang pengembangan dan implementasinya.

Fungsi yang sangat bermanfaat dari kerangka yang dikembangkan ini adalah untuk mengukur kelayakan program yang ada dan sebagai pedoman untuk mengembangkan program atau kurikulum baru pendidikan global. Oleh karena itu, semua unsur yang ada dalam setiap dimensi merupakan bagian penting dari disiplin ilmu-ilmu sosial seperti sejarah, geografi, politik, dan lain-lain. Untuk kepentingan pengajaran di persekolahan semua bagian ini dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran IPS sehingga tuntutan untuk proses belajar-mengajar akan betul-betul bersifat global sehingga tuntutan kurikulum maupun kondisi di masa depan akan tercapai sesuai harapan.

BAB XI PENDIDIKAN IPS DAN PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA

A. Pengertian Nilai, Norma, Moral, dan Karakter

Menurut Setiawan (2015, p. 51-59) bahwa nilai, norma dan moral sangat penting dalam pembelajaran IPS. Pada dasarnya, Pendidikan Nilai dapat dirumuskan dari dua pengertian dasar yang terkandung dalam istilah pendidikan dan nilai. Ketika dua istilah itu disatukan, arti keduanya menyatu dalam definisi Pendidikan Nilai. Namun, karena arti pendidikan dan arti nilai dimaksud dapat dimaknai berbeda, definisi Pendidikan Nilai-pun dapat beragam bergantung pada tekanan dan rumusan yang diberikan pada kedua istilah itu. Sastrapratedja (Kaswardi, 1993) menyebutkan bahwa Pendidikan Nilai adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang.

Mardiatmadja (1986) mendefinisikan Pendidikan Nilai sebagai bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya. Pendidikan Nilai tidak hanya merupakan program khusus yang diajarkan melalui sejumlah mata pelajaran, akan tetapi mencakup keseluruhan program pendidikan.

Hakam (2000, p. 5) mengungkapkan bahwa Pendidikan Nilai adalah pendidikan yang mempertimbangkan objek dari sudut moral dan sudut pandang non moral, meliputi estetika, yakni menilai objek dari sudut

pandang keindahan dan selera pribadi, dan etika yaitu menilai benar atau salahnya dalam hubungan antar pribadi. Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi serta di kejar dan merasakan kepuasan dan dan menjadi manusia paling benar.

Dari tiga definisi di atas, dapat dimaknai bahwa Pendidikan Nilai adalah proses bimbingan melalui suritauladan, pendidikan yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai kehidupan yang di dalamnya mencakup nilai agama, budaya, etika, dan estetika menuju pembentukan pribadi peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang utuh, berakhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara.

Berikut dijelaskan pengertian nilai, norma, moral dan hubungannya ketiganya.

1. Pengertian Nilai

Nilai ialah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek. Sesuatu itu mengandung nilai artinya ada ada sifat dan kualitas yang melekat pada objek tersebut. Nilai ialah harga atau kualitas sesuatu. Artinya sesuatu dianggap memiliki nilai apabila sesuatu tersebut secara instrinsik memang berharga. Dengan demikian, nilai ialah suatu bobot atau kualitas perbuatan kebaikan yang terdapat dalam berbagai hal yang dianggap sebagai sesuatu yang berharga, bermutu, berguna, memiliki kualitas dan manfaat bagi manusia. Dalam pembelajaran di sekolah materi pembelajaran nilai sangat penting untuk ditanamkan sejak dini karena nilai bermanfaat sebagai standar pegangan hidup.

a. Hierarki Nilai

Notonogoro dalam setiawan (2015, p. 54) membagi nilai menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Nilai material ialah segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan

- jasmani manusia dan kebutuhan material ragawi manusia
- 2) Nilai vital ialah sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau beraktivitas
 - 3) Nilai kerohanian ialah segala sesuatu yang berguna bagi kerohanian manusia yang dapat dibagi menjadi empat, yaitu:
 - a) Nilai kebenaran yang bersumber pada akal (rasio, budi, dan cipta) manusia
 - b) Nilai keindahan yang bersumber pada perasaan manusia
 - c) Nilai kebaikan atau moral yang bersumber pada kehendak manusia
 - d) Nilai religius yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak. Nilai religius ini bersumber kepada kepercayaan atau keyakinan manusia.

b. Jenis-Jenis Nilai

Menurut Spranger (Setiawan, 2015, p. 62-62) jenis-jenis nilai terdiri dari:

- 1) Nilai teoritik ialah nilai yang melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan sesuatu dan memiliki pertimbangan benar-salah menurut pertimbangan akal.
- 2) Nilai ekonomi ialah nilai yang terkait dengan kadar untung rugi.
- 3) Nilai estetik ialah nilai tertingginya terletak pada bentuk dan keharmonisan yaitu indah atau tidak indah.
- 4) Nilai sosial ialah nilai yang tertinggi pada nilai ini ialah kasih sayang antar manusia.
- 5) Nilai politik ialah kekuasaan dengan kadar nilainya yang bergerak dari intensitas pengaruh yang rendah sampai pengaruh yang tinggi.
- 6) Nilai agama ialah nilai yang memiliki dasar yang kuat dari nilai-nilai sebelumnya karena bersumber dari Tuhan.

c. Macam-Macam Nilai

Menurut Setiawan (2015, p. 69) menurut macam-macamnya nilai dapat dibedakan menjadi 3, yaitu:

1) Nilai Dasar

Meskipun nilai ini bersifat abstrak dan tidak dapat diamati oleh panca indera manusia, namun dalam kenyataannya nilai ini berhubungan dengan tingkah laku manusia. Nilai dasar bersifat universal, contohnya tentang hakikat Tuhan, manusia dan makhluk hidup lainnya.

2) Nilai Instrumental

Berkaitan dengan organisasi suatu negara, maka nilai instrumental ini berkaitan dengan arahan kebijakan, atau strategi yang bersumber dari nilai dasar. Dalam kehidupan bangsa Indonesia nilai-nilai instrumental ditemukan dalam undang-undang dasar berupa pasal-pasal penjabaran dari Pancasila.

3) Nilai Praktis

Nilai praktis merupakan penjabaran dari nilai instrumental yang lebih nyata atau pelaksanaan secara nyata dari nilai-nilai dasar dan nilai-nilai instrumental.

d. Fungsi Nilai bagi Kehidupan Warga Negara

Menurut Setiawan (2015, p. 83), ada tiga fungsi nilai bagi kehidupan warga negara, yaitu:

1) Sebagai Faktor Pendorong

Tinggi rendahnya individu dan satuan manusia dalam masyarakat bergantung pada tinggi rendahnya nilai-nilai yang menjiwai mereka. Apabila nilai-nilai dijunjung tinggi oleh sebagian besar masyarakat, maka harapan ke arah kemajuan bangsa bisa terencana. Hal ini merupakan cita-cita untuk menjadi manusia yang berbudi luhur dan beradab

2) **Sebagai Petunjuk Arah**

Nilai-nilai dalam masyarakat juga memberikan petunjuk bagi setiaparganya untuk menentukan pilihan terhadap jabatan dan peranan yang akan diambil. Misalnya setiap pendatang baru harus dapat menyesuaikan diri dan menjunjung tinggi nilai-nilai masyarakat yang didatanginya agar tidak menyebabkan pandangan masyarakat menjadi kurang simpati terhadap dirinya. Dengan demikian, pendatang baru dapat menghindari hal yang dilarang atau tidak disenangi masyarakat dan mengikuti pola pikir serta pola tindakan yang diinginkan.

3) **Sebagai Benteng Perlindungan**

Pengertian benteng di sini berarti tempat yang kokoh karena nilai-nilai merupakan tempat perlindungan yang kuat dan aman terhadap rongrongan dari luar sehingga masyarakat akan senantiasa menjaga dan mempertahankan nilai sosialnya. Misalnya nilai-nilai keagamaan dan keadilan untuk membentengi diri dari nilai-nilai barat yang sekuler, individualis dan egoisme.

e. Hakikat Pendidikan Nilai

Menurut Setiawan (2015, p. 70), bahwa pada dasarnya pendidikan nilai dapat dirumuskan dari dua pengertian dasar yang terkandung dalam istilah pendidikan dan nilai. Menurut Mulyana pendidikan nilai dimaksudkan untuk membantu peserta didik agar memahami, menyadari dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan. Untuk sampai pada tujuan dimaksud, tindakan-tindakan pendidikan yang mengarah pada perilaku yang baik dan benar perlu diperkenalkan oleh para pendidik.

Dalam proses pendidikan nilai, tindakan-tindakan pendidikan yang lebih spesifik dimaksudkan untuk mencapai pendidikan yang lebih khusus bahwa pendidikan nilai secara khusus ditujukan untuk:

- 1) Menerapkan pembentukan nilai kepada peserta didik

- 2) Menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan
- 3) Membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut dengan demikian pendidikan nilai meliputi tindakan mendidik yang berlangsung mulai dari usaha penyederhanaan nilai sampai pada perwujudan perilaku-perilaku yang bernilai.

Pendidikan nilai membentuk peserta didik dengan melibatkan proses-proses sebagai berikut:

- 1) Adanya proses identifikasi nilai personal dan nilai sosial terhadap stimulasi yang diterima
- 2) Adanya penyelidikan secara rasional dan filosofis terhadap inti nilai-nilai dari stimulus yang diterima
- 3) Respon afektif dan emotif terhadap inti nilai tersebut
- 4) Pengambilan keputusan berupa nilai-nilai dan perilaku terhadap stimulus berdasarkan penyelidikan terhadap nilai-nilai yang ada dalam dirinya.

Sasaran yang hendak dituju dalam pendidikan nilai ialah penanaman nilai-nilai luhur ke dalam diri peserta didik. Pendidikan nilai seyogianya dikembangkan pada diri dan bersifat umum untuk setiap orang. Pendidikan nilai merupakan proses membina makna-makna yang esensial karena hakikatnya manusia ialah makhluk yang memiliki kemampuan untuk mempelajari dan menghayati makna esensial, makna yang esensial sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Pendidikan nilai membina pribadi yang utuh, terampil berbicara, menggunakan lambang dan isyarat yang secara faktual diinformasikan dengan baik, manusia berkreasi dan menghargai estetika dijunjung oleh kehidupan yang kaya dan penuh disiplin.

Dari beberapa pengertian tentang pendidikan nilai dapat ditarik suatu definisi pendidikan nilai yang mencakup keseluruhan aspek sebagai pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan dan keindahan melalui proses

pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten.

f. Pentingnya Pendidikan Nilai

Menurut Setiawan (2015, p. 71-72), peradaban suatu bangsa yang ditentukan oleh manusia-manusia pada bangsa itu. Maju mundurnya peradaban bangsa sangat erat kaitannya dengan akhlak atau moral bangsa itu, dan baik buruknya moral suatu bangsa ditentukan oleh faktor pendidikan. Melalui pendidikan nilai, pendidikan menjadi lebih benilai tidak hambar dan tidak hampa.

Pendidikan nilai diibaratkan sebagai suatu pupuk, peserta didik diibaratkan tanah dan beberapa bidang studi diibaratkan sebagai bermacam tanaman. Setiap siswa menerima berbagai mata pelajaran di sekolah, jika setiap mata pelajaran tersebut tidak memiliki ruh. Pendidikan nilai dalam arti tidak diintegrasikan kepada pendidikan nilai, maka penyampaian mata pelajaran tersebut akan hampa dan tak berarti, demikian juga siswa yang menerima berbagai pelajaran tersebut tidak tumbuh menjadi siswa yang utuh (ada sesuatu yang hilang dalam diri siswa). Dalam proses pembelajaran siswa menerima berbagai mata pelajaran yang bermuatan pendidikan nilai, maka setiap ilmu yang telah mereka dapatkan melalui berbagai mata pelajaran ditambah pendidikan nilai akan mengokohkan akar-akar setiap siswa. Dari proses pendidikan nilai inilah lahir siswa-siswi yang berfikir sholeh dan beramal cerdas, cerdas intelektual, spritual, emosional dan sosial.

Pendidikan nilai bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai luhur ke dalam peserta didik. Salah satu bentuk nilai-nilai luhur tersebut ialah sebagaimana terdapat dalam Undang-undang dalam Sistem Pendidikan Nasional berdasarkan pancasila bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.

2. Pengertian Norma

Norma menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah aturan atau ketentuan yang mengikat warga kelompok dalam masyarakat, dipakai sebagai panduan, tatanan, dan pengendali tingkah laku yang sesuai dan diterima. Norma juga merupakan suatu yang mengikat masyarakat atau disebut juga norma sosial. Jenis-jenis norma yang ada di masyarakat antara lain:

- a. **Norma agama** ialah petunjuk hidup yang berasal dari Tuhan yang disampaikan melalui utusan-Nya (Rasul/Nabi) yang berisi perintah, larangan dan anjuran-anjuran. Pelanggar norma agama mendapat sanksi yang tidak langsung berupa siksaan di neraka.
- b. **Norma kesusilaan** ialah norma yang bersumber dari hati nurani manusia tentang baik-buruknya suatu perbuatan. Sanksi yang tidak tegas karena hanya diri sendiri yang merasakannya yakni merasa bersalah, menyesal, malu dan sebagainya.
- c. **Norma kesopanan** ialah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok manusia yang ada di dalam masyarakat dan dianggap sebagai tuntunan pergaulan sehari-hari oleh masyarakat itu. Norma kesopanan ini berbeda menurut tempat, lingkungan dan waktu. Sanksi yang diberikan juga tidak tegas berupa hinaan, celaan, atau dikucilkan dari pergaulan.
- d. **Norma hukum** ialah pedoman hidup yang dibuat oleh lembaga negara, lembaga politik, masyarakat dan bangsa. Bagi yang melanggarnya ditindak tegas oleh penegak hukum seperti pidana penjara, kurungan, denda, dan lain-lain.

3. Pengertian Moral

Moral ialah ajaran mengenai baik-buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap kewajiban, dan sebagainya. Moral ialah hal-hal

yang sesuai dengan ide-ide yang diterima umum tentang tindakan manusia mana yang baik dan mana yang buruk.

4. Hubungan Nilai, Norma, dan Moral

Norma selalu berjalan seiring dengan nilai dan moral, jika nilai ada sebuah penghargaan terhadap sesuatu, maka norma adalah aturan-aturan yang mengatur tingkah laku manusia dalam masyarakat. Moral adalah ajaran baik-buruk, dan benar dan salah. Dari norma tersebut kita mengatur moral seseorang apakah hal yang dilakukan oleh seseorang itu hal yang baik atau tidak, benar atau salah dengan berpatokan dengan norma. Dengan patuh dan taat pada norma yang berlaku, sudah pasti bermoral baik, dengan moral yang baik tentu akan mendapat nilai yang baik dalam pandangan masyarakat dalam kehidupan baik secara pribadi maupun bermasyarakat.

Nilai, norma, moral tidak dapat dipisahkan dan saling terkait satu sama lain, ketiganya saling berhubungan dan mempengaruhi kehidupan manusia. Untuk mewujudkan ketiga hal di atas diperlukan pendidikan sejak anak berusia muda. Sekarang ini sedang digalakkan pendidikan karakter untuk membangun moral bangsa, dan hal itu sudah menjadi salah satu tujuan pendidikan khususnya di Indonesia.

Dengan pendidikan nilai, norma, dan moral kita berharap manusia akan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan serta menghargai kemampuan dan karya orang lain lebih bertanggungjawab, adil, santun, penuh toleran dalam bersikap dan bertindak sehingga dapat mengembangkan diri dalam bidangnya.

5. Perbedaan Kepribadian dengan Karakter

Kepribadian adalah hadiah dari Tuhan Sang Pencipta saat manusia dilahirkan dan setiap orang yang memiliki kepribadian pasti ada kelemahannya dan kelebihanannya di aspek kehidupan sosial dan masing-masing pribadi. Kepribadian manusia secara umum ada 4, yaitu:

- a. **Koleris**: tipe ini bercirikan pribadi yang suka kemandirian, tegas, berapi-api, suka tantangan, bos atas dirinya sendiri.
- b. **Sanguinis** : tipe ini bercirikan suka dengan hal praktis, happy dan ceria selalu, suka kejutan, suka sekali dengan kegiatan sosial dan bersenang-senang.
- c. **Phlegmatis** : tipe ini bercirikan suka bekerjasama, menghindari konflik, tidak suka perubahan mendadak, teman bicara yang enak, menyukai hal yang pasti.
- d. **Melankolis** : tipe ini bercirikan suka dengan hal detil, menyimpan kemarahan, Perfection, suka instruksi yang jelas, kegiatan rutin sangat disukai.

Saat setiap manusia belajar untuk mengatasi dan memperbaiki kelemahannya, serta memunculkan kebiasaan positif yang baru, inilah yang disebut dengan karakter. Misalnya, seorang dengan kepribadian Sanguin yang sangat suka bercanda dan terkesan tidak serius, lalu sadar dan belajar sehingga mampu membawa dirinya untuk bersikap serius dalam situasi yang membutuhkan ketenangan dan perhatian fokus, itulah karakter. Pendidikan karakter adalah pemberian pandangan mengenai berbagai jenis nilai hidup, seperti kejujuran, kecerdasan, kepedulian dan lain-lainnya. Hal tersebut adalah pilihan dari masing-masing individu yang perlu dikembangkan dan perlu di bina, sejak usia dini (idealnya).

Karakter tidak bisa diwariskan, karakter tidak bisa dibeli dan karakter tidak bisa ditukar. Karakter harus dibangun dan dikembangkan secara sadar hari demi hari dengan melalui suatu proses yang tidak instan. Karakter bukanlah sesuatu bawaan sejak lahir yang tidak dapat diubah lagi seperti sidik jari. Fakta dilapangan cenderung kita perhatikan bahwa orang-orang dengan karakter buruk cenderung mempersalahkan keadaan mereka. Mereka sering menyatakan bahwa cara mereka dibesarkan yang salah, kesulitan keuangan, perlakuan orang lain atau kondisi lainnya yang menjadikan mereka seperti sekarang ini. Memang benar bahwa dalam kehidupan, kita harus menghadapi banyak hal di luar kendali kita, namun

karakter Anda tidaklah demikian. Karakter Anda selalu merupakan hasil pilihan Anda.

Setiap manusia pada dasarnya mempunyai potensi untuk menjadi seorang pribadi yang berkarakter. Karakter, lebih dari apapun dan akan menjadikan Anda seorang pribadi yang memiliki nilai tambah. Karakter akan melindungi segala sesuatu yang Anda hargai dalam kehidupan ini. Setiap orang bertanggung jawab atas karakternya. Anda memiliki kontrol penuh atas karakter Anda, artinya Anda tidak dapat menyalahkan orang lain atas karakter Anda yang buruk karena Anda yang bertanggung jawab penuh. Mengembangkan karakter adalah tanggung jawab pribadi Anda.

Kepribadian bukanlah karakter. Setiap orang punya kepribadian yang berbeda-beda. Kepribadian merupakan hal yang bisa dikatakan permanen dan merupakan anugerah dari lahir yang sulit untuk dirubah karena merupakan tanda unik dari masing-masing orang sedangkan karakter dapat dibangun dan menurut para ahli psikolog, ada beberapa nilai karakter dasar manusia yaitu cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan.

Pendapat lain mengatakan bahwa karakter dasar manusia terdiri dari dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, peduli, jujur, tanggung jawab; kewarganegaraan, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil, dan punya integritas. Walaupun manusia memiliki karakter dasar yang baik, tetapi manusia tidak bisa begitu saja memiliki karakter-karakter tersebut. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya bahwa karakter itu perlu dibangun tidak seperti kepribadian yang merupakan anugerah sejak lahir seperti quotation word Helen Keller bahwa “Karakter tidak dapat dibentuk dengan cara mudah dan murah. Dengan mengalami ujian dan penderitaan jiwa karakter dikuatkan, visi dijernihkan, dan sukses diraih.”

a. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang arti dalam bahasa Inggrisnya adalah “*to mark*” yaitu menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya juga harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

Pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Pada pendidikan karakter, yang mau dibangun adalah karakter-budaya yang menumbuhkan kepenasaranan intelektual (*intellectual curiosity*) sebagai modal untuk mengembangkan kreativitas dan daya inovatif yang dijiwai dengan nilai kejujuran dan dibingkai dengan kesopanan dan kesantunan (Dirjen Dikdas, 2011). Menurut Timothy Wibowo Pendidikan Karakter untuk Menanggulangi Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja, Pendidikan Karakter adalah pemberian pandangan mengenai berbagai jenis nilai hidup, seperti kejujuran, kecerdasan, kepedulian dan lain-lainnya. Dan itu adalah pilihan dari masing-masing individu yang perlu dikembangkan dan perlu di bina, sejak usia dini (idealnya).

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang diselenggarakan untuk

membangun nilai-nilai moral dan karakter sehingga tidak hanya aspek kognitifnya atau pengetahuannya saja yang diprioritaskan tetapi juga afektif dan psikomotor sebagai pengamalannya seperti menurut Mochtar Buchori (2007) pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata.

b. Sekolah sebagai Wahana Pendidikan Karakter

Di sekolah, anak mengalami perubahan dalam tingkah lakunya. Proses perubahan tingkah laku dalam diri anak sesuai dengan nilai-nilai sosial dan kebudayaan yang tertuang dalam kurikulum. Kurikulum pendidikan yang dilaksanakan oleh guru, salah satunya berfungsi untuk membentuk tingkah laku menuju kepribadian yang dewasa secara optimal. Di sekolah, berlangsung proses transformasi nilai-nilai luhur melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan kata kunci dari proses transformasi nilai-nilai luhur di sekolah. Guru menjadi transformer nilai-nilai luhur kepada peserta didik untuk menjadi bagian dari masyarakat yang berbudaya. Dalam buku (Wiyani, Novan Ardy, 2012) fungsi transformasi nilai-nilai luhur yang dilaksanakan oleh sekolah mencakup lima dimensi, yaitu:

- 1) Pendidikan tidak hanya mencakup pengetahuan dan keterampilan semata tetapi juga sikap, nilai, dan kepekaan pribadi.
- 2) Peran seleksi sosial (mencakup tidak hanya pemberian sertifikat, tetapi juga melakukan seleksi terhadap peluang kerja).
- 3) Fungsi indoktrinasi.
- 4) Fungsi pemeliharaan anak.
- 5) Aktivitas kemasyarakatan.

Sekolah sebagai wahana transformasi nilai-nilai luhur dan pengetahuan anak akan menentukan corak berpikir dan berperilaku yang sesuai dengan norma-norma yang diyakini dan dimiliki masyarakat.

Pada gilirannya, kepribadian anak akan terbentuk sesuai dengan akar budayanya dengan kemampuan merespons perubahan di masyarakat.

c. Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Remaja

Remaja mengalami gejolak emosi karena perubahan berat dan tinggi badan yang berpengaruh juga terhadap perkembangan psikisnya. Pada masa gejolak itu merupakan masa sulit sehingga remaja memerlukan pengendalian diri yang kuat ketika berada di sekolah, di rumah, di lingkungan masyarakat. Dalam keadaan seperti ini, remaja membutuhkan orang dewasa untuk mengarahkan dirinya. Untuk itu, agar tidak terjerumus pada hal-hal negatif, remaja harus mempunyai pendidikan karakter. Pendidikan karakter sangat penting diberikan kepada remaja karena masa remaja adalah masa-masa dimana seorang anak mudah sekali menerima pengaruh dari luar baik itu pengaruh baik maupun pengaruh buruk. Jika pengaruh baik itu tidak ada masalah tetapi bagaimana dengan pengaruh buruk? Untuk itulah dengan adanya pendidikan karakter dapat menekan pengaruh yang tidak baik terhadap remaja yang datang dari luar lingkungan.

Dasar pendidikan karakter adalah di dalam keluarga. Jika seorang anak mendapatkan pendidikan karakter yang baik dari keluarganya, anak tersebut akan berkarakter baik selanjutnya. Namun, banyak orang tua yang lebih mementingkan aspek kecerdasan otak dibandingkan pendidikan karakter. Banyak orang tua gagal dalam mendidik karakter anak-anaknya karena kesibukan atau justru karena lebih mementingkan aspek kognitif saja. Untuk itulah perlunya pendidikan karakter di sekolah. Namun masalahnya, kebijakan pendidikan di Indonesia juga lebih mementingkan aspek kecerdasan otak, dan belum lama ini pentingnya pendidikan karakter menjadi perbincangan pusat di dalam dunia pendidikan. Ada yang mengatakan bahwa kurikulum pendidikan di Indonesia dibuat hanya cocok untuk diberikan pada 10-20 persen otak-otak terbaik. Artinya, sebagian besar anak sekolah

(80-90 persen) tidak dapat mengikuti kurikulum pelajaran di sekolah. Akibatnya, sejak usia dini, sebagian besar anak-anak akan merasa bodoh karena kesulitan dalam menyesuaikan dengan kurikulum yang ada. Ditambah dengan adanya sistem ranking yang telah mengecap anak-anak yang tidak masuk dalam peringkat 10 besar sebagai anak yang kurang pandai. Sistem seperti ini tentunya dapat membunuh rasa percaya diri seorang anak yang akan berdampak tidak baik terhadap perkembangan karakter anak.

Rasa percaya diri yang muncul pada anak akan membuat anak mengalami stress yang berkelanjutan. Pada usia remaja, biasanya keadaan ini akan mendorong untuk berperilaku negative. Maka, tidak heran kita lihat perilaku remaja kita yang senang tawuran, terlibat kriminalitas, membolos, putus sekolah yang kemudian itu semua telah membuat menurunnya mutu lulusan SMP dan SMA. Jadi, pendidikan karakter atau budi pekerti lebih adalah sesuatu yang penting untuk dilakukan. Kalau kita peduli untuk meningkatkan mutu lulusan SD, SMP, dan SMA, maka tanpa pendidikan karakter adalah usaha yang sia-sia.

d. Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar Remaja

Pasti kita bertanya-tanya apa sih pengaruhnya pendidikan karakter terhadap keberhasilan belajar remaja? Kita pasti berpikiran apa mungkin pendidikan karakter dapat menjadikan pelajar atau remaja menjadi berprestasi dalam sekolahannya? Berbagai penelitian pun muncul untuk membuktikan dugaan tersebut dan merangkumnya dalam satu ringkasan yang di terbitkan oleh sebuah bulletin, *Character Educator*, yang di terbitkan oleh *Character Education Partnership*. Dalam bulletin tersebut diuraikan bahwa hasil studi Dr. Marvin Berkowitz dari *University of Missouri-St. Louis*, menunjukkan peningkatan motivasi peserta didik sekolah dalam meraih prestasi akademik

pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Kelas-kelas yang secara komperhensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan penurunan drastis pada perilaku negative peserta didik yang dapat menghambat keberhasilan akademik.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek tersebut, pendidikan karakter tidak akan berjalan efektif selain harus dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter, seseorang akan memiliki kecerdasan emosi. Dengan memiliki kecerdasan emosi seorang anak akan dapat menyongsong masa depan, dengan pendidikan karakter seseorang akan mampu menghadapi segala macam tantangan yang dihadapinya. Termasuk juga dalam hal mencapai keberhasilan akademis yang akan berdampak bagi kelanjutan kehidupannya demi mempersiapkan masa depan yang lebih baik. Kecerdasan emosional di dalamnya mempunyai keterkaitan yang sangat erat dan memiliki pengaruh yang kuat terhadap keberhasilan belajar. Berikut ini ada beberapa faktor yang mendorong keberhasilan pendidikan karakter agar mencapai keberhasilan dalam belajar, dalam buku (Wiyani, Novan Ardy; 2012).

1) **Rasa percaya diri**

Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, sebaiknya seorang remaja di bangun agar mempunyai rasa percaya diri yang baik dan kuat. Rasa percaya diri ini dapat membuat anak dapat mengembangkan potensi/bakat yang dimilikinya secara optimal. seperti kita ketahui, setiap orang di dunia ini diberikan anugrah oleh Tuhan memiliki kelebihan masing-masing. Kelebihan tersebut hendaknya kita kembangkan agar nantinya kelebihan yang dimiliki oleh remaja dapat bermanfaat bagi orang lain. Disinilah seharusnya seorang guru jeli untuk membuat peserta didik atau remaja agar memiliki rasa percaya diri agar dapat

memunculkan potensi dan bakat yang ada dalam diri peserta didik tersebut.

2) **Kemampuan bekerja sama**

Salah satu jalan untuk membangun karakter pada remaja adalah dengan cara memunculkan kemampuan kerja sama diantara mereka. Dengan mempunyai sikap kerja sama seorang remaja dapat mencapai keberhasilan dalam belajar, baik di sekolah ataupun nantinya setelah lulus. Menjalinkan kemampuan kerja sama antara remaja dan orang lain ini dapat di terapkan oleh guru melalui proses pembelajaran yang di dalamnya membentuk sebuah kelompok diskusi, kelompok belajar dan lain sebagainya.

3) **Kemampuan bergaul**

Seorang remaja harus di bangun karakternya agar mempunyai kemampuan dalam bergaul yang baik di dalam lingkungannya. Kemampuan bergaul adalah kepandaian seseorang dalam menjalin hubungan sosial dengan siapa saja. Kemampuan bergaul ini berhubungan dengan sikap ramah terhadap orang lain dan memperlakukan orang lain sebaik mungkin.

4) **Kemampuan berempati**

Kemampuan berempati sangat perlu dimiliki oleh seorang pelajar atau remaja agar memiliki kedekatan terhadap orang lain. Kedekatan tersebut terjalin karena adanya sikap tenggang rasa, ringan dalam memberikan bantuan terhadap orang lain dan saling membantu antar sesama. Kemampuan berempati dapat di bangun atas dasar memahami kesedihan orang lain yang terkena musibah. Misalnya saja seorang pelajar atau remaja diajak untuk menjenguk orang yang sakit, orang yang terkena bencana dan diajak untuk memberikan bantuan yang dapat berupa tenaga, bantuan dan uang.

5) **Kemampuan berkomunikasi**

Manusia termasuk makhluk sosial, sebagai makhluk sosial kita harus memiliki kemampuan dalam berkomunikasi. Kemampuan berkomunikasi digunakan untuk menjalin kedekatan dengan orang lain dan untuk berinteraksi secara baik dengan orang lain. Namun, pada kenyataannya masih banyak orang yang belum mampu berkomunikasi dengan baik, sehingga banyak terjadi konflik dalam berhubungan dengan orang lain. Konflik tersebut berupa terjadinya percekocokan antar individu, bahkan perkelahian antar warga masyarakat hanya gara-gara tidak memiliki kemampuan dalam berkomunikasi yang baik. Bahkan dalam dunia remaja, banyak terjadi tawuran antar pelajar akibat omongan-omongan yang sifatnya menyinggung perasaan di antara mereka.

Satu hal dasar yang harus dipahami dalam melatih kemampuan berkomunikasi adalah bisa mendengar dengan baik. Inilah kemampuan dasar yang harus terlebih dahulu di kuasai sebelum kita melatih kemampuan peserta didik dalam menyampaikan sesuatu, baik melalui bahasa isyarat, suara atau mulut, maupun lewat tulisan. Sebab, seandainya apapun seseorang berkomunikasi jika tanpa di dasari memiliki kemampuan mendengar yang baik terhadap lawan jenisnya, sesungguhnya orang tersebut telah gagal dalam memahami orang lain.

Pendidikan karakter ini dapat membentuk remaja menjadi berprestasi. Di dalam pendidikan, mereka diajarkan nilai religius yang menguraikan kebaikan agar remaja tumbuh sebagai manusia yang peka terhadap lingkungan sosial. Di samping itu, mereka diajarkan juga nilai toleransi dan nilai cinta damai atau nilai-nilai kemanusiaan yang membentuk remaja mempunyai sifat pengasih, berbudi pekerti, dan cinta damai. Dalam pendidikan karakter itu mereka diajarkan juga nilai suka bekerja keras, kreatif,

mandiri, dan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi yang dapat menjadikan remaja sebagai orang yang berprestasi. Nilai positif dalam pendidikan karakter dapat membentuk remaja yang unggul. Remaja yang memiliki karakter kuat akan tumbuh sebagai remaja yang unggul dan dibanggakan karena sehat secara fisik, stabil dalam emosi, dan intelektualnya yang berkembang baik.

BAB XII METODE DAN MEDIA PEMBELAJARAN IPS

A. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode menurut Asy'ari (2014, p. 193) adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang dipakai oleh guru (pendidik) dalam proses belajar mengajar agar siswa (murid, peserta didik) mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam kurikulum, silabus dan mata pelajaran. Metode adalah suatu cara sistematis yang digunakan oleh guru dalam menyajikan bahan pelajaran untuk mencapai tujuan, yaitu tujuan-tujuan yang diharapkan tercapai oleh siswa dalam kegiatan belajar (Suid, Yusuf, & Nurhayati, 2016, p. 76).

Metode pembelajaran menurut Hamdani (Suid, Yusuf, & Nurhayati, 2016, p. 76) adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa. Sedangkan menurut Sagala metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan guru dalam mengorganisasikan kelas pada umumnya atau dalam menyajikan bahan pelajaran pada khususnya (Suwaji, 2014, p. 2). Sedangkan menurut Setiawan (2017, p. 161) metode pembelajaran merupakan bagian utuh (terpadu, integral) dari proses pengajaran, dalam upaya mencapai sasaran dan tujuan pengajaran (tujuan institusional, tujuan pembelajaran umum dan khusus). Proses pembelajaran atau PBM sebagai kerja sama guru dan peserta didik, secara psiko-pedagogis mengutamakan aktivitas peserta didik dengan kemandiriannya sebagai bekal pendewasaan diri dalam menumbuhkan

kemampuan dan penguasaan bidang pengetahuan (bidang studi, mata pelajaran) artinya, dalam proses belajar mengajar peran guru lebih bersifat tut wuri handayani, berjalan bersama untuk bekerjasama, komunikasi, dialog dan berhubungan akrab antara guru dan peserta didik dalam suasana pembelajaran di dalam dan di luar kelas. Hal ini dapat terlaksana dengan baik apabila melalui cara atau metode, yang pada hakekatnya ialah jalan mencapai sasaran dan tujuan pendidikan.

Metode pembelajaran dapat dianggap sebagai suatu prosedur atau proses yang teratur, suatu jalan atau cara yang teratur untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Setiap materi pembelajaran tidak dapat menggunakan metode pembelajaran yang sama, oleh karena itu sebelum mengajar seorang guru harus memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi (Lutvaidah, 2015, p. 280). Metode pembelajaran dikatakan sebagai kunci keberhasilan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran, hal ini merupakan bukti bahwa metode pembelajaran merupakan suatu hal yang sangat penting (Murtadlo, 2012, p. 23).

Hamdayama (2016, p. 120-122) bahwa faktor-faktor yang harus diperhatikan oleh guru dalam memilih metode pembelajaran, sebagai berikut:

1. Tujuan yang Hendak Dicapai

Faktor pertama yang hendaknya dikaji oleh guru dalam rangka menetapkan metode mengajar ialah tujuan pembelajaran. Tujuan ini hendaknya dijadikan patokan dalam memiliki dan menetapkan efektivitas suatu metode mengajar. Apabila seorang guru menggunakan metode mengajar yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran maka yang ia lakukan bersifat sia-sia. Oleh karena itu, guru harus mengkaji secara saksama metode belajar yang akan dipergunakan.

2. Keadaan Siswa

Metode mengajar merupakan alat untuk menggerakkan peserta didik agar dapat mempelajari pelajaran yang akan diajarkan. Guru hendaknya mampu memahami perkembangan psikologis, motorik, maupun mental

peserta didik Seorang guru hendaknya tidak memaksakan satu metode dalam kelas tertentu. Guru yang baik adalah seorang guru yang mampu memahami keinginan peserta didik, serta mahir dalam membangkitkan motivasi in-trinsik peserta didik. Jika tumbuh motivasi belajar yang tinggi dalam diri peserta didik maka mereka akan senang dalam proses pembelajaran, menghasilkan yang optimal dan memuaskan, serta tercapainya sejumlah standar kompetensi yang ada dalam kurikulum.

3. Bahan Pengajaran

Dalam menetapkan metode mengajar, guru hendaknya memperhatikan bahan pengajaran seperti isi, sifat, dan cakupannya. Guru harus mampu menguraikan bahan pengajaran ke dalam unsur-unsur secara rinci dalam rencana pembelajarannya. Berdasarkan unsur tersebut, tampak apakah bahan itu hanya berisi fakta dan kecakapan yang hanya membutuhkan daya mental untuk menguasainya atau berisi keterampilan dan kebiasaan yang membutuhkan penguasaan secara motorik, ataukah hanya beberapa hal atau mungkin hanya satu hal. Setelah menginventarisasi sifat atau unsur bahan pengajaran, guru dapat segera memperhatikan metode yang memiliki ciri-ciri yang sesuai dengan bahan pengajaran dimaksud, lalu menetapkan satu atau beberapa metode yang hendak digunakan dalam mengajar.

4. Situasi Belajar Mengajar

Pengertian situasi belajar mencakup suasana dan keadaan kelas yang berdekatan yang mungkin mengganggu jalannya proses belajar mengajar, keadaan peserta didik seperti masih bersemangat atau sudah lelah dalam belajar, keadaan cuaca cerah atau hujan, serta keadaan guru yang sudah lelah atau sedang menghadapi berbagai masalah.

5. Fasilitas yang Tersedia

Sekolah tentu saja memiliki fasilitas. Kenyataannya ada sekolah yang memiliki fasilitas lengkap sesuai dengan kebutuhan proses belajar mengajar; ada pula sekolah yang memiliki sedikit fasilitas (Samiudin, 2016, p. 120-122).

B. Macam-Macam Metode Pembelajaran IPS

Metode merupakan salah satu komponen pembelajaran yang cukup berperan selain komponen-komponen yang lain. Kegiatan pembelajaran yang berkualitas tentu akan mempertimbangkan penerapan metode sesuai dengan karakteristik topic kajian dan materi pelajaran yang akan disampaikan. Metode adalah cara atau teknik yang dianggap efisien dalam menyampaikan bahan atau materi pembelajaran kepada siswa. Oleh karena itu, hendaknya guru mampu memilih dan menentukan metode pembelajaran yang paling efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Perlu disadari bahwa tidak ada satupun metode yang sempurna dan efektif serta efisien untuk semua topik kajian. Masing-masing metode memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Oleh karena itu, dalam setiap proses pembelajaran IPS diperlukan penerapan metode yang bervariasi.

Macam-macam metode pembelajaran IPS menurut Sutikno (2009, p. 94-101), yaitu: Metode Ceramah, Metode Tanya Jawab, Metode Diskusi, Metode Demonstrasi, Metode Kisah/ Cerita, Metode Simulasi, Metode Karyawisata, Metode Tutorial, Metode Suri teladan, Metode *Team teaching*, Metode Praktik, Metode Kerja Kelompok, Metode Penugasan.

Berikut macam-macam metode pembelajaran yang dapat dikaitkan pada pembelajaran IPS:

1. Ceramah

Menurut Wina Sanjaya (2010, p. 147) metode ceramah dapat diartikan sebagai caramenyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa. Sedangkan menurut Syaiful Sagala (2009, p. 201) metode ceramah adalah sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari guru kepada peserta didik. Dalam pelaksanaan ceramah untuk menjelaskan uraiannya, guru dapat menggunakan alat-alat bantu seperti gambar, dan audio visual lainnya.

Menurut Sumantri dan Johar (2001, p. 116) metode ceramah merupakan penyajian pelajaran oleh guru dengan cara memberikan penjelasan penjelasan secara lisan kepada peserta didik”. Penggunaan metode ceramah sangat tergantung pada kemampuan guru, karena guru yang berperan penuh dalam metode ceramah. Tujuan metode ceramah adalah menyampaikan bahan yang bersifat informasi (konsep, pengertian, prinsip, dll) yang banyak dan luas.

Menurut Bahri dan Zain (2013, p. 96) kelebihan metode ceramah, yaitu:

- a. Guru mudah menguasai kelas
- b. Guru mudah mengorganisasikan tempat duduk/kelas.
- c. Bisa diikuti oleh siswa dalam jumlah besar.
- d. Mudah dipersiapkan dan dilaksanakan.’
- e. Guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik.

Selanjutnya, Majid (2016, p. 197) menjelaskan kelemahan metode ceramah, yaitu:

- a. Materi yang dikuasai siswa akan terbatas pada hasil ceramah yang disampaikan guru, serta terbatas pada apa yang dikuasai guru.
- b. Ceramah yang tidak disertai peragaan dapat mengakibatkan terjadinya verbalisme.
- c. Ceramah sering dianggap sebagai metode yang membosankan jika guru tidak mampu bertutur yang baik dan menyenangkan. Hal yang sering terjadi adalah saat guru menerangkan, siswa mengantuk karena gaya bertutur guru tidak menarik.
- d. Dengan ceramah, sangat sulit mengetahui apakah seluruh siswa sudah paham apa yang telah dijelaskan guru.

2. Diskusi

Menurut Syaiful Sagala diskusi adalah percakapan ilmiah yang responsif berisikan pertukaran pendapat yang dijalin dengan pertanyaan–per-

tanyaan problematis, pemunculan ide-ide dan pengujian ide-ide ataupun pendapat, dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok itu yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalahnya dan untuk mencari kebenaran (Amaliah, Fadhil, & Narulita, 2014, p. 121).

Kelebihan metode diskusi, yakni: 1) merangsang kreativitas siswa dalam bentuk ide, gagasan-prakarsa, dan terobosan baru dalam pemecahan suatu masalah, 2) mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain, 3) memperluas wawasan, dan 4) membina untuk terbiasa musyawarah untuk memperkuat dalam memecahkan. Kekurangan metode diskusi, yakni: 1) tidak dapat dipakai pada kelompok yang besar, 2) pembicaraan terkadang menyimpang, sehingga memerlukan waktu yang panjang, dan 3) mungkin dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara atau ingin menonjolkan diri (Katiran, 2017, p. 18).

3. Demonstrasi

Werkanis mengatakan metode demonstrasi adalah suatu cara mengajar dengan mempertunjukkan suatu benda atau perilaku yang dapat percobaan dan praktek terhadap materi pelajaran yang sesuai (Umiatik, 2017, p. 560).

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan. Metode ini digunakan agar siswa menjadi lebih paham terhadap materi yang dijelaskan karena menggunakan alat peraga dan menggunakan media visualisasi yang dapat membantu siswa untuk lebih memahami.

Metode demonstrasi memiliki berbagai kelebihan pada saat proses pembelajaran ketika seorang guru sedang melakukan proses pembelajaran di depan kelas. Dengan memanfaatkan media pendukung, diharapkan siswa menjadi lebih memahami tentang materi yang dijelaskan sehingga proses pembelajaran yang dilakukan siswa mendapatkan hasil yang maksimal.

Kelebihan metode demonstrasi, yakni:

- a. Membantu anak didik memahami dengan jelas jalannya suatu proses atau kerja suatu benda.
- b. Memudahkan berbagai jenis penjelasan.
- c. Kesalahan-kesalahan yang terjadi dari hasil ceramah dapat diperbaiki melalui pengamatan dan contoh konkret, dengan menghadirkan obyek sebenarnya.

Kelemahan metode demonstrasi, yakni:

- a. Anak didik terkadang sukar melihat dengan jelas benda yang akan dipertunjukkan.
- b. Tidak semua benda dapat didemonstrasikan.
- c. Sukar dimengerti bila didemonstrasikan oleh guru yang kurang menguasai apa yang didemonstrasikan (Rohendi, Sutarno, & Ginanjar, 2010, p. 16).

4. Bermain Peran (*Role Playing*)

Menurut Zuhairini, dkk metode bermain peran adalah bentuk metode mengajar dengan mendramakan/ memerankan cara bertingkah laku dalam hubungan sosial, yang lebih menekankan pada kenyataan-kenyataan dimana para murid diikutsertakan dalam memainkan peranan di dalam mendramakan masalah-masalah hubungan sosial. Metode ini kadang-kadang disebut dengan dramatisasi (Kartini, 2007, p. 2).

Metode ini anak diberi kesempatan untuk mengembangkan imajinasinya dalam memerankan seorang tokoh atau benda-benda tertentu dengan mendapat ulasan dari guru agar mereka menghayati sifat-sifat dari tokoh atau benda tersebut. Dalam bermain peran, anak diberi kebebasan untuk menggunakan benda-benda sekitarnya dan mengkhayalkannya jika benda tersebut diperlukan dalam memerankan tokoh yang dibawakan. Contoh kegiatan ini misalnya anak memerankan bagaimana bapak Tani mencangkul sawahnya, bagaimana kupu-kupu yang menghisap madu bunga, bagaimana gerakan pohon yang ditiup angin, dan sebagainya.

Penggunaan metode bermain peran (*role playing*) bertujuan untuk membantu meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal bagi siswa dengan bermain peran secara sederhana. Dalam permainan peran, pemeran maupun tokoh disesuaikan dengan usia anak dan permasalahannya. Melalui metode *role playing*, siswa akan tertarik, senang dan bersemangat mengerjakan soal yang diberikan karena dapat menyerap konsep pembelajaran dengan mudah (Murtadlo, 2012, p. 24).

Dalam metode bermain peran terdapat beberapa kelebihan, adapun kelebihan bermain peran antara lain :

- a. Siswa melatih dirinya untuk melatih memahami dan mengingat bahan yang akan didramakan atau diperankan. Sebagai pemain harus memahami dan menghayati isi cerita secara keseluruhan, terutama untuk materi yang harus diperkannya. Dengan demikian daya ingat dan ketrampilan siswa akan terlatih.
- b. Siswa akan terlatih untuk berinisiatif dan berkreaitif. Pada waktu bermain siswa dituntut untuk mengemukakan pendapatnya sesuai dengan materi dan waktu yang tersedia.
- c. Bakat yang terpendam pada diri siswa dapat dibina sehingga dimungkinkan akan muncul generasi seniman dari sekolah. Jika seni drama mereka dibina dengan baik kemungkinan besar mereka akan menjadi pemeran seni yang baik suatu saat.
- d. Kerja sama antar pemain dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaik-baiknya untuk mendidik siswa dalam menghargai karya atau hasil belajar siswa lain.
- e. Siswa memperoleh pengalaman untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya.
- f. Bahasa lisan siswa dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah difahami orang lain.

Sedangkan kelemahan atau kekurangan dari metode bermain peran, yakni:

- a. Sebagian besar anak yang tidak ikut bermain peran mereka menjadi kurang aktif.
 - b. Banyak memakan waktu, baik waktu persiapan dalam rangka pemahaman isi bahan pelajaran maupun pada pelaksanaan pertunjukkan.
 - c. Memerlukan tempat yang cukup luas, jika tempat bermain sempit menyebabkan gerak pemain kurang bebas.
 - d. Kelas lain sering terganggu oleh suara pemain dan para penonton yang kadang-kadang bertepuk tangan dan sebagainya (Yanto, 2015, p. 56).
- Metode Karyawisata

Husamah (2013, p. 53) menyatakan bahwa karyawisata adalah suatu upaya untuk meningkatkan diri siswa dengan kehidupan nyata (*real life*) yang menjadi sumber belajar bagi siswa. Metode karyawisata memiliki kelebihan, yaitu: a) Siswa akan memperoleh pengalaman langsung; b) Dapat meningkatkan minat dan perhatian siswa dalam mempelajari sesuatu; c) Dapat memperkaya dan menyempurnakan pengetahuan yang diperoleh siswa di dalam kelas. Sedangkan kekurangan metode karyawisata antara lain: a) Memelihara persiapan yang relative lama dan cukup matang, b) Memerlukan sarana dan biaya yang relatif tinggi, c) Biasa persiapan kurang matang dapat menggabungkan tujuan, d) Memiliki resiko yang cukup tinggi. Sebagai contoh metode ini adalah dengan berkunjung ke candi-candi peninggalan jaman prasejarah.

5. Tanya Jawab

Menurut Sutikno (2013, p. 92) metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru. Sedangkan menurut Roestiyah metode tanya jawab adalah suatu metode untuk memberi motivasi pada siswa agar bangkit pemikirannya untuk bertanya selama mendengarkan pelajaran, atau guru yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan itu siswa menjawab (Munasih dan Iman, 2017, p. 6).

Menurut Subana dan Sunarti (2009, p. 198) keunggulan pendekatan metode tanya jawab adalah suasana kelas lebih hidup karena sambutan kelas akan lebih baik. Dengan tanya jawab, partisipasi siswa lebih besar dan mereka berusaha mendengarkan pertanyaan guru dengan baik dan mencoba memberikan jawaban yang tepat.

C. Fungsi Penggunaan Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran secara umum dapat dikemukakan sebagai mediator pelaksanaan operasional pendidikan. Secara khusus biasanya metode pembelajaran berhubungan dengan tujuan dan materi pembelajaran dan juga dengan kurikulum. Pada saat menyampaikan materi perlu ditetapkan metode yang didasarkan kepada pandangan dan persepsi dalam menghadapi manusia sesuai dengan unsur penciptaannya, yaitu: jasmani, akal, dan jiwa yang diarahkan menjadi orang yang sempurna dengan memandang potensi individu setiap peserta didik, oleh karena itu guru dituntut agar memahami aspek psikologis dan karakter setiap peserta didik. Maka dari itu metode pembelajaran sangat berfungsi dalam menyampaikan materi pendidikan.

D. Pengertian Media Pembelajaran IPS

Djamarah & Zain berpendapat bahwa media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan (Suarno & Sukirno, 2015, p. 118). Selain itu media pembelajaran juga sebagai salah satu faktor pendukung untuk terciptanya pembelajaran yang menyenangkan (Hidayah, 2015, p. 1125). Sedangkan menurut Susanto (2014, p. 315) media pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan dalam proses pembelajaran yang dimaksudkan untuk memudahkan, memperlancar komunikasi antara guru dan siswa sehingga proses pembelajaran berlangsung efektif dan berhasil dengan baik. Maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran IPS merupakan suatu alat yang dijadikan sebagai penunjang proses pembelajaran IPS dengan tujuan memiliki daya tarik minat belajar IPS peserta didik dalam menerima transfer ilmu dari

pendidik sehingga meningkatkan hasil belajar peserta didik.

E. Macam-Macam Media Pembelajaran IPS

Adapun macam-macam media pembelajaran IPS, yaitu: (1) media cetak, (2) media pameran, (3) media audio, (4) media gambar bergerak, (5) multimedia, dan (6) media berbasis web/ internet (Pribadi, 2017, p. 18). Berikut penjelasan dari macam-macam media pembelajaran IPS di atas:

1. *Media cetak* merupakan jenis media yang telah lama digunakan sebagai sarana dalam aktivitas belajar, seperti: buku teks, brosur, *booklet*, *leaflet*, dan *handout*.
2. *Media pameran* Media pameran atau *display media* digunakan sebagai sarana informasi dan pengetahuan yang menarik bagi penggunaannya, seperti: realia, model, diorama, dan poster.
3. *Media audio* merupakan jenis media yang efektif dan efisien untuk digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yaitu melatih kemampuan penggunaannya dalam mendengar informasi dan pengetahuan lisan secara komprehensif, seperti: piringan hitam, radio, MP3/ MP4.
4. *Media gambar bergerak* merupakan jenis media yang mampu menayangkan gambar bergerak yang terintegrasi dengan unsur suara, seperti: film dan video.
5. *Multimedia* produk dari kemajuan teknologi digital. Media ini mampu memberikan pengalaman belajar yang luas wawasan bagi penggunaannya. Multimedia dapat menampilkan pesan dan pengetahuan dalam bentuk gabungan atau perpaduan antara beberapa format penayangan, seperti teks, audio, grafis, video, dan animasi secara serentak. Kemampuan seperti ini program multimedia dapat menayangkan informasi dan pengetahuan secara komprehensif yang dapat dipelajari oleh siswa. Multimedia memiliki ciri alat seperti: laptop, infokus, *ebook*. Adapun aplikasi untuk membuat media pembelajaran multimedia seperti:

movie maker dan lain-lain.

6. *Media berbasis web/ internet* merupakan media yang dapat diakses dari online dengan menggunakan jaringan internet. Media ini kerap sering digunakan seseorang dalam menunjang pembelajaran, seperti: mozilla firefox, google chrome, internet explorer, opera, dan lain-lain.

F. Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran

Keberhasilan menggunakan media pembelajaran dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar tergantung pada: (1) isi pesan, (2) cara menjelaskan pesan, dan (3) karakteristik penerima pesan. Maka dalam memilih dan menggunakan media, perlu diperhatikan ketiga faktor tersebut. Apabila ketiga faktor tersebut mampu disampaikan dalam media pembelajaran tentunya akan memberikan hasil yang maksimal. Secara umum media mempunyai kegunaan, yaitu:

1. Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistis.
2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga, dan daya indra.
3. Mempermudah proses belajar mengajar.
4. Meningkatkan efisien belajar mengajar.
5. Menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara murid dengan sumber belajar.

BAB XIII PENDIDIKAN IPS DALAM KURIKULUM 2013

A. Konsep Kurikulum 2013

Kurikulum merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik. Kurikulum 2013 dikembangkan berbasis pada kompetensi sangat diperlukan sebagai instrument untuk mengarahkan peserta didik menjadi: (1) manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah, (2) manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan (3) warga Negara yang demokratis, bertanggung jawab.

Kompetensi untuk Kurikulum 2013 dirancang sebagai berikut:

1. Isi atau konten kurikulum yaitu kompetensi dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) kelas dan dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran.
2. Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik di jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti adalah kualitas yang harus dimiliki seorang peserta didik untuk setiap kelas melalui pembelajaran KD yang diorganisasikan dalam proses pembelajaran

siswa aktif.

3. Kompetensi Dasar merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu tema untuk SD/ MI dan untuk mata pelajaran di kelas tertentu untuk SMP/ MTs, SMA/ MA, SMK/ MAK.
4. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar di jenjang pendidikan menengah diutamakan pada ranah sikap sedangkan pada jenjang pendidikan menengah pada kemampuan intelektual (kemampuan kognitif tinggi).
5. Kompetensi Inti menjadi unsur organisators (*organizing elements*) kompetensi dasar yaitu semua KD dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi dalam kompetensi inti.
6. Kompetensi Dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antarmata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).
7. Silabus dikembangkan sebagai rancangan belajar untuk satu tema (SD/ MI) atau satu kelas dan satu mata pelajaran (SMP/ MTs, SMA/ MA, SMK/ MAK). Silabus tercantum seluruh KD untuk tema atau mata pelajaran di kelas tersebut.
8. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dikembangkan dari setiap KD yang untuk mata pelajaran dan kelas tersebut (Setiawan, 2017, p. 120).

B. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial menurut Trianto (2012, p. 171) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). IPS atau studi sosial itu merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang

diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial.

Geografi, sejarah, dan antropologi merupakan disiplin ilmu yang memiliki keterpaduan tinggi. Pembelajaran geografi memberikan kebulatan wawasan yang berkenaan dengan wilayah-wilayah, sedangkan sejarah memberikan wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dari berbagai periode. Antropologi meliputi studi-studi komparatif yang berkenaan dengan nilai-nilai, kepercayaan, struktural, sosial, aktivitas-aktivitas ekonomi, organisasi politik, ekspresi-ekspresi dan spiritual, teknologi, dan benda-benda budaya dari budaya-budaya terpilih. Ilmu politik dan ekonomi tergolong ke dalam ilmu-ilmu tentang kebijakan pada aktivitas-aktivitas yang berkenaan dengan pembuatan keputusan. Sosiologi dan psikologi sosial merupakan ilmu-ilmu tentang perilaku seperti konsep peran, kelompok, institusi, proses interaksi dan control sosial. Secara intensif konsep-konsep seperti ini digunakan ilmu-ilmu sosial dan studi-studi sosial (Setiawan, 2017, p. 133-134).

Istilah “Ilmu Pengetahuan Sosial”, disingkat IPS, merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi identik dengan istilah “social studies”. Istilah IPS di sekolah dasar merupakan nama mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains bahkan berbagai isu dan masalah sosial kehidupan (Swasono, 2013, p. 20).

2. Pengorganisasian Isi Materi IPS

Idi (Wahidmurni, 2010) menyebutkan secara umum terdapat empat pandangan tentang bagaimana cara mengorganisasi isi materi dalam suatu mata pelajaran. Cara tersebut, yaitu: (a) *separated subject curriculum*, (b) *correlated curriculum*, (c) *broad fields curriculum*, (d) *integrated curriculum*. Berikut penjelasannya secara detail.

a. *Separated Subject Curriculum*

Pengorganisasian materi atau isi mata pelajaran secara *separated subject curriculum* berarti materi atau isi mata pelajaran disusun secara logis dan sistematis dari suatu disiplin ilmu tertentu. Penyajian struktur mata pelajaran di sekolah pada kurikulum ini adalah terpisah-pisah. Artinya, mata pelajaran disajikan secara sendiri-sendiri.

Contoh dari pengorganisasian mata pelajaran secara *separated subject curriculum* sebagaimana tercermin dalam nama mata kuliah yang pada umumnya kita pelajari di perguruan tinggi, misalnya nama mata kuliah Ekonomi Mikro, Ekonomi Makro, Sejarah Kebudayaan Islam, Hadits. Mata pelajaran pada jenjang SMA/ MA, seperti: Ekonomi, Sosiologi, Sejarah, Geografi, Fisika, Kimia. Praktik pembelajaran masing-masing mata kuliah atau mata pelajaran tersebut disajikan oleh guru/ dosen masing-masing mata pelajaran/ mata kuliah secara mandiri tanpa koordinasi dengan guru mata pelajaran yang lainnya.

b. *Correlated Curriculum*

Pengorganisasian materi atau isi mata pelajaran secara *correlated curriculum* berarti materi atau isi mata pelajaran disusun secara logis dan sistematis dari suatu disiplin ilmu tertentu. Penyajian struktur mata pelajaran di sekolah pada kurikulum ini adalah terpisah-pisah. Artinya, mata pelajaran disajikan secara sendiri-sendiri. Misalnya, ekonomi, sejarah, geografi, sosiologi (rumpun ilmu sosial), dan fisika, kimia, biologi (rumpun ilmu pengetahuan alam), dan dalam praktik pembelajaran masing-masing mata pelajaran disajikan oleh guru masing-masing mata pelajaran dengan adanya koordinasi kepada guru mata pelajaran lain untuk kemungkinan diadakan korelasi kompetensi dasar dari masing-masing mata pelajaran. Kemudian, dari adanya korelasi tersebut dapat ditindaklanjuti dengan menentukan tema tertentu yang dapat dijadikan pengikat atau bahasan yang sama.

c. *Broad Fields Curriculum*

Pengorganisasian materi atau isi mata pelajaran secara *broad fields curriculum* berarti materi atau isi mata pelajaran disusun secara kombinasi dari berbagai disiplin ilmu tertentu yang biasanya disajikan secara mandiri pada kedua jenis pengorganisasian isi mata pelajaran sebelumnya (*separated subject curriculum* dan *correlated curriculum*). Selain itu, umumnya memunculkan nama mata pelajaran baru dari penggabungan berbagai disiplin ilmu atau beberapa mata pelajaran yang lebur di dalamnya.

Contoh dari pengorganisasian materi atau isi mata pelajaran jenis ini adalah nama mata pelajaran IPS yang merupakan penggabungan dari materi ilmu sosial, seperti ekonomi, sejarah, geografi, dan sosiologi atau disiplin ilmu sosial lainnya yang terpilih.

d. *Integrated Curriculum*

Pengorganisasian materi atau isi mata pelajaran secara *integrated curriculum* berarti materi atau isi mata pelajaran merupakan produk atau hasil integrasi berbagai bahan kajian dari mata pelajaran. Integrasi diciptakan dengan memusatkan pada masalah tertentu. Kemudian dikaji atau dicarikan solusinya dengan atau melalui materi atau bahan kajian dari berbagai disiplin ilmu atau mata pelajaran.

Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek, yaitu: (1) manusia, tempat, dan lingkungan (geografi), (2) waktu, keberlanjutan, dan perubahan (sejarah), (3) system sosial dan budaya (sosiologi), dan (4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan (ekonomi). Selanjutnya pada kurikulum 2013, ruang lingkup kajian IPS bertambah dengan aspek kajian dari disiplin ilmu politik, pendidikan, dan budaya (Wahidmurni, 2017, p. 19-23).

3. Tujuan IPS Bagi Peserta Didik

Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial menurut Noman ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik (Uno & Ma'ruf, 2016, p. 173).

Adapun tujuan mata pelajaran IPS di SD/MI ditetapkan sebagai berikut:

- a. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya;
- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial;
- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan;
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global (Afandi, 2011, p. 96).

IPS sangat penting diajarkan kepada peserta didik agar mereka mengenal lingkungan sosial di sekitarnya dan untuk dapat menjalani kehidupan yang baik di tengah-tengah lingkungan sosial tersebut. Selain itu IPS sangat penting ditanamkan kepada peserta didik sehingga dapat menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, serta berkarakter.

Menurut Sapriya (2008, p. 161) menganalisis bahwa “secara konseptual, melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggungjawab, serta

menjadi warga dunia yang cinta damai”.

Lasmawan melalui IPS siswa dapat belajar dan melatih potensi dirinya secara optimal tentang tata cara hidup, menghadapi masalah, dan menyelesaikan masalah berdasarkan peraturan formal yang berlaku, sehingga terwujudnya stabilitas nasional yang kondusif (Sudiatmaka & Lasmawan, 2012, p. 31).

C. Pendekatan Saintifik pada Kurikulum 2013

Pendekatan saintifik merupakan pembelajaran yang berpusat kepada siswa, bukan kepada guru. Guru hanya sebagai fasilitator. Pendekatan saintifik berisikan proses pembelajaran yang didesain agar siswa mengalami belajar secara aktif melalui suatu tahapan-tahapan. Pendekatan saintifik dilahirkan atas munculnya kurikulum 2013. Adapun skenario pembelajaran terkait dengan elemen pendekatan saintifik terhadap kegiatan belajar siswa (Lubis, 2018, p. 102). Berikut penjelasannya pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Skenario Pendekatan Saintifik

1.	Observasi	<ul style="list-style-type: none">• Mengumpulkan data jenis penyakit yang menyerang ikan lele, misalnya dari wawancara dengan peternak ikan dan mengamati ikan yang sakit atau mati• Mengambil foto atau membuat gambar terkait bagian ikan yang terkena penyakit dan memeriksa karakteristik penyakit tersebut• Mengumpulkan informasi dari aneka sumber ilmiah, seperti: buku, laporan penelitian, jurnal, majalah, dan internet.
2.	Bertanya	Mengajukan pertanyaan atau masalah yang terkait dengan data dan informasi yang dikumpulkan, misalnya: <ul style="list-style-type: none">• Apakah semua jenis ikan lele rentan terhadap penyakit?

		<ul style="list-style-type: none"> • Jenis penyakit apa saja yang diderita oleh ikan lele yang umum ditanak oleh masyarakat? • Bagaimana pengaruh lingkungan air terhadap kesehatan ikan lele? • Kondisi apa yang membuat ikan lele mudah diserang oleh penyakit? • Tindakan apa saja yang biasanya dilakukan oleh peternak atau penyuluh untuk mengatasi penyakit ikan lele?
3.	Mencoba/ Mengumpulkan informasi	<p>Siswa membuat hipotesis dan merancang percobaan untuk menguji hipotesis tersebut. Langkah-langkah penting yang perlu dilakukan adalah:</p> <p>Merumuskan hipotesis Membuat rancangan percobaan Melakukan percobaan sesuai rancangan Mengumpulkan data dengan pengamatan atau melakukan pengukuran parameter atau variabel yang ditetapkan dalam hipotesis</p>
4.	Menalar	<p>Data yang diperoleh berdasarkan hasil observasi dan percobaan harus dianalisis dengan melakukan penalaran. Siswa perlu menalar dengan proses sebagai berikut. Melihat hubungan antarvariabel, misalnya: pengaruh suhu dan derajat keasaman air terhadap pertumbuhan lumut yang mengganggu kesehatan ikan lele</p> <p>Mencermati pola (misalnya: penyebaran penyakit ikan lele, ketahanan bibit ikan, dan sebagainya)</p> <p>Melakukan analisis dan sintesis atas hubungan dan pola yang diamati</p> <p>Melakukan pengujian hipotesis berdasarkan analisis data hasil percobaan</p>

5.	<i>Networking/</i> Komunikasi	Jaringan dikembangkan oleh siswa ketika melakukan investigasi tentang ikan lele pada peternakan atau penyuluh peternakan. Kemampuan komunikasi dan keterampilan interpersonal sangat dibutuhkan dalam membangun jaringan. Siswa juga dapat melatih kemampuan komunikasi ketika menyampaikan informasi yang ditemukan baik melalui tulisan atau disampaikan secara lisan di depan kelas.
----	----------------------------------	---

Sumber: (Sani, 2014: 77)

D. Model-Model Pembelajaran IPS dalam Kurikulum 2013

Model pembelajaran menurut Suyatno adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas (Kadir, 2013, p. 22). Sedangkan menurut Trianto (2007, p. 1) adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Pendidik profesional adalah pendidik yang memadukan kualitas dan integritasnya. Pendidik diharapkan tidak hanya memberikan pembelajaran bagi peserta didiknya, tetapi mereka juga harus menambah pembelajaran bagi mereka sendiri karena zaman terus berubah. Pendidik harus terus meningkatkan kemampuan serta keterampilannya (Lubis, 2018, p. 6). Profesionalisme menekankan kepada penguasaan ilmu pengetahuan atau kemampuan manajemen beserta strategi penerapannya. Profesionalisme guru adalah kemampuan guru berhubungan dengan pengetahuan, sikap dan juga keterampilan dalam mendidik dan mengajar termasuk

kemampuan memahami siswa. Untuk meningkatkan profesionalisme guru harus melakukan kegiatan, seperti: pendidikan, proses belajar mengajar, dan pengembangan profesi (Suherman, 2014, p. 58).

1. Problem Based Learning

Menurut Lubis (2016, p. 27) model pembelajaran *problem based learning* adalah model pembelajaran yang menunjukkan kepada siswa kepada suatu masalah yang kemudian siswa dapat memecahkannya melalui berpikir maupun menganalisis berdasarkan pengalaman mereka dalam lingkungannya.

Berikut langkah-langkah model pembelajaran *problem based learning*:

- a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Menjelaskan logistik yang dibutuhkan. Memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
- b. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topic, tugas, jadwal, dll).
- c. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah.
- d. Guru membantu siswa dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagai tugas dengan temannya.
- e. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan (Shoimin, 2014, p. 131).

2. Project Based Learning

Project Based Learning adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Berikut

langkah-langkah model pembelajaran *project based learning*:

a. Penentuan Pertanyaan Mendasar (*Start With the Essential Question*)

Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan esensial, yaitu pertanyaan yang dapat memberi penugasan peserta didik dalam melakukan suatu aktivitas. Mengambil topic yang sesuai dengan realitas dunia nyata dan dimulai dengan sebuah investigasi mendalam dan topic yang diangkat relevan untuk para peserta didik.

b. Mendesain Perencanaan Proyek (*Design a Plan for the Project*)

Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara pengajar dan peserta didik. Peserta didik diharapkan akan merasa “memiliki” atas proyek tersebut. Perencanaan berisi aturan kegiatan dalam penyelesaian proyek.

c. Menyusun Jadwal (*Create a Schedule*)

Pengajar dan peserta didik menyusun jadwal aktivitas penyelesaian proyek. Aktivitas pada tahap ini, yaitu: (1) membuat *timeline* penyelesaian proyek, (2) membuat *deadline* penyelesaian proyek, (3) membimbing peserta didik ketika mereka membuat cara yang tidak berhubungan dengan proyek, dan (5) meminta peserta didik untuk membuat penjelasan (alasan) tentang pemilihan suatu cara.

d. Memonitor Peserta Didik dan Kemajuan Proyek (*Monitor the Students and the Progress of the Project*)

Pengajar bertanggungjawab untuk memonitor aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek, menggunakan rubrik yang dapat merekam keseluruhan aktivitas yang penting.

e. Menguji Hasil (*Assess the Outcome*)

Penilaian dilakukan untuk mengukur ketercapaian kompetensi, mengevaluasi kemajuan masing-masing peserta didik, memberi umpan balik terhadap pemahaman yang sudah dicapai peserta didik, dan membantu pengajar dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya.

f. Mengevaluasi Pengalaman (*Evaluate the Experience*)

Pada akhir proses pembelajaran, pengajar dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Pada tahap ini peserta didik diminta untuk mengungkapkan pengalamannya selama menyelesaikan proyek. Pengajar dan peserta didik mengembangkan diskusi untuk memperbaiki kinerja selama proses pembelajaran, sehingga pada akhirnya ditemukan suatu temuan baru untuk menjawab permasalahan yang diajukan pada tahap pertama pembelajaran (Setiawan, 2013, p. 257-259).

3. *Discovery Learning*

Model pembelajaran *discovery learning* adalah model mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri (Azhari, 2015, p. 15). Sedangkan menurut Saefuddin (2014, p. 56) model pembelajaran *discovery learning* merupakan sebuah proses pembelajaran yang terjadi bila siswa tidak disajikan dalam bentuk finalnya, tetapi melalui proses menemukan.

Berikut tahapan penerapan model *discovery learning* menurut Syah (Lestari, Maskun, & Yustina, 2015, p. 5), sebagai berikut:

a. *Stimulation*

Pada tahapan ini, guru memberikan rangsangan kepada peserta didik sehingga timbul kebingungan. Pada tahap ini guru bertanya dengan mengajukan persoalan atau menyuruh anak didik membaca atau mendengarkan uraian yang membuat permasalahan. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan. Dalam hal ini, Bruner memberikan *Stimulation* menggunakan teknik bertanya yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat menghadapkan siswa pada kondisi internal

yang mendorong eksplorasi.

b. Problem Statment

Pada tahap selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran. Kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis.

c. Data Collagection

Dalam tahapan ini, siswa diberi kesempatan mengumpulkan data yang menunjang hipotesis yang dibuat oleh siswa dari berbagai macam sumber.

d. Data Processing

Merupakan kegiatan pengolahan data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi dan sebagainya. Tujuan dari tahapan ini ialah pembentukan konsep dan generalisasi.

e. Verification

Menurut Burner, *Verification* bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.

f. Generalization

Pada tahapan *Generalization* merupakan tahap penarikan kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, tentu saja memperhatikan hasil verifikasi.

4. Inkuiri

Pembelajaran inkuiri menurut Sanjaya (2010, p. 196) adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu

masalah yang dipertanyakan. Model inkuiri merupakan sebuah model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa dalam menemukan konsep atau pengetahuannya secara mandiri melalui serangkaian prosedur pemecahan masalah yang dilaluinya (Rustini, 2009, p. 4).

Menurut Jauhar Langkah-langkah pembelajaran inkuiri yaitu: (a) orientasi, (b) merumuskan masalah, (c) merumuskan hipotesis, (d) mengumpulkan data, (e) menguji hipotesis, (f) merumuskan kesimpulan (Rahayu, Riyadi, & Hartono, 2015, p. 2).

BAB XIV PERMASALAHAN IPS DI SEKOLAH

Menurut Supardi (2011: 2016-218), ada beberapa permasalahan kurikulum IPS di tingkat pendidikan dasar dan menengah, yaitu:

A. Permasalahan Kurikulum IPS di SD

Pengembangan kurikulum PENDIDIKAN IPS untuk sekolah dasar telah cukup lama dikembangkan. Format sistemnya lebih matang dibandingkan kurikulum pendidikan IPS untuk tingkat SMP. Hanya saja masih terdapat beberapa permasalahan kurikulum pendidikan IPS di SD, di antaranya ialah:

1. Bahwa pendekatan proses yang menjadi salah satu acuan kurikulum pendidikan IPS di SD masih kering. Terutama untuk SD. SD yang masih jauh komunikasinya dengan sekolah-sekolah lainnya, pelaksanaan kurikulum kadang stagnan (jalan di tempat). Hal ini mengingat besarnya jumlah SD yang jauh dari jangkauan komunikasi ideal.
2. Masih banyak persepsi bahwa pendidikan IPS sebagai pelajaran yang tidak terlalu penting, atau kadang disepelekan karena terlalu mudah, menggiring pelajaran IPS hanya menekankan aspek kognitif. Aspek afektif dan psikomotorik jarang dijadikan parameter secara lebih tegas.
3. Bahwa pembelajaran IPS pada tingkat SD belum begitu besar peranannya secara realitas sebagai *problem solving* dalam kehidupan

sehari-hari.

B. Permasalahan Kurikulum IPS di SMP

Untuk waktu ke depan, terdapat karakteristik yang membedakan pendidikan IPS pada siswa SMP dan SMA. Pada masa sebelumnya, bahwa di SMP mata pelajaran IPS masih bersifat monodisipliner, di mana terdapat mata pelajaran Sejarah, Geografi dan Ekonomi, seperti halnya di SMA. Sejak dikembangkannya kurikulum uji coba tahun 2004 (KBK) dan kurikulum tahun 2006 (KTSP) pendidikan IPS untuk SMP telah menyatukan seluruh ilmu-ilmu sosial dalam mata pelajaran IPS.

Kurikulum berbasis kompetensi telah menyusun mata pelajaran IPS SMP dalam satu bidang studi. Namun demikian, masih terdapat beberapa permasalahan berkaitan dengan konsep dan implementasi kurikulum IPS untuk SMP, yaitu:

1. Bahwa walaupun kurikulum IPS tersusun secara integral, tetapi belum menonjolkan sebagai sebuah pendekatan inter dan transdisiplin. Fenomena ini kadang terjadi penerjemahan yang berbeda antar guru.
2. Sulitnya membuat kelas berkolaborasi, terutama koordinasi waktu dan tenaga, sehingga guru akan memilih pembelajaran *saparated*, sesuai dengan bidang studinya sendiri-sendiri.
3. Bahwa pendekatan trans-interdisiplin pendidikan IPS di SMP dikhawatirkan hanya sebagai formalitas kurikulum, yang hanya terlihat dalam pelaporan dan penilaian akhir yang menggabungkan tiga bidang studi.
4. Rendahnya motivasi guru untuk melakukan perubahan dan pembaharuan dalam pengajaran, sehingga mereka cenderung monoton melakukan yang biasanya mereka lakukan. Implikasinya bahwa IPS menjadi mata pelajaran yang kurang diminati, atau disukai karena terkesan sebagai mata pelajaran hapalan.

C. Permasalahan Kurikulum IPS di SMA

Kurikulum pendidikan IPS di SMA telah menerapkan konsep kurikulum monodisiplin, kecuali PKn. Untuk sekolah yang melakukan penjurusan IPA dan IPS, bahkan telah memasukkan beberapa mata pelajaran seperti ilmu politik, hukum, dan tata negara. Kurikulum IPS untuk SMA memang sudah mempersiapkan siswa untuk menjadi akademisi. Namun demikian, masih terdapat beberapa permasalahan berkaitan dengan kurikulum pendidikan IPS di SMA, yaitu:

1. Terjadinya perbedaan antara SMA-SMA umum dan SMK, sementara belum terdapat konsep pendidikan IPS yang mantap.
2. Bahwa pendidikan IPS di SMA dan SMK masih mengedepankan aspek kognitif, fenomena ini berangkat dari munculnya pragmatisme pendidikan.
3. Munculnya penjurusan IPA dan IPS di SMA ternyata tidak berpengaruh signifikan dalam pembelajaran IPS di perguruan tinggi. Bahkan sering lulusan IPA mempunyai kelebihan-kelebihan di perguruan tinggi ketika mereka masuk jurusan ilmu-ilmu sosial.
4. Pendidikan IPS di SMA/SMK belum mampu secara signifikan menjadi pegangan *problem solver* para siswa.

Berkaitan dengan berbagai permasalahan kurikulum pendidikan IPS pada Dikdasmen, maka perlu diperhatikan beberapa rekomendasi untuk penyempurnaan kurikulum, yaitu:

1. Bahwa kurikulum pendidikan IPS harus mengacu pada kebutuhan saat ini dan jauh yang akan datang. Siswa harus diajak untuk menjadi *problem solver* masalah-masalah masa kini, dan antisipatif pada permasalahan-permasalahan mendatang. Seperti dalam bukunya Jamus A Beane *Curriculum Planning and Development*, yang menekankan perlunya membuat estimasi fenomena yang akan datang, dengan berpijak pada fenomena masa lalu dan saat ini.
2. Bahwa eksistensi pendidikan IPS Dikdasmen tidak terlepas dari perguruan tinggi, pemerintah, dan masyarakat. Untuk itu perlu

membuat jaringan yang sinergis guna membangun kurikulum yang fleksibel. Optimalisasi kurikulum IPS berbasis sekolah perlu dikembangkan sebagai salah satu jawaban fenomena IPS ini.

Perubahan kurikulum IPS tidak dilakukan secara tambal sulam, melainkan lebih bersifat holistik interdisipliner, dan berorientasi pada *functional knowledge* dan aspirasi kebudayaan Indonesia dan nilai-nilai agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari. (2015). Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas XI-IPA1 Pada Materi Sistem Pernapasan di SMA Negeri Unggul Sigli. *Jurnal Biologi Edukasi*, Edisi 14, Vol. 7 (1), 13-21. <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/JBE/article/download/5487/4605> diakses 3 Juni 2018.
- Asy'ari, M. K. (2014). Metode Pendidikan Islam. *Jurnal Qathruna*, vol. 1 (1), 193-205. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/qathruna/article/download/252/251/> diakses 31 Mei 2018.
- Amaliah, R.R., Fadhil, Abdul., Narulita, Sari. (2014). Penerapan Metode Ceramah dan Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI di SMA Negeri 44 Jakarta. *Jurnal Al'Qur'an: Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, vol. 10 (2), 119-131. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jsq/article/download/4441/3365/> diakses 2 Juni 2018.
- Afandi, Rifki. (2011). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogia*, Vol. 1 (1), 85-98. <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/pedagogia/article/view/32/36> diakses 29 Mei 2018.
- Ahmadi, Abu. 1991. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu. 1975. *Pengantar Sosiologi*. Solo: Ramadhani.
- Astawa, Ida Bagus Made. 2017. *Pengantar Ilmu Sosial*. Depok: Rajagrafindo Persada.

- Bahri S. & Zain A. (2013). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Barr, Robert., James L. Barth dan Samuel Shermis. 1978. *Konsep Dasar Studi Sosial*. Bandung: Sinar Baru.
- Cheppy HC. tt. *Strategi Ilmu Pengetahuan Sosial*. Surabaya: Karya Anda.
- Fatimah, Siti. 2015. *Pembelajaran IPS*. Padang: UNP.
- Gunawan Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayah, L. F. (2015). Media Pembelajaran IPS Interaktif. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, Vol. 9 (2), 1125-1131. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPPI/article/view/1655/1342> diakses 3 Juni 2018.
- Husamah. (2013). *Pembelajaran Luar Kelas: Outdoor Learning*. Jakarta: Pustaka Karya.
- Hartomo dan Arnicum Aziz. 1990. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Katiran. (2017). Pengaruh Penerapan Metode Diskusi dan Penggunaan Media Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS Pada Siswa SDN Pudak Wetan Kecamatan Pudak Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, vol. 11 (1), 12-25. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPPI/article/download/1725/1396> diakses 2 Juni 2018.
- Kartini, Tien. (2007). Penggunaan Metode Role Playing untuk Meningkatkan Minat Siswa dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial di Kelas V SDN Cileunyi I Kecamatan Cileunyi Kabupaten. *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 5 (8), 1-5. <http://jurnal.upi.edu/factum/view/101/penggunaan-metode-role-playing-untukmeningkatkanminat-siswa-dalam-pembelajaranpengetahuan-sosial-di-kelas-v-sdn-cileunyi-ikecamatan-cileunyi-kabupaten-bandung.html> diakses 24 Mei 2018.
- Kadir, Abdul. (2013). Konsep Pembelajaran Kontekstual di Sekolah. *Jurnal Dinamika Ilmu*, vol. 13 (3), 17-38). https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/article/view/20/19 diakses 31 Mei

2018.

- Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua. 1996. Jakarta: Rajawali Press.
- Koesoema A, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Koentjaraningrat. 2011. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lubis, Maulana Arafat. (2018). *Pembelajaran PPKn di SD/MI: Implementasi Pendidikan Abad 21*. Medan: Akasha Sakti.
- Lubis, Maulana Arafat. (2018). *Pengembangan Profesionalisme Guru Madrasah Ibtidaiyah Pada Abad 21 dalam Membuat Bahan Ajar Leaflet*, 1-22. <http://doi.org/10.17605/OSF.IO/VSEZK> diakses 1 Juni 2018.
- Lubis, Maulana Arafat. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Komik Berbasis Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN Siswa Kelas V MIN Medan Sunggal. *Tesis*. Medan: Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan. <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/8270> diakses 18 Mei 2018.
- Lutvaidah, Ukti. (2015). Pengaruh Metode Dan Pendekatan Pembelajaran Terhadap Penguasaan Konsep Matematika. *Jurnal Formatif*, Vol. 5 (3), 279-285. <https://media.neliti.com/media/publications/234929-pengaruh-metode-dan-pendekatan-pembelaja-603c615c.pdf> diakses 24 Mei 2018.
- Lestari, Mega., Maskun., Ekwandari, Y. S. (2015). Pengaruh Model *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, vol. 3 (4), 1-12. http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/article/view/9751/pdf_139 diakses 3 Juni 2018.
- Munasih, Acih dan Iman Nurjaman. (2017). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Tanya Jawab Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 6 (1), 1-15. <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/ceria/article/view/553/357> diakses 2 Juni 2018.

- Majid, A. (2016). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosadakarya.
- Murtadlo, M. N. (2012). Penerapan Metode Role Playing Pada Standar Kompetensi Memahami Kegiatan Pelaku Ekonomi di Masyarakat Mata Pelajaran IPS Ekonomi Sebagai Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa SMP 4 Kudus. *Economic Education Analysis Journal*, vol. 1 (1), 21-27. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj> diakses 1 Juni 2018.
- Maryani, Enok dan Nunung Farida. 1997. *Antropologi*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Mulyasa. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. PT. Bumi aksara. Jakarta.
- Pribadi, Benny A. (2017). *Media Teknologi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Priyono, Titi. 2006. *Sosiologi Sebagai Ilmu Tentang Perilaku Sosial dalam Masyarakat*.
- Rohendi, Dedi., Sutarno, H., Ginanjar, M.A. (2010). Efektivitas Metode Pembelajaran Demonstrasi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi Di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, vol. 3 (1), 16-18. http://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/PENDIDIKAN_TIK/Jurnal_Pend_TIK_Vol_3_No_1/Efektivitas_Metode_Pembelajaran_Demonstrasi_Terhadap_Peningkatan_Hasil_Belajar_Siswa_Kelas_X_Pada_Mata_Pelajaran_Keterampilan_Komputer_dan_Pengelolaan_Informasi_Di_Sekolah_Menengah.pdf diakses 2 Juni 2018.
- Rahayu, Sri., Riyadi., Hartono. (2015). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Didaktika Dwija Indria*, vol. 3 (2), 1-5. <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgdsolo/article/view/4134/2924> diakses 3 Juni 2018.
- Rustini, Tin. (2009). Penerapan Model Inkuiri dalam Meningkatkan Pembelajaran IPS di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 1 (1), 1-9. <http://ejournal.upi.edu/index.php/eduhumaniora/article/view/2721/1774> diakses 29 Mei 2018.

- Sapriya. 2017. *Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sapriya. (2008). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Laboratorium PKn UPI.
- Setiadi, Elly M. 2013. *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Somantri, Numan. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Rosdakarya.
- Sumantri, Jujun S. 2013. *Filsafat Ilmu: sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sumaatmadja, Nursid. 1986. *Pengantar Studi Sosial*. Bandung: Alumni.
- Supardan, Dadang. 2009. *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supardi. 2011. *Dasar-dasar Ilmu Sosial*. Ombak: Yogyakarta.
- Samiudin. (2016). Peran Metode untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran. *Jurnal Studi Islam*, Vol.11 (2) Desember 2016, 113-131. <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/pwahana/article/download/2718/1997/> diakses 24 Mei 2018.
- Setiawan, Deny. (2017). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Terpadu*. Medan: Akasha Sakti.
- Setiawan, Deny. (2017). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Medan: Larispa Indonesia.
- Setiawan, Deny. (2015). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Medan: Larispa.
- Setiawan, Deny. (2013). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Medan: Unimed Press.
- Suid, AB., Yusuf, M. N., Nurhayati. (2016). Pengaruh Metode Pembelajaran Inkuiri Pada Subtema Gerak dan Gaya Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN 16 Banda Aceh. *Jurnal Pesona Dasar*, vol. 3 (4), 73-83. <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/PEAR/article/download/7543/6210> diakses 31 Mei 2018.

- Suarno, D.T dan Sukirno. (2015). Pengembangan Media Pembelajaran IPS dengan Tema Pemanfaatan dan Pelestarian Sungai Untuk Siswa Kelas VII SMP. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, vol. 2 (2), 115-125. <http://journal.uny.ac.id/index.php/hsjpi> diakses 3 Juni 2018.
- Susanto, Ahmad. (2014). *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: PrenadaMedia Group.
- Sani, Ridwan A. (2014). *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suherman, Y. (2014). *Guru Spesialis Antara Generalis dan Spesialis*. Bandung: CV Wahana Iptek.
- Shoimin, Aris. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Suwaji. (2014). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Kreasi Tari di Kelas 8H SMP Negeri 1 Taman Melalui Metode Drill. *Jurnal Seni Tari*, vol. 3 (1), 1-8. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/4061/3692> diakses 31 Mei 2018.
- Sudiatmaka & Lasmawan. (2012). Pengembangan Model Pendidikan Multikultur Berbantuan Modul Berbasis Masalah yang Berorientasi pada Spiritualisme dalam Pembelajaran IPS-SD. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, vol. 1 (1), 28-39. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPI/article/view/4484/3457> diakses 29 Mei 2018.
- Sutikno, M.S. (2013). *Belajar dan Pembelajaran, Upaya Kreatif dalam Mewujudkan Pembelajaran Yang Berhasil*.Lombok: Holistica.
- Swasono, Agus. (2013). *Pengembangan Media Pembelajaran IPS Berbasis Website untuk Siswa SMP Kelas VIII PokokBahasanPengendalianSosial*. Yogyakarta:UniversitasNegeriYogyakarta.
- Sanjaya, Wina. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Media Group.
- Sutikno, M. S. (2009). *Belajar dan Pembelajaran, Upaya Kreatif dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Berhasil*. Bandung: Prospect.
- Subana dan Sunarti. (2009). *Strategi Belajar Mengajar, Bahasa Indonesia*,

Berbagai Pendekatan, Metode teknik dan Media Pengajaran. Bandung: Pustaka Setia.

Sagala, Syaiful. (2009). *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar.* Bandung: Alfabeta.

Sumantri, Mulyani dan Johar Permana. (2001). *Strategi Belajar Mengajar.* Bandung: CV. Maulana.

Trianto. (2012). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).* Jakarta: Bumi Aksara.

Trianto. (2007). *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek.* Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

Umiatik, Tri. (2017). Penggunaan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Bangun Ruang dan Kemampuan Membaca Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, sains, dan Humaniora*, vol. 3 (3), 559-565. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/suaraguru/article/download/4096/2554> diakses 2 Juni 2018.

Uno, H. B dan Abd. Rahman K. Ma'ruf. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran IPS Berbasis Website untuk Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, vol. 18 (3), 169-185. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jtp/article/download/5372/3994/> diakses 1 Juni 2018.

Wahidmurni. (2017). *Metodologi Pembelajaran IPS: Pengembangan Standar Proses Pembelajaran IPS di Sekolah/ Madrasah.* Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

Wahidmurni. (2010). *Pengembangan Kurikulum IPS dan Ekonomi di Sekolah/ Madrasah.* Malang: UIN Malang Press.

Wiyani, Novan Ardy. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter.* Yogyakarta: Pedagogia.

Yanto, Ari. (2015). Metode Bermain Peran (*Role Playing*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Cakrawala Pendas*, Vol. 1 (1), 53-57. <http://jurnal.unma.ac.id/index>.

php/CP/article/download/345/328 diakses 2 Juni 2018.

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

TENTANG PENULIS



Toni Nasution, M.Pd merupakan anak keempat dari lima bersaudara dari pasangan Maradian Nasution dan Masnila Harahap. Penulis lahir pada tanggal 12 Maret 1991 di kelurahan Palopat Maria, Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru. Sekolah Dasar diselesaikan tahun 2004, Madrasah Tsanawiyah tahun 2007, Madrasah Aliyah tahun 2010 di Padangsidempuan-Tapanuli Selatan, kemudian menyelesaikan kuliah pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Program Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah strata satu (S-1) tahun 2015, menyelesaikan pendidikan strata dua (S-2) Program Studi Pendidikan IPS dan meraih gelar Magister Pendidikan pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang tahun 2017.

Saat ini penulis bekerja sebagai Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan. Selain mengabdikan sebagai dosen di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan kampus UIN Sumatera Utara

Medan penulis juga sebagai guru Pendidikan Kewarganegaraan sekaligus sebagai Kepala Sekolah di SMP Islam Terpadu Al-Afkari Desa Baru dusun III Kec. Batang Kuis.

Pernah aktif di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) selaku Ketua Umum HMI Komisariat Tarbiyah UIN SU Medan periode 2014-2015, Ketua Himpunan Mahasiswa Jurusan PGMI, Ketua Ikatan Alumni Pesantren Baharuddin, Ketua Umum Perhimpunan Pemerhati Pendidikan Sumatera Utara (P3SU), Sekretaris Umum DPP PEMAPASID, dan Ketua Umum Persatuan Pendidikan IPS Indonesia.

Penulis dapat dihubungi melalui:

Hp. 085361305340 maupun

Email: *toniandrionasution@gmail.com*.



Maulana Arafat Lubis, M.Pd merupakan anak keenam dari pasangan Alm. H. Salman Lubis dan Hj. Dahrany. Penulis lahir di kota Medan pada tanggal 3 September 1991. Penulis bertempat tinggal di Medan Sunggal. Penulis menempuh pendidikan dimulai dari SD N 067242 Medan (2004), MTs Pesantren Darul Arafah Sumatera Utara (lulus tahun 2007), MAN 2 Model Medan (lulus tahun 2010), dan menyelesaikan Pendidikan S-1 Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) FITK IAIN Sumatera Utara (lulus tahun 2014). Selanjutnya menyelesaikan pendidikan di Pascasarjana S-2 UNIMED Program Studi Pendidikan Dasar Konsentrasi Pendidikan Kewarganegaraan (lulus tahun 2016).

Pernah bekerja sebagai guru tetap MIN Medan Sunggal pada tahun 2014-2016 (pada usia 22 tahun). Kemudian pada bulan Agustus tahun 2016 penulis diterima sebagai dosen tetap di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan PGMI Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan Sumatera Utara (pada usia 24 tahun) sampai sekarang. Selain itu penulis juga sebagai anggota Perkumpulan Dosen PGMI Indonesia dalam bidang strategi pembelajaran.

Karya-karya penulis yang telah diterbitkan antara lain: *Keputusan Bersama: Komik Pendidikan untuk Kelas VSD/ MI* (diterbitkan oleh Akasha Sakti, 2018); *Pembelajaran PPKn di SD/ MI: Implementasi Pendidikan Abad 21* (diterbitkan oleh Akasha Sakti, 2018) dan Editor buku *Tantangan Pendidikan Menyambut 1 Abad (2045) Indonesia Merdeka Berbasis Mini Riset* (diterbitkan oleh Samudra Biru, 2018). Adapun jurnal ilmiah yang pernah diterbitkan adalah “Pengembangan Bahan Ajar Komik Berbasis Model Problem Based Learning”, *Jurnal Tematik*, Vol. 6. Nomor 3, 2016, hlm. 199-203 PPs UNIMED Prodi Pendidikan Dasar. “The Using of Comic as a Teaching Material in Building Character of Elementary School Students”, *Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education*. Vol. 1, No. 2. PD-PGMI Indonesia. online: adpgmiindonesia.com. Selain itu penulis juga aktif menulis di blog online maulanaarafat62.blogspot.co.id.

Penulis juga menulis prosiding seminar nasional yang diselenggarakan oleh Prodi Pendidikan Dasar Pascasarjana UNIMED pada bulan November 2015 yang berjudul “Pengembangan Nilai Karakter pada Anak Sekolah Dasar sesuai Pancasila Sila Kedua Kemanusiaan yang Adil dan Beradab”; Menulis prosiding yang diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Pendidikan Fisika Universitas Lambung Mangkurat pada bulan Maret 2017 yang berjudul “Peran Media Komik dalam Membentuk Karakter dan Kecerdasan Interpersonal Siswa Sekolah Dasar”; Menulis prosiding yang diselenggarakan oleh Prodi PGMI UIN Ar-Raniry pada bulan Mei 2017 yang berjudul “The Using of Comic as a Teaching Material in Building Character of Elementary School Students” pada kegiatan

Perkumpulan Dosen PGMI Indonesia. Kemudian menulis prosiding yang diselenggarakan oleh Fakultas Ilmu Sosial UNIMED bulan Mei 2017 yang berjudul “Kualitas Bahan Ajar Komik dalam Tingkat Pemahaman Belajar Peserta Didik” pada acara Seminar Nasional Tahunan; Menulis prosiding yang diselenggarakan oleh Prodi PGMI UIN Sunan Syarif Kasim Riau pada tahun 2018 yang berjudul “Pengembangan Profesionalisme Guru Madrasah Ibtidaiyah pada Abad 21 dalam Membuat Bahan Ajar *Leaflet*” seminar nasional pada kegiatan Perkumpulan Dosen PGMI Indonesia; Menulis prosiding yang diselenggarakan oleh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2017 yang berjudul “The Role of Comic Media in Learning of Innovative Civics Education in Forming Character of Primary School Students” seminar internasional pada kegiatan International Conference The 4th Summit Meeting on Education; Menulis prosiding yang diselenggarakan oleh Prodi PGMI IAIN Palangkaraya pada tahun 2018 yang berjudul “The Revitalization of Local Wisdom of Mandailing Community As Learning Source of Islamic Primary School” seminar nasional pada kegiatan Perkumpulan Dosen PGMI Indonesia.

Selain itu, penulis juga aktif menulis di surat kabar/koran, adapun beberapa tulisan yang diterbitkan antara lain: (1) Guru sebagai Senjata Bangsa, (2) Menjadi Guru Idaman bagi Peserta Didik, (3) Stop *Skip Challenge* di Lingkungan Sekolah, (4) Meningkatkan Kualitas Guru Melalui Tulisan, (5) Efektivitas UNBK di Era Pendidikan Digital, (6) Kualitas Kurikulum KKNI untuk Generasi Emas Indonesia, (7) Disruption Vs Kids Zaman Now.

Kemudian penulis juga aktif sebagai pembicara, adapun beberapa kegiatan yang pernah diikuti penulis sebagai pemateri maupun narasumber antara lain: (1) Pemakalah pada Seminar Nasional Perkumpulan Dosen Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah “The Using Of Comic as a Teaching Material in Building Character of Elementary School Students” yang diselenggarakan oleh Prodi PGMI UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada bulan Mei 2017 di Hotel Grand Nanggroe, (2) Pemakalah pada Seminar

Nasional Perkumpulan Dosen Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah “The Development of Professionalisme of Islamic Elementary School Teacher On 21st Century In Making Teaching Material *Leaflet*” yang diselenggarakan oleh Prodi PGMI UIN Sultan Syarif Kasim Riau pada bulan November 2017 di Hotel Grand Suka Pekanbaru, (3) Pemateri pada *Talk Show* yang diselenggarakan oleh Unit Kegiatan Mahasiswa Himpunan Dakwah dan Motivasi Islam dengan tema “Berbicara Melalui Karya” di Auditorium IAIN Padangsidempuan pada bulan Desember 2017, (4) Narasumber pada Seminar Ilmiah Tahunan Jurusan PGMI IAIN Padangsidempuan dengan tema “Peluang dan Tantangan Guru MI/ SD di Era Disruption” di Auditorium IAIN Padangsidempuan pada bulan Desember 2017.

Penulis dapat dihubungi melalui:

Hp. 085227499030 maupun

Email: maulanaarafat62@yahoo.co.id atau maulanaarafat62@gmail.com